

## SKRIPSI

**IMPLEMENTASI MODEL *DISCOVERY LEARNING* DALAM  
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB: STUDI KASUS  
KEMAMPUAN KOSAKATA PESERTA DIDIK  
KELAS VIII MTS DDI WALIMPONG  
KAB. SOPPENG**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2025**

**IMPLEMENTASI MODEL *DISCOVERY LEARNING* DALAM  
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB: STUDI KASUS  
KEMAMPUAN KOSAKATA PESERTA DIDIK  
KELAS VIII MTS DDI WALIMPONG  
KAB. SOPPENG**



## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Implementasi Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Studi Kasus Kemampuan Kosakata Peserta Didik kelas VIII MTs DDI Walimpong Kab. Soppeng

Nama Mahasiswa : Nur Fahmi  
NIM : 2120203888204009

Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab  
Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah

Nomor: B-2666/ln.39/FTAR.01/PP.00.9/07/2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Ali Rahman, S.Ag., M.Pd.  
NIP : 19720418 200901 1 007



Mengetahui:



## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Implementasi Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Studi Kasus Kemampuan Kosakata Peserta Didik kelas VIII MTs DDI Walimpong Kab. Soppeng

Nama Mahasiswa : Nur Fahmi  
NIM : 2120203888204009  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab  
Fakultas : Tarbiyah  
Dasar Penetapan Penguji : B.2499/ln.39/FTAR.01/PP.00.9/07/2025  
Tanggal Kelulusan : 14 Juli 2025

Disetujui Oleh:

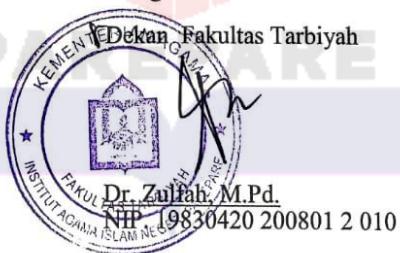
Ali Rahman, S.Ag., M.Pd. (Ketua)

Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd. (Anggota)

Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I. (Anggota)

(.....)  
(.....)  
(.....)

Mengetahui:



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَئِمَّةِ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَلِيهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. dan sholawat serta salam kepada baginda Nabi Muhammad saw. berkat bimbingannya, taufik dan inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Pendidikan (S.Pd) dari Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Yapi dan Ibunda Beccetang yang telah memberikan cinta, doa, dan dukungan tanpa batas sepanjang perjalanan hidup penulis, terutama dalam menyelesaikan studi ini. Keikhlasan, pengorbanan, dan dorongan yang tiada henti dari mereka menjadi sumber semangat dan kekuatan bagi penulis.

Penulis juga menerima banyak bimbingan, dan bantuan dari Bapak Ali Rahman, M.Pd selaku pembimbing utama penulis atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih. Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras untuk mengelola pendidikan IAIN Parepare dengan baik.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdiannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Dr. Muhammad Irwan, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) yang menyediakan fasilitas kepada para mahasiswa PBA.

4. Penguji Skripsi bapak Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd. dan bapak Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I.
5. Bapak/Ibu dosen Program Studi Penddikan Bahasa Arab serta bapak/ibu staf Fakultas Tarbiyah.
6. Bapak Sirajuddin, S.Pd.I, S.IPI, M.Pd. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf dan karyawan yang telah memberikan pelayanan kepada penulis.
7. Bapak Muliadi, S.Ag, M.M. selaku Kepala MTs DDI Walimpong yang telah memberikan izin kepada penulis untuk meneliti dan memberikan dukungan nya.
8. Teman baik serta seperjuangan penulis yang telah memberikan begitu banyak inspirasi, motivasi, bantuan, dan alur pemikiran masing-masing.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 10 Juni 2025

14 Dzulhijjah1446

Penulis



Nur Fahmi

NIM. 2120203888204009

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Fahmi  
NIM : 2120203888204009  
Tempat/Tgl Lahir : Soppeng, 07 September 2002  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab  
Fakultas : Tarbiyah  
Judul Skripsi : Implementasi Model *Discovery Learning*  
Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Studi  
Kasus Kemampuan Kosakata Peserta Didik  
Kelas VIII MTs DDi Walimpong Kab.  
Soppeng.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 10 Juni 2025

14 Dzulhijjah 1446 M

Penulis



Nur Fahmi

NIM. 2120203888204009

## ABSTRAK

NUR FAHMI *Implementasi Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Studi Kasus Kemampuan Kosakata Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong Kab. Soppeng* (Dibimbing oleh Bapak Ali Rahman).

Model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab merupakan model yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan sendiri makna atau konsep melalui proses eksplorasi dan penemuan. Tujuan penelitian ini untuk: (1) mendeskripsikan implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran kosakata pada peserta didik kelas VIII MTs DDI Walimpong Kab. Soppeng, (2) mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab kelas VIII MTs DDI Walimpong Kab. Soppeng, (3) mendeskripsikan solusi dalam mengatasi hambatan kemampuan kosakata peserta didik melalui model *discovery learning*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan metode studi kasus dan mengambil latar belakang di MTs DDI Walimpong Kab. Soppeng. Subjek dalam penelitian ini adalah guru bahasa Arab dan peserta didik kelas VIII MTs DDI Walimpong. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab telah diterapkan, namun belum optimal. Hal ini terlihat pada tahap *stimulation*, dimana guru langsung memberikan video kosakata beserta artinya, yang kurang relevan dengan prinsip dasar *discovery learning* yang menekankan penemuan mandiri. (2) Penerapan model ini memiliki faktor penghambat seperti kemampuan kosakata peserta didik yang berbeda-beda dan minat belajar yang kurang. (3) Sebagai solusi dalam mengatasi hambatan kemampuan kosakata peserta didik, guru melakukan berbagai cara dengan melakukan penyesuaian metode pembelajaran dengan memberikan kegiatan eksploratif dan melibatkan peserta didik secara aktif untuk meningkatkan kemampuan kosakata peserta didik.

**Kata Kunci:** Implementasi, Model *Discovery Learning*, Pembelajaran Bahasa Arab, Kemampuan Kosakata

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	10
B. Tinjauan Teori.....	16
C. Kerangka Konseptual.....	39
D. Kerangka Pikir.....	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	43
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	43

C.	Fokus Penelitian.....	43
D.	Jenis dan Sumber Data.....	45
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	46
F.	Uji Keabsahan Data.....	49
G.	Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
A.	Deskripsi Hasil Penelitian.....	54
1.	Implementasi Model <i>Discovery Learning</i> Dalam Pembelajaran Kosakata.....	54
2.	Faktor Pendukung Dan Penghambat Kemampuan Kosakata Peserta Didik Melalui Penerapan Model <i>Discovery Learning</i> .....	68
3.	Solusi Dalam Mengatasi Hambatan Kemampuan Kosakata Peserta Didik Melalui Model <i>Discovery Learning</i> .....	79
B.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	87
1.	Implementasi Model <i>Discovery Learning</i> dalam Pembelajaran Kosakata.....	87
2.	Faktor Pendukung dan Penghambat Kemampuan Kosakata Peserta Didik Melalui Penerapan Model <i>Discovery Learning</i> .....	93
3.	Solusi Dalam Mengatasi Hambatan Kemampuan Kosakata Peserta Didik Melalui Model <i>Discovery Learning</i> .....	99

BAB V	PENUTUP.....	102
	A. Kesimpulan.....	102
	B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....		I
LAMPIRAN.....		VII
BIODATA PENULIS.....		XXXIX



## DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2. 1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	14



## DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	42



**DAFTAR LAMPIRAN**

No. Lamp.	Judul Lampiran	Halaman
1.	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi	VIII
2.	Surat Permohonan/Rekomendasi izin Penelitian	IX
3.	Surat Izin Penelitian	X
4.	Surat Keterangan Selesai Penelitian	XI
5.	Surat Keterangan Wawancara	XII
6.	Instrumen Penelitian	XVI
7.	Transkrip Wawancara	XIX
8.	Dokumentasi	XXXI
9.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP)	XXXV
10.	Daftar Hadir Peserta Didik	XXXVI
11.	Materi Pembelajaran	XXXVII
12.	Struktur Organisasi Sekolah	XXXVIII
13.	Biodata Penulis	XXXIX

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. TRANSLITERASI

#### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet

س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	,	apostrof
ي	Ya	Y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monofong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ٰ	Fathah	A	A
ٰ	Kasrah	I	I
ٰ	Dammah	U	u

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Contoh:

مَاتَ	:	māta
رَمَى	:	ramā
قَيْلَ	:	qīla
يَمُوتُ	:	yamūtu

4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- a. *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t].
  - b. *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

**روضۃ الجنة** : *Raudah al-jannah atau Raudatul jannah*

• **المَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ** : *Al-madīnah al-fādilah* atau *Al-madīnatul fādilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

### 5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبُّنَا : *Rabbanā*

نَجِيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعَمْ : *Nu’ima*

عَدُوُّ : *‘Aduwwun*

Jika huruf *ى* bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يـ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i). Contoh:

عَرَبِيٌّ : *‘Arabi* (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : *‘Ali* (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ي* (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

السَّمْسُنْ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الفلسفه : *al-falsafah*

البلاد : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif. Contoh:

تأمرون : *ta ’murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai ’un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur’ān* (dar *Qur’ān*), *Sunnah*.

Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī ẓilāl al-qur’ān*

*Al-sunnah qabl al-tadwin*

*Al-ibārat bi ‘umum al-lafz lā bi khusus al-sabab*

## 9. *Lafz al-Jalalah* (الْجَلَالَةُ)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دين الله : *Dīnullah*

بِ الله : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ : *Hum fī rahmatillāh*

## 10. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetapi huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an*

*Nasir al-Din al-Tusī*

*Abū Nasr al-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

*Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd*, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

*Nasr Hamīd Abū Zaid*, ditulis menjadi *Abū Zaid, Nasr Hamīd* (bukan: *Zaid, Nasr Hamīd Abū*)

### b. Singkatan

c. Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

- |               |      |   |   |
|---------------|------|---|---|
| d.            | swt. | = | <i>subḥānāhu wa ta‘āla</i>                      |
| e.            | saw. | = | <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>             |
| f.            | a.s. | = | <i>‘alaihi al-sallām</i>                        |
| g.            | H    | = | Hijriah   |
| h.            | M    | = | Masehi  |
| i.            | SM   | = | Sebelum Masehi                                  |
| l.            |      | = | Lahir Tahun                                     |
| w.            |      | = | Wafat Tahun                                     |
| QS .. / ... 4 |      | = | QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4 |
| HR            |      | = | Hadis Riwayat                                   |

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

- |     |   |                    |
|-----|---|--------------------|
| ص   | = | صفحة               |
| م   | = | بدون مكان          |
| صلع | = | صلى الله عليه وسلم |
| ط   | = | طبعة               |

دَنْ = بدون ناشر

الخ = إلى آخرها/إلى آخره

ج = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

1. ed. : Editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “edotor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
2. et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
3. Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis biasanya perlu disebutkan karena alasan tertentu. Misalnya, karena karya tersebut telah dicetak lebih dari sekali, terdapat perbedaan penting antara cetakan sebelumnya dalam hal isi, tata letak halaman, dan nama penerbit.
4. Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
5. Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.
6. No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran di Madrasah khususnya pembelajaran bahasa Arab dalam proses pembelajarannya membutuhkan suatu model yang tepat untuk menunjang proses belajar mengajar. Model pembelajaran adalah sebuah rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang kegiatan belajar, baik di dalam maupun di luar kelas, serta untuk menyusun materi ajar. Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka dasar yang dapat disesuaikan dengan berbagai mata pelajaran berdasarkan karakteristiknya masing-masing dan model pembelajaran itu dapat berbeda-beda tergantung pada landasan filosofis dan pedagogis yang melandasinya.<sup>1</sup>

Pembelajaran bahasa Arab itu sangat penting dipelajari karena memiliki peran yang strategis sebagai bagian dari pembentukan kompetensi baik kompetensi keagamaan siswa yang diajarkan untuk mendukung pemahaman terhadap kitab-kitab keislaman, seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta literatur klasik dalam ilmu agama. Bahasa Arab adalah kunci untuk menggali makna mendalam dari ayat-ayat Allah karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang fasih dan jelas untuk menunjukkan keautentikan bahasanya, memungkinkan pesan-pesan Al-Qur'an disampaikan dengan ketepatan dan kedalaman makna yang sempurna. Sebagaimana hal ini disebutkan dalam QS. An-Nahl/16 : 103.

---

<sup>1</sup> Salamun et al., *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, ed. Abdul Karim (Penerbit Yayasan Kita Menulis, 2023).

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعْلَمُ بَشَرٌ لِسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمٌ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ (103)

Terjemahan :

“Dan sungguh, Kami mengetahui bahwa mereka berkata, Sesungguhnya Al-Qur'an itu hanya diajarkan oleh manusia kepadanya (Muhammad). Padahal, bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Nabi Muhammad belajar) kepadanya adalah bahasa asing, sedangkan ini (Al-Qur'an) adalah bahasa Arab yang jelas.”<sup>2</sup>

Kompetensi untuk mengetahui bahasa Arab itu baik untuk memahami bahasa Al-Qur'an maupun kompetensi dari komponen pembelajaran bahasa arab itu sendiri yang terdiri dari kosakata (*mufradat*) maupun tata bahasa (*Qawaaid*) adapun kemampuan kosakata menjadi kunci awal dalam mempelajari bahasa Arab tanpa penguasaan kosakata akan sulit bagi seseorang dalam memahami struktur kalimat, berbicara, membaca atau menulis dalam bahasa Arab. Namun, dalam praktiknya kemampuan peserta didik dalam penguasaan kosakata seringkali menjadi kendala utama dalam mempelajari bahasa Arab karena kosakata merupakan komponen dasar dalam pembelajaran bahasa.

Kosakata merupakan komponen dasar dalam pembelajaran bahasa. Kosakata adalah sekumpulan kata tertentu yang akan membentuk bahasa. Kata merupakan bagian terkecil dari bahasa yang memiliki sifat bebas, yang membedakannya dengan morfem.<sup>3</sup> Kemampuan kosakata menjadi hal penting dalam pembelajaran bahasa Arab dikarenakan kosakata merupakan komponen dasar dalam menguasai empat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Untuk mencapai tujuan pembelajaran *mufradat* maka dibutuhkan model

---

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (DKI Jakarta: Percetakan Al-Qur'an Madinah, 2019).

<sup>3</sup> Aulia Mustika Ilmiani Ahmadi, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Konvensional Hingga Era Sekarang*, ed. Hamidah, Ruas Media, (Yogyakarta, 2020).

pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran kosakata adalah model *discovery learning*.<sup>4</sup>

Pembelajaran kosakata sangatlah penting yaitu mulai dari mendengarkan kata, mengucapkan kata, kemudian mendapatkan makna kata. Kurangnya kosakata dapat menghambat kemampuan peserta didik untuk membaca, menulis, berbicara, dan memahami teks berbahasa Arab. Hal tersebutlah yang akan mengurangi esensi pembelajaran bahasa Arab dimana pembelajaran bahasa Arab di Madrasah menjadi pembelajaran wajib.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kosakata adalah model *discovery learning*. Sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nissa Maisarah Azzahrah menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan dalam pemahaman kosakata dalam pembelajaran bahasa Arab peserta didik setelah diterapkan model *discovery learning*.<sup>5</sup> Selanjutnya, penelitian yang ditulis oleh Nurul Fasekhah yaitu penerapan model *discovery learning* dapat menambah keaktifan dan peserta didik lebih semangat ikut andil dalam menemukan kosakata yang baru.<sup>6</sup> Model ini juga telah diterapkan pada pembelajaran kosakata bahasa Jerman dan berjalan dengan baik sehingga mendapat respons yang baik dari peserta didik, dapat

---

<sup>4</sup> Siti Nurilngin, “Discovery Learning Model in Learning Maharah Qira’ah in Senior High School/ Model *Discovery Learning* pada Pembelajaran Maharah Qira’ah di Sekolah Menengah Atas,” *ATHLA : Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature* 3, no. 1 (2022): 91.

<sup>5</sup> Nissa Maisarah Azzahrah et.al., “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan Pemahaman Kosakata Siswa Kelas VIII SMP Islam Al-Baraka Purwakerta,” *Fashohah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 1 (2024): 51

<sup>6</sup> Nurul Fasekhah, “Penguasaan Kosakata Arab melalui Model Discovery Learning bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah,” *Research Journal on Teacher Professional Development* 1, no. 1 (2023): 103.

melatih penguasaan kosakata bahasa Jerman peserta didik sebagaimana penelitian oleh Rei Fida Zamzamiyatna dan Lilis Afifah.<sup>7</sup>

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang mencerminkan rangkaian aktivitas dari awal hingga akhir yang khas disajikan oleh guru. Tanpa model yang tepat, mencapai tujuan dan sasaran pendidikan akan menjadi tantangan. Dengan memilih model yang tepat, diharapkan tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat tercapai secara optimal. Model pembelajaran memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan proses belajar bahasa, sehingga sekolah berupaya menemukan model yang sesuai untuk mendukung pengembangan belajar bahasa.<sup>8</sup>

Penerapan pembelajaran di pendidikan menengah atau Madrasah Tsanawiyah, kurikulum dianjurkan menggunakan pendekatan saintifik dengan berbagai model, seperti model *problem-base learning*, *project-base learning*, *inquiry learning*, dan *discovery learning*. Sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2014. Selain itu pemerintah juga mencantumkan model pembelajaran *discovery learning* dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016.<sup>9</sup>

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan proses pembelajaran di mana peserta didik tidak menerima informasi secara langsung, melainkan diminta untuk secara mandiri mengorganisasikan dan memahami informasi yang disajikan.<sup>10</sup> Model ini melatih peserta didik untuk berfikir kritis dalam menyelesaikan masalah.

<sup>7</sup> Rei Fida Zamzamiyatna and Lilis Afifah, “Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Melatih Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman Siswa Kelas IX IBB SMA Negeri 1 Gondanglegi” *Journal Dafina* 6, no.1 (2022): 90

<sup>8</sup> Yunitra, “Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Arab.”

<sup>9</sup> Riska Yulianti and Cut Multahadah, *Discovery Learning dalam Kurikulum Merdeka*, ed. Sarwandi (Sumatera Utara: PT.Mifandi Mandiri Digital, 2024).

<sup>10</sup> Nurul Qamariah et al., *Model Pembelajaran*, (CV. Eureka Media Aksara, 2023),

Model *discovery learning* adalah model penyampaian gagasan melalui proses penemuan yang dilakukan oleh peserta didik, siswa memperoleh pemahaman dengan cara mengamati, mengukur, menganalisis, menjelaskan, dan menyimpulkan materi pembelajaran yang dipelajari.<sup>11</sup>

Penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat diterapkan melalui enam tahapan, yakni tahap pertama, guru memberikan rangsangan (stimulus) tidak memberikan penjelasan secara menyeluruh sehingga peserta didik memiliki keinginan untuk menyelidiki sendiri, kemudian tahap kedua, diikuti dengan pernyataan atau identifikasi masalah (*problem statement*) yang perlu diselesaikan peserta didik. Tahap selanjutnya, peserta didik mengumpulkan data (*data collection*) yang relevan untuk menyelesaikan masalah tersebut, kemudian tahap berikutnya pengolahan data (*data processing*) mengolah data yang telah dikumpulkan kemudian melakukan pembuktian (*verification*) sebelum tahap akhir yaitu menarik kesimpulan (*generalization*).<sup>12</sup> Dengan langkah-langkah dan penerapan model pembelajaran *discovery learning* ini sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab.

Penerapan model pembelajaran *discovery learning* tidak lepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran khususnya pembelajaran kosakata bahasa Arab. Faktor pendukung model *discovery learning* ini diantaranya dapat melatih kemampuan aktif dan berfikir kritis peserta didik, di samping itu model *discovery learning* juga tidak lepas dari faktor penghambat, seperti kemampuan

<sup>11</sup>Winarti and Suyadi, “Pelaksanaan Model *Discovery Learning* Jerome Bruner pada Pembelajaran PAI Di SMPN 3 Depok Sleman Yogyakarta,” *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama ,Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* 12, no. 2 (2020): 156.

<sup>12</sup> Rici Sidiq, Najuah, and Pristi Suhendro, *Model-Model Pembelajaran Abad 21* (CV. AA. Rizky, 2021).

akademik peserta didik yang rendah dan berbeda-beda akan tetapi, dengan hambatan tersebut menjadikan pendidik diharapkan untuk dapat memberikan solusi bagi hambatan yang dihadapi peserta didik tersebut.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil pengamatan peneliti, menemukan bahwa masih terdapat berbagai masalah dalam pembelajaran bahasa Arab kelas VIII MTs DDI Walimpong diantaranya masih rendahnya penguasaan kosakata peserta didik, mereka menganggap bahwa belajar bahasa Arab itu tidak mudah, mereka kesulitan dalam mengucapkan kosakata bahasa Arab, keterbatasan dalam memahami kosakata dasar karena kurangnya paparan kosakata di lingkungan sekitar melainkan bahasa lokal, keterbatasan peserta didik dalam mengingat kosakata serta kurangnya paparan penggunaan media dan sumber belajar yang diberikan oleh guru bahasa Arab yang menarik dikarenakan masih bergantung pada cara mengajar yang konvensional serta belum optimalnya penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya pembelajaran kosakata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana *Discovery Learning* dapat diterapkan dengan efektif dalam meningkatkan kemampuan kosakata peserta didik di MTs DDI Walimpong, serta bagaimana model ini dapat membawa perubahan dalam metode pembelajaran yang ada. Dengan demikian, berdasarkan masalah tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Studi Kasus Kemampuan Kosakata Peserta Didik di Kelas VIII MTs DDI Walimpong Kab. Soppeng”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka, rumusan permasalahannya adalah :

1. Bagaimana implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran kosakata pada peserta didik kelas VIII MTs DDI Walimpong Kab. Soppeng?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran kosakata pada peserta didik kelas VIII MTs DDI Walimpong Kab. Soppeng?
3. Bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan kemampuan kosakata pada peserta didik melalui model *discovery learning* di kelas VIII MTs DDI Walimpong Kab. Soppeng?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mendeskripsikan implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran kosakata pada peserta didik kelas VIII MTs DDI Walimpong Kab. Soppeng.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran kosakata pada peserta didik kelas VIII MTs DDI Walimpong Kab. Soppeng.
3. Untuk mendeskripsikan solusi dalam mengatasi hambatan pembelajaran kosakata pada peserta didik melalui model *discovery learning* di kelas VIII MTs DDI Walimpong Kab. Soppeng.

## D. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran, khususnya dalam memahami keberhasilan penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab di tingkat Madrasah Tsanawiyah dan hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji implementasi *discovery learning* konteks pembelajaran bahasa Arab yang berbeda maupun pada mata pelajaran yang lain.

### 2. Manfaat Praktis

*Pertama*, manfaat bagi peneliti yaitu memberikan pengalaman langsung dalam menganalisis proses implementasi model *discovery learning* serta faktor pendukung dan penghambat model ini dalam pembelajaran kosakata dan menambah wawasan peneliti mengenai solusi dalam menghadapi hambatan model pembelajaran *discovery learning* untuk kemampuan kosakata peserta didik.

*Kedua*, manfaat bagi pendidik yaitu dengan penelitian ini pendidik dapat menyiapkan panduan praktis dalam menerapkan model *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan kosakata peserta didik serta membantu pendidik memahami faktor pendukung dan penghambat yang mungkin dihadapi peserta didik dan solusi yang dapat diberikan dalam proses pembelajaran.

*Ketiga*, manfaat bagi kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan yaitu dapat memberikan rekomendasi berbasis data untuk mendukung implementasi model *discovery learning* dalam kurikulum sekolah serta menjadikan penelitian ini sebagai

landasan dalam pengembangan pelatihan pendidik untuk meningkatkan kompetensi dalam menggunakan model model pembelajaran inovatif seperti model *discovery learning*.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan hasil penelitian yang relevan memiliki tujuan untuk memperjelas posisi penelitian ini serta menegaskan perbedaan dan kesamaan temuan dengan penelitian sebelumnya. Kajian terhadap hasil penelitian lain yang relevan berfungsi sebagai pembanding atas temuan dan pemikiran peneliti. Langkah ini juga bertujuan untuk menghindari duplikasi penelitian. Oleh karena itu, peneliti melakukan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi pokok permasalahan yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan diteliti.

Terdapat beberapa penelitian relevan yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu Implementasi Model *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Studi Kasus Kemampuan Kosakata pada Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong Kab. Soppeng.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nissa Maisarah Azzahra dan kawan-kawan dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosakata Siswa Kelas VIII SMP Islam Al-Baraka Purwakerta”.<sup>13</sup> Tujuan Penelitian tersebut untuk mengetahui penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman kosakata bahasa Arab peserta didik serta untuk mengetahui pengaruh penerapan model *discovery learning* terhadap kemampuan

---

<sup>13</sup> Nissa Maisarah, et.al. “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan Pemahaman Kosakata Siswa Kelas VIII SMP Islam Al-Baraka Purwakarta

pemahaman kosakata peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab dengan penelitian kuantitatif jenis studi kasus. Lokasi penelitian dilakukan di kelas VIII SMP Islam Al-Baraka Purwakerta. Fokus penelitiannya peneliti ingin mengetahui pengaruh model *discovery learning* dalam pembelajaran kosakata peserta didik adapun hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat pengaruh yang cukup besar terhadap kemampuan pemahaman peserta didik dengan diterapkannya model *discovery learning* ini sehingga dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Arab peserta didik.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nissa Maisarah Azzahrah dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas model pembelajaran *discovery learning* dalam konteks pembelajaran kosakata bahasa Arab sedangkan perbedaan nya terletak pada hasil, tujuan, jenis, lokasi serta fokus penelitian. Penelitian ini masih menemukan rendahnya kemampuan kosakata peserta didik setelah diterapkan model *discovery learning*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam bagaimana proses, faktor pendukung dan penghambat serta solusi dari hambatan dalam implementasi model *discovery learning* khususnya pembelajaran bahasa Arab dengan fokus penelitian dalam pembelajaran kosakata di lokasi penelitian MTs DDI Walimpong Kab. Soppeng, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif metode studi kasus.

*Kedua*, penelitian yang telah dilakukan oleh Nurul Fasekhah dengan judul penelitian “Penguasaan Kosakata Arab Melalui Model *Discovery Learning* Bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah.” Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab menggunakan model *discovery learning* di kelas VII-A MTs Fathul Ulum tepatnya pada siswa unggulan dan

bagaimana peningkatan penguasaan kosakata siswa setelah diterapkannya model *discovery learning* dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas VII-A MTs Di Demak, Jawa Tengah dengan menggunakan penelitian tidakan kelas (PTK), fokus penelitiannya yaitu penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran bahasa Arab dan peningkatan penguasaan *mufradat* siswa kelas VII-A MTs Fathul Ulum setelah diterapkannya model *discovery learning* dalam pembelajaran bahasa Arab. Hasil dari penelitian tersebut adalah meningkatnya penguasaan *mufradat* peserta didik dengan diterapkannya model *discovery learning* yang dinilai dari setiap siklusnya.<sup>14</sup>

Persamaan penelitian oleh Nurul Fasekhah dengan penelitian ini yaitu membahas tentang model *discovery learning* dalam pembelajaran bahasa Arab dalam konteks kosakata. Adapun perbedaannya pertama, objek yang diteliti penelitian ini tidak spesifik pada kelas khusus tetapi menjangkau semua peserta didik kelas VIII MTs DDI Walimpong, kemudian jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan juga ditemukan pada hasil yaitu masih terdapat hambatan peserta didik dalam kemampuan kosakata melalui model *discovery learning*. Selanjutnya konteks penelitian, penelitian ini berfokus pada implementasi, faktor pendukung dan penghambat serta solusi dari hambatan yang dihadapi dalam penerapan model *discovery learning* dalam memahami kompetensi kosakata peserta didik.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rei Fida Zamzamiyatna dan Lilis Afifah dengan judul penelitian “Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Melatih Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman Siswa Kelas IX IBB SMA Negeri 1

---

<sup>14</sup> Fasekhah, “Penguasaan Kosakata Arab melalui Model *Discovery Learning* bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah.”

Gondanglegi". Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran kosakata bahasa Jerman peserta didik serta untuk mengetahui respons siswa terhadap penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Adapun fokus penelitiannya adalah mendalami penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran kosakata bahasa Jerman peserta didik. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut adalah model *discovery learning* dapat melatih penguasaan kosakata peserta didik, mereka merasa termotivasi dan senang dalam pembelajaran kosakata bahasa Jerman model ini juga mampu membuat siswa mampu berfikir kritis, kreatif dan lebih aktif dalam proses pembelajaran.<sup>15</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan Rei Fida Zamzamiyatna dan Lulis Afifah dengan penelitian ini adalah sama-sama mendalami implementasi model *discovery learning* pada pembelajaran kosakata dan persamaan dalam menggunakan pendekatan penelitian kualitatif jenis deskriptif namun perbedaan nya terletak pada tujuan dan fokus penelitian, penelitian ini bertujuan untuk menggali proses implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran kosakata peserta didik sedangkan fokus penelitiannya yaitu menggunakan model *discovery learning* pada pembelajaran kosakata peserta didik kelas VIII MTs DDI Walimpong Kab. Soppeng sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada pembelajaran kosakata bahasa Jerman.

---

<sup>15</sup> Rei Fida Zamzamiyatna and Lulis Afifah , "Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Melatih Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman Siswa Kelas IX IBB SMA Negeri 1 Gondanglegi"

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan Penelitian Terdahulu	Perbedaan Penelitian Terdahulu
1.	Penerapan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dalam Pembelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan Pemahaman Kosakata Siswa kelas VIII SMP Islam Al-Baraka Purwakerta	Membahas tentang model <i>discovery learning</i> dalam pembelajaran bahasa Arab dalam konteks kosakata	Tujuan penelitian untuk mengetahui peningkatan pembelajaran kosakata peserta didik melalui penerapan model <i>discovery learning</i> serta pengaruh model ini terhadap pemahaman kosakata Arab peserta didik. Lokasi penelitian di SMP Islam A-Baraka Purwakerta, penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif jenis studi kasus.
2.	Penguasaan Kosakata Arab Melalui Model <i>Discovery Learning</i> bagi	Kesamaan dalam membahas model <i>discovery learning</i>	Jenis penelitian yang digunakan penelitian terdahulu adalah

	Siswa Madrasah Tsanawiyah	dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya pada kosakata Arab	penelitian tindakan kelas (PTK) tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui peningkatan penguasaan kosakata peserta didik melalui model <i>discovery learning</i> melalui siklus serta objek penelitian pada kelas tertentu saja
3.	Penerapan Model <i>Discovery Learning</i> untuk Melatih Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman Siswa kelas IX IBB SMA Negeri 1 Gondanglegi	Persamaan dalam membahas penerapan model <i>discovery learning</i> dalam pembelajaran kosakata dan kesamaan dalam menggunakan pendekatan penelitian kualitatif jenis deskriptif.	Tujuan penelitian terdahulu yaitu untuk mengetahui implementasi model <i>discovery learning</i> dalam pembelajaran kosakata dengan berfokus pada kosakata bahasa Jerman serta respons peserta didik dalam pembelajaran kosakata melalui model <i>discovery learning</i> .

## B. Landasan Teoretis

### 1. Implementasi

Kata implementasi dalam kamus *Al-Munawwir* (Indonesia-Arab) diterjemahkan sebagai **التنفيذ، التطبيق**.<sup>16</sup> Sedangkan dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* implementasi yaitu *implementation*.<sup>17</sup> Merujuk pada melaksanakan sesuatu atau proses penerapan yang menghasilkan dampak. Dalam pandangan lain implementasi juga dimaknai sebagai proses mengadopsi, menerapkan, mempraktikkan gagasan, program atau serangkaian kegiatan baru oleh individu atau kelompok yang sedang atau diharapkan mengalami perubahan.<sup>18</sup>

Implementasi adalah pelaksanaan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan rancangan yang sudah disusun secara cermat dan detail. Proses ini biasanya dilakukan setelah perencanaan dianggap sempurna. Mulyasa mendefinisikan implementasi adalah pengaplikasian dari gagasan, pemikiran, kebijakan, atau pembaruan ke dalam bentuk tindakan konkret yang mampu membawa perubahan terhadap aspek pengetahuan, kemampuan dan perilaku. Secara umum, implementasi dapat diartikan sebagai proses transformasi input, seperti tujuan dan isi, menjadi serangkaian tindakan operasional untuk mencapai hasil yang diharapkan dari suatu kebijakan.<sup>19</sup>

<sup>16</sup> Munawwir, A. W., *Al - Munawwir: Kamus Indonesia - Arab*, ed. Rosyid Muhammad, 3rd ed. (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 2007).

<sup>17</sup> A. S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, 10th ed. (Oxford: Oxford University Press, 2020).

<sup>18</sup> Titi Fitri and Renni Hasibuan, “Transformasi Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Dasar Islam Terpadu Alam Talago: Pendekatan Kurikulum Berbasis Teknologi,” *Journal in Teaching and Education Area* 1, no. 1 (2024): 113–29, <https://doi.org/10.69673/vwd5c048>.

<sup>19</sup> Muhammad Ali Fatah et al., “Implementasi Interaksi Kolektif dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo,” *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2024): 335.

Menurut KBI, implementasi berarti penerapan atau pelaksanaan.<sup>20</sup> Secara luas, implementasi merujuk pada tindakan untuk menerapkan teori, metode, atau hal lainnya ke dalam praktik dengan tujuan mencapai hasil yang telah direncanakan oleh kelompok atau organisasi tertentu. Dengan demikian, implementasi dapat dipahami sebagai proses pelaksanaan suatu tindakan yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini, implementasi diartikan sebagai pelaksanaan strategi pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>21</sup>

## 2. Model Pembelajaran

### a. Pengertian Model Pembelajaran

Model dalam bahasa Arab disebut dengan نَمْذَجٌ.<sup>22</sup> Model merupakan bentuk atau contoh yang tersusun secara sistematis. Pembelajaran adalah proses interaksi yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan atau keterampilan, dengan dukungan dari pengaturan lingkungan yang kondusif. Sebuah model pembelajaran dapat dikatakan efektif ketika model yang diterapkan sesuai dengan semua komponen pembelajaran.<sup>23</sup>

Menurut Fathurrahman pembelajaran adalah:

*Learning is a combination of teaching activities carried out by teachers and learning activities carried out by student. In these learning activities, there is interaction between student and student and learning resources.* (Pembelajaran merupakan gabungan antara kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Dalam kegiatan belajar tersebut

---

<sup>20</sup> Dendy Sugono et al., *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

<sup>21</sup> Hanganararas Azizul Hikmah, "Implementasi Strategi Edutainment dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Tarling: Journal Of Languange Education* 6, no. 2 (2022): 4.

<sup>22</sup> Munawwir, A. W., *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007)

<sup>23</sup> Herdah, *Kolaborasi dan Elaborasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020)

terjadi interaksi antara siswa dengan siswa, interaksi guru dengan siswa, dan interaksi siswa dengan sumber belajar).<sup>24</sup>

Model pembelajaran adalah sebuah rencana atau pola yang digunakan untuk merancang proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, serta untuk menyusun materi ajar. Model pembelajaran adalah serangkaian proses belajar mengajar yang berlangsung dari awal hingga akhir. Ini melibatkan aktivitas pendidik dan peserta didik dalam suatu desain pembelajaran tertentu yang didukung oleh bahan ajar khusus, serta interaksi yang terjadi antara pendidik, peserta didik dan bahan ajar tersebut.<sup>25</sup>

Berikut ini dikemukakan pengertian model pembelajaran menurut para ahli, di antaranya:

- 1) Menurut Agus Suprijino, model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai acuan dalam merancang kegiatan pembelajaran di dalam kelas.
- 2) Trianto menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah rencana atau pola yang dapat dimanfaatkan untuk merancang metode pembelajaran, baik secara langsung di kelas maupun dalam sesi tutorial. Model ini juga mencakup pemilihan bahan atau alat pembelajaran, seperti buku, film, media komputer, dan kurikulum.
- 3) Saefudin berpendapat bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model ini berfungsi untuk sebagai

<sup>24</sup> Andi Irawan et al., “The Effects Of Learning Models Of Discovery Learning and Learning Interest On Sosial Science Learning Outcomes In Grade VII Of Junior High School Of Al-Azhar Medan,” *Birle Journal: Budapest International Research and Critics in linguistics and education* 2, no. 3 (2019):96

<sup>25</sup> Febiyana Anggraini et al., *Ragam Model Pembelajaran*, ed. Anggia Vina, 1st ed. (Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2020).

panduan bagi pendidik dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.<sup>26</sup>

Berdasarkan beberapa definisi model pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka dasar yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan berbagai mata pelajaran sesuai karakteristiknya, dan model pembelajaran memiliki variasi yang dipengaruhi oleh landasan filosofis dan pedagogis yang mendasarinya.

#### b. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Beberapa jenis model pembelajaran dalam buku model pembelajaran meliputi: Model *seamless learning*, Model *Experiential Learning*, Model *Flipped Classroom*, Model *Problem Based Learning* (PBL), Model *Inquiry Learning*, Model *Discovery learning*, Model *Blended Learning*, Model *Cooperative Learning*, Model *Contextual Teaching And Learning*.<sup>27</sup>

##### 1) Model *Seamless Learning*

Model ini memanfaatkan teknologi digital seperti perangkat *mobile*, internet untuk mengintegrasikan pengalaman belajar. Penerapan model *seamless learning* ini mengharuskan pendidik dan peserta didik untuk memiliki keahlian khusus dalam mengoperasikan perangkat *mobile*. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan tanpa hambatan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

<sup>26</sup> Rif'atul Qanita, "Penerapan Model *Peer Teaching* dalam Pembelajaran Bahasa Arab di SMP Islam Moga Kabupaten Pemalang," *Tarling: Journal Of Languange Education* 15, no. 1 (2024): 19.

<sup>27</sup> Qamariah et al., *Model Pembelajaran*.

## 2) Model *Experiential Learning*

Model *experiential learning* adalah model pembelajaran yang memanfaatkan pengalaman peserta didik sebagai media utama dalam proses belajar.<sup>28</sup> Model ini mendorong individu untuk memahami setiap kejadian dengan mengasah kemampuan berpikir kritis dan melakukan refleksi berdasarkan pengalaman nyata yang diperoleh langsung atau diterapkan dalam praktik.

## 3) Model *Flipped Classroom*

*Flipped classroom* atau kelas terbalik, adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mempelajari materi secara mandiri sebelum pertemuan di kelas. Materi ini dapat berupa video, bacaan, atau sumber belajar lainnya.<sup>29</sup> Selanjutnya waktu di kelas yang biasanya digunakan untuk penyampaian materi dimanfaatkan untuk aktivitas interaktif dan kolaboratif. Fokus utama di kelas adalah diskusi mendalam, kerja tim dalam proyek, pemecahan masalah, serta penerapan praktis dari materi yang telah dipelajari.

## 4) Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model ini dikenal sebagai model pembelajaran berbasis masalah yaitu model yang mengutamakan pengajuan pertanyaan dan pemecahan masalah, dengan fokus pada keterkaitan lintas disiplin, penyelidikan nyata, kerja sama, serta pembuatan dan presentasi karya. Pembelajaran berbasis masalah menggunakan situasi dunia nyata yang kompleks dan terbuka sebagai konteks untuk membantu siswa mengasah keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, sambil membangun pemahaman baru.

---

<sup>28</sup> Muhammad Rifki, Muhammad Hafidz, and Maryam Nur Annisa, “Efektivitas Model *Experiential Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas X Di MBI Amanatul Ummah,” *Konasbara Arabic Departemen*, 2022, h. 3.

<sup>29</sup> Qamariah et al., *Model Pembelajaran*.

### 5) Model *Inquiry Learning*

Model *inquiry learning* adalah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk menyelidiki suatu topik atau permasalahan secara mendalam dan terstruktur.<sup>30</sup> Model ini menekankan pada keaktifan siswa dan terlatih berfikir kritis dan kreatif dalam menggali informasi, menemukan solusi, dan membangun pemahaman melalui proses eksplorasi dan investigasi terhadap suatu masalah.

### 6) Model *Discovery learning*

*Discovery learning* adalah model pembelajaran yang menekankan peran aktif peserta didik dalam mencari, menyelidiki, dan memahami informasi secara mandiri, sistematis, kritis, dan logis. Model ini berpusat pada peserta didik, dengan pengalaman langsung sebagai dasar utama. Peserta didik tidak diberikan informasi secara langsung, tetapi dilatih untuk berfikir seperti ilmuwan dalam mengorganisasikan pemahaman mereka.

### 7) Model *Blended Learning*

Model *blended learning* adalah model dalam pembelajaran yang memberi gabungan antara kegiatan tatap muka di kelas dengan aktivitas terintegrasi yang didukung oleh komputer, internet, serta berbagai media pembelajaran lainnya.<sup>31</sup> Peserta didik dapat mengikuti pembelajaran secara daring melalui platform digital, yang memungkinkan peserta didik belajar dengan cara yang lebih fleksibel dan mandiri sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan peserta didik dalam belajar.

---

<sup>30</sup> Depin et al., “*Inquiry Learning*: Pengertian, Sintaks dan Contoh Implementasi di Kelas,” *Indonesian Journal on Education and Learning* 1, no. 2 (2024): 40.

<sup>31</sup> Dyah Puspitarini, “Blended Learning Sebagai Model Pembelajaran Abad 21,” *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 7, no. 1 (2022): 5.

### 8) Model *Cooperative Learning*

Model *cooperative learning* yaitu model pembelajaran yang dilakukan melalui kerja sama anggota dalam kelompok. Model pembelajaran ini mengedepankan konsep *learning community*, dimana peserta didik membentuk komunitas belajar atau kelompok belajar untuk mencapai pemahaman bersama.<sup>32</sup> Setiap kelompok mencakup peserta didik dengan berbagai tingkat kemampuan, yang masing-masing melakukan kegiatan pembelajaran yang berbeda untuk memperdalam pemahaman mereka mengenai topik yang sedang dipelajari.

### 9) Model *Contextual Teaching And Learning*

Model ini merupakan model pembelajaran yang dapat membantu guru dalam mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman yang pernah dialami siswa, serta mendorong peserta didik dalam menghubungkan pengetahuan yang mereka miliki dengan pengaplikasiannya dalam kehidupan mereka. Model ini membantu peserta didik dalam melihat relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka dengan kata lain mengaitkan konteks pembelajaran dengan kondisi nyata yang ada di sekitar peserta didik.<sup>33</sup>

## 3. Model *Discovery Learning*

### a. Pengertian Model *Discovery Learning*

*Discovery learning* adalah model pembelajaran aktif dan langsung yang diperkenalkan oleh Jerome Bruner pada tahun 1960-an. Bruner menekankan pentingnya belajar melalui pengalaman langsung atau *learning by doing*. Model ini

---

<sup>32</sup> B. Simamora Aprido et al., *Model Pembelajaran Kooperatif*, ed. Sihombing Novianti Lisbet, 1st ed. (Tsikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024).

<sup>33</sup> Anggraini et al., *Ragam Model Pembelajaran*.

mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar, bukan sekedar menerima informasi secara pasif.<sup>34</sup>

Menurut Bruner, proses belajar terjadi dengan tahapan-tahapan meliputi *Pertama*, enaktif yaitu peserta didik memahami lingkungan melalui pengamatan langsung dan pengamatan terhadap kenyataan yang ada. *Kedua*, ikonik yaitu peserta didik mengamati kenyataan tidak secara langsung, melainkan melalui sumber-sumber sekunder seperti gambar atau tulisan. *Ketiga*, simbolik yaitu peserta didik menyusun abstraksi dalam bentuk teori, penafsiran, dan analisis terhadap kenyataan yang telah diamati dan dialami. Pada tahap ini, individu dapat mengembangkan ide atau gagasan abstrak yang dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa dan logika mereka. Dari tahapan inilah terlahir teori model *discovery leaning*.<sup>35</sup>

Latar belakang penggunaan model *discovery learning* menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan:

*The background of using discovery learning is the demand for skills that must be mastered by student in the learning process. According to the regulation, skills are acquired through a series of activities or processes.* (Latar belakang penggunaan *discovery learning* adalah tuntunan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut peraturan tersebut, keterampilan diperoleh melalui serangkaian kegiatan atau proses).<sup>36</sup>

Model pembelajaran penemuan (*discovery*) adalah salah satu model dalam pembelajaran yang dikembangkan dari perspektif konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman tentang struktur atau gagasan utama dalam

<sup>34</sup> Siti Khasinah, “Discovery Learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan dan Kelemahan,” *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 3 (2021): 402.

<sup>35</sup> Nulina, Nurfadilah, Aliem bahri, *Teori Belajar & Pembelajaran*,(Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021)

<sup>36</sup> Widayanto, “The Effectiveness Of Discovery Learning Model In Writing Descriptive Text”, *Ijorer: international Jurnal of Recent Educational Research* 2, no. 2 (2021):197

suatu disiplin ilmu, dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.<sup>37</sup>

Menurut Jerome Bruner:

*The very attitudes and activities that characterizes 'figuring out' or 'discovering' things for oneself also seem to have the effect of making material more readily accessible in memory.* (Sikap dan aktivitas yang menjadi ciri dari ‘memahami’ atau ‘menemukan’ sesuatu sendiri tampaknya memiliki efek dapat meningkatkan aksesibilitas materi dalam memori atau ingatan).<sup>38</sup>

Pandangan tersebut memberikan pemahaman bahwa dengan model *discovery learning*, peserta didik dapat lebih mengingat ide dan konsep yang mereka temukan sendiri dibandingkan yang diajarkan secara langsung, meningkatkan kekuatan memori peserta didik yaitu dengan memberikannya peluang untuk menemukan informasi sendiri, bahkan termasuk fakta-fakta yang telah mereka ketahui sebelumnya.

Menurut Hanafiah:

Model *discovery learning* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.<sup>39</sup>

Model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk mendorong siswa belajar secara aktif dengan cara menemukan dan menyelidiki sendiri, dengan cara ini dapat memberikan hasil belajar peserta didik lebih melekat dalam ingatan mereka.<sup>40</sup>

<sup>37</sup> Heri Febri Yadi and Herman Nirwana, “*Discovery Learning* sebagai Teori Belajar Populer Lanjutan,” *Eductum : Jurnal Literasi Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 236.

<sup>38</sup> Kennedy Ameyaw Baah, “Of Basic Six Pupils In Basic Electronics In Leaders ’ Academy At Meduma , Kwabre East District In Ashanti,” *International Journal of Scientific and Research Publications* 11, no. 3 (2021): 447.

<sup>39</sup> Amin and Susan Sumendap Yurike Linda, *164 Model Pembelajaran Kontemporer*, (Bekasi, Pusat Penerbitan LPPM Universitas Islam 45, 2022)

<sup>40</sup> Muthmainnah Asmal, “Perbandingan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa” 05, no. 02 (2023): 5415.

Model *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang memiliki tujuan dalam meningkatkan kemampuan siswa dengan partisipasi aktif dengan menemukan pengetahuan yang baru secara mandiri, model ini mengutamakan proses daripada hasil. Hasil pengetahuan yang di dapatkan peserta didik dapat tersimpan baik di dalam ingatan mereka sehingga tidak mudah melupakan sesuatu yang di dapat.

#### b. Karakteristik Model *Discovery Learning*

Pembelajaran melalui model *discovery learning* umumnya ditandai dengan minimnya bimbingan dari pendidik, sedikitnya penjelasan dari guru, adanya pemecahan masalah dengan berbagai solusi, penggunaan bahan pembelajaran secara langsung, serta minimnya pengulangan dan hafalan. Peserta didik harus diberi kesempatan untuk mengungkapkan pikirannya dengan menggunakan bahasa atau kalimat sendiri, menguji ide-ide tersebut melalui sebuah eksperimen dan eksplorasi, agar mengamati dan membandingkan fenomena yang diperoleh baik melalui bacaan dengan sesuatu yang dijumpai dalam kehidupan nyata.<sup>41</sup>

Beberapa karakteristik dari model *discovery learning* sebagai berikut :

- a) Guru memberikan bimbingan yang berfokus pada pengembangan penalaran peserta didik dan menghubungkannya dengan pengalaman mereka.
- b) Budaya kelas yang mendukung keselarasan tujuan antara pendidik dan peserta didik, di mana keterbukaan pikiran dan dialog didorong.
- c) Siswa didorong untuk bertanya melalui eksplorasi dan berkolaborasi baik dengan pendidik maupun teman sebaya

---

<sup>41</sup> Saepudin, *Pembelajaran Bahasa Arab di Era Postmethode*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2022)

- d) Memandang peserta didik sebagai pencipta keinginan dan tujuan yang hendak dicapai.
- e) Mengapresiasi pentingnya pengalaman kritis dalam proses pembelajaran.<sup>42</sup>

Tujuan dalam pembelajaran *discovery learning* ini dapat mencakup pengenalan pola tersembunyi, pengembangan penjelasan, pelaksanaan manual, hingga simulasi. Proses ini terjadi ketika siswa tidak diberikan jawaban langsung, melainkan disediakan materi yang memungkinkan mereka menemukan jawabannya sendiri. Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis penemuan dapat memperluas kemampuan kognitif peserta didik dan mendorong kegiatan pembelajaran yang lebih aktif dan mandiri.

Karakteristik model *discovery learning* adalah bahwa peserta didik perlu membangun sendiri unit dan struktur pengetahuan abstrak, seperti konsep dan aturan, melalui proses penalaran induktif mereka. Dalam pembelajaran yang tidak abstrak, model ini mendorong peserta didik untuk aktif mencari pengetahuan, yang secara alami menghasilkan hasil terbaik.<sup>43</sup>

#### c. Langkah-Langkah Model *Discovery Learning*

Model *discovery learning* dalam pembelajaran memiliki langkah - langkah sebagai berikut :

##### 1) Stimulasi (*Stimulation*)

Stimulasi atau pemberian stimulus oleh pendidik bertujuan untuk menciptakan kondisi interaksi belajar yang dapat mendukung dan membantu peserta didik dalam

---

<sup>42</sup> Salamun et al., *Model-Model Pembelajaran Inovatif*.

<sup>43</sup> Damayanti Nababan, Anggu Krisneria Manullang, and Lastiur Monica Munthe, “Analisis Strategi Pembelajaran *Discovery Learning* dengan Strategi Pembelajaran Kooperatif,” *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 615

mengeksplorasi materi. Pada tahap ini, peserta didik dihadapkan pada situasi yang dapat menimbulkan kebingungan sehingga peserta didik terdorong untuk menyelidiki sendiri.<sup>44</sup> Pendidik tidak memberikan penjelasan secara lengkap, dapat memulai dengan memberikan pertanyaan, anjuran untuk membaca buku atau kegiatan lain yang mengarah pada proses pemecahan masalah.

#### 2) Pernyataan/ identifikasi masalah (*Problem Statement*)

Pada langkah ini, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi berbagai masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran. Setelah itu, salah satu masalah tersebut dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan tersebut. Memberikan kesempatan kepada peserta didik adalah langkah yang bertujuan untuk mendorong mereka agar lebih aktif dalam proses belajar.

#### 3) Pengumpulan data (*Data Collection*)

Tahap pengumpulan data memiliki kesamaan dengan kegiatan eksplorasi, di mana peserta didik memiliki kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan guna membuktikan kebenaran hipotesis. Data atau informasi dapat diperoleh melalui berbagai cara, seperti membaca literatur, mengamati objek, melakukan wawancara, dan melakukan percobaan, serta metode lainnya.

#### 4) Pengolahan Data (*Data Processing*)

Pengolahan data adalah aktivitas mengolah data dan informasi yang didapatkan peserta didik melalui berbagai cara, seperti membaca literatur, mengamati objek, wawancara, atau melakukan eksperimen. Data atau informasi yang telah

---

<sup>44</sup> Sartunut, *Discovery Learning Solusi Jitu Ketuntasan Belajar*, ed. M. Hidayat, 1st ed. (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022).

dikumpulkan kemudian dikelompokkan agar dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan masalah.<sup>45</sup>

#### 5) Pembuktian (*Verification*)

Tahap verifikasi bertujuan untuk memastikan kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan. Pada tahap ini, siswa dapat memahami suatu konsep, teori, atau gagasan melalui contoh-contoh yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 6) Menarik Kesimpulan/ generalisasi (*Generalization*)

Generalisasi merupakan proses membuat kesimpulan yang dapat menjadi prinsip umum dan berlaku untuk semua situasi atau masalah serupa berdasarkan hasil verifikasi. Tahap generalisasi ini dilakukan oleh pendidik dan peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung.<sup>46</sup>

Menurut Suryadi, model *discovery learning* terdiri dari beberapa langkah pembelajaran sebagai berikut :

##### 1) Orientasi

Guru mempersiapkan peserta didik untuk pembelajaran dengan menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan, serta langkah-langkah yang harus diambil peserta didik untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>47</sup>

##### 2) Merumuskan Masalah

Peserta didik dihadapkan pada persoalan yang menantang, di mana mereka harus merumuskan masalah sendiri berdasarkan topik yang diberikan pendidik. Masalah tersebut harus mengandung teka-teki dengan jawaban yang pasti.

<sup>45</sup> Muhibbin Syah., *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)

<sup>46</sup> Sidiq, Najuah, and Suhendro, *Model-Model Pembelajaran Abad 21*.

<sup>47</sup> Suryadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

### 3) Mengajukan Hipotesis

Peserta didik diminta untuk merumuskan jawaban sementara terhadap masalah yang dikaji. Pendidik berperan dalam mengajukan pertanyaan yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan hipotesis.

### 4) Mengumpulkan Data

Peserta didik mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menguji hipotesis. Proses ini memerlukan motivasi, ketekunan, dan kemampuan berpikir kritis.

### 5) Menguji Hipotesis

Peserta didik menentukan jawaban yang diterima berdasarkan data yang dikumpulkan. Penting untuk mengevaluasi tingkat keyakinan peserta didik terhadap jawaban yang diberikan.

### 6) Merumuskan Kesimpulan

Peserta didik mendeskripsikan temuan berdasarkan hasil pengujian hipotesis, yang merupakan langkah penting dalam proses pembelajaran.<sup>48</sup>

Model *discovery learning* yang diaplikasikan saat pembelajaran di kelas, maka pendidik bidang studi diharapkan memperhatikan hal-hal berikut terlebih dahulu mulai dari tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap penerapan, tahap akhir pembelajaran.

#### 1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan atau perencanaan pembelajaran meliputi penentuan tujuan pembelajaran, identifikasi karakteristik peserta didik, pemilihan materi yang relevan, pengembangan bahan belajar berupa contoh, ilustrasi, atau tugas yang mendukung

---

<sup>48</sup> Amin and Linda, *164 Model Pembelajaran Kontemporer*.

proses belajar. Selanjutnya, topik-topik pelajaran diatur secara induktif dan bertahap, mulai dari yang sederhana ke kompleks.

### 2) Tahap Penyampaian

Penyampaian materi dimulai dengan menjelaskan konsep dasar secara jelas, diikuti penjelasan mengenai cara penggunaan alat peraga yang akan mendukung proses belajar. Bahasa yang digunakan disesuaikan dengan gaya komunikasi peserta didik. Pembelajaran mencakup kerja kelompok, pengembangan minat individu, serta peserta didik dilatih untuk memecahkan masalah terkait materi, baik secara individu maupun kelompok.

### 3) Tahap Penerapan

Tahap penerapan meliputi pemberian umpan balik, soal latihan untuk individu maupun kelompok, kemudian dibahas bersama. Peserta didik diajak merefleksikan pencapaian materi dan dilakukan review terhadap materi yang belum dipahami.

### 4) Tahap Akhir Pembelajaran

Tahap akhir pembelajaran meliputi penarikan kesimpulan bersama, penguatan materi dengan sesi tanya jawab, serta evaluasi kinerja peserta didik disertai motivasi. Pendidik juga mengeksplorasi kesulitan belajar, hal menarik, dan kendala siswa, diakhiri dengan pemberian tugas rumah yang relevan dan menyenangkan.<sup>49</sup>

#### d. Kelebihan dan Kekurangan Model *Discovery Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Sebagaimana dalam implementasi model *discovery learning*, terdapat kelebihan dan kekurangan

---

<sup>49</sup> Rezah Nantias Ramadhani, “Penerapan Model *Discovery Learning* sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Topoyo,” *Al-Fashahah: Journal Of Arabic Education, Linguistics, and Literature* 15, no. 1 (2024): 12.

menurut beberapa ahli, menurut Honsan kelebihan model *discovery learning* adalah sebagai berikut :

- a) Membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan dan proses kognitif mereka.
- b) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah.
- c) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini bersifat pribadi dan efektif, karena memperkuat pemahaman, ingatan, dan kemampuan transfer.
- d) Model ini memungkinkan peserta didik untuk berkembang dengan cepat sesuai dengan kecepatan masing-masing.
- e) Dapat membantu peserta didik memperkuat konsep diri mereka, karena mereka mendapatkan kepercayaan diri melalui kerjasama dengan orang lain.
- f) Berfokus kepada peserta didik dimana pendidik juga berperan aktif dalam mengeluarkan ide-ide.
- g) Mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran.
- h) Membangkitkan rasa senang pada peserta didik, karena munculnya rasa ingin tahu dan pencapaian yang berhasil.
- i) Menciptakan suasana proses belajar yang lebih dinamis dan menarik.<sup>50</sup>

Beberapa kelemahan model *discovery learning* dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a) Model ini mengasumsikan bahwa peserta didik yang mengalami hambatan dalam pembelajaran memiliki kesiapan mental untuk belajar,

---

<sup>50</sup> Santi Supriyani and Chalimatus Sa'diyah, "Pembelajaran Maharah Qira'ah dengan Model *Discovery Learning*."

namun mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam berfikir abstrak atau dalam menghubungkan konsep-konsep yang disampaikan secara tertulis maupun lisan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan frustasi.

- b) Model ini kurang efisien untuk mengajar kelompok besar dalam kelas karena memerlukan waktu yang cukup lama untuk membantu mereka dalam menemukan teori atau solusi untuk masalah yang dihadapi
- c) Harapan-harapan yang ada dalam model ini bisa terganggu ketika berhadapan dengan siswa dan guru yang sudah terbiasa dengan model pembelajaran yang lama.
- d) Model ini lebih sesuai untuk mengembangkan pemahaman, sementara pengembangan aspek konsep, keterampilan, dan emosi secara keseluruhan kurang mendapatkan perhatian.<sup>51</sup>

#### 4. Pembelajaran Bahasa Arab

##### a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab

Secara umum hakikat pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu sistem yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik. Sistem ini terdiri dari serangkaian peristiwa yang disusun dengan tujuan untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar yang sifatnya internal bagi peserta didik.

Pembelajaran sebagai upaya yang direncanakan dalam mengelola sumber-sumber belajar dengan tujuan agar proses belajar dapat terjadi dalam diri peserta didik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai kegiatan instruksional, yang merupakan usaha untuk mengatur lingkungan secara sengaja agar individu dapat

---

<sup>51</sup> Mely Mukaramah, Rika Kustina, and Rismawati Rismawati, “Menganalisis Kelebihan dan Kekurangan Model *Discovery Learning* Berbasis Audiovisual dalam Pelajaran Bahasa Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 6–7.

berkembang secara positif dalam situasi tertentu. Adapun pembelajaran bahasa dapat diartikan sebagai proses pengajaran yang dilaksanakan secara optimal oleh seorang pendidik, tujuannya yaitu agar peserta didik dapat belajar bahasa dengan baik. Hal ini bertujuan menciptakan suasana yang kondusif agar tujuan pembelajaran bahasa itu dapat dicapai.<sup>52</sup>

Pembelajaran bahasa Arab merupakan suatu proses yang tujuannya untuk membantu peserta didik dalam memahami bahasa Arab dalam bentuk lisan dan tulisan. Proses ini mencakup beberapa aspek, termasuk pembelajaran kosakata, tata bahasa (*qawaaid*), struktur kalimat, serta kemampuan berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan.<sup>53</sup>

#### b. Kompetensi Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab

Kompetensi dalam pembelajaran kosakata yaitu kemampuan peserta didik dalam dua ranah utama yaitu kompetensi pengetahuan (KD 3) dan kompetensi keterampilan (KD 4) berdasar pada topik-topik sesuai tingkatan di MTs kelas VIII menggunakan kurikulum 2013 tema-tema dalam pembelajaran kosakata mulai dari tema (الرياضة, الهواية) (hobi), ( يومياتنا ) (jam), (kegiatan sehari-hari), (المهنة, olahraga), (profesi), (عيادة المريض, menjenguk orang sakit).<sup>54</sup>

Berikut kompetensi dalam pembelajaran kosakata bagi peserta didik di tingkat Madrasah Tsanawiyah kelas VIII:

---

<sup>52</sup> Nur Syahid et al., *Konsep & Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Progresif*, (SulQa Press IAIN Kendari), 2020.

<sup>53</sup> Abdul Ghofur and Restu Budiansyah Riski, “Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital : Tantangan, Peluang, dan Strategi Menuju Pembelajaran Yang Efektif,” *El-Fusha : Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 20.

<sup>54</sup> Ela Isnani Munawwaroh, “ Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Arab Kurikulum 2013 Jenjang Pendidikan MI, MTS dan MA,” *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 12, no. 1 (2020): 167.

### 1. Kompetensi Pengetahuan (KD 3)

Memahami dan menguasai *mufradat* dalam konteks tertentu contoh memahami kosakata dan ungkapan sederhana dalam konteks kehidupan sehari-hari tentang (jam, kegiatan sehari-hari, hobi, dan sebagainya). Kompetensi yang dikembangkan yaitu mengidentifikasi arti kata, melatih pengucapan kosakata, membentuk kalimat dari kosakata tersebut.

### 2. Kompetensi Keterampilan (KD 4)

Menggunakan kosakata dalam bentuk lisan dan tulisan contoh menggunakan kosakata dan ungkapan sederhana dalam kalimat atau dialog sesuai konteks. Kompetensi yang dikembangkan yaitu melaftalkan kosakata dengan benar, menyusun kalimat menggunakan kosakata yang telah dipelajari, menulis kalimat atau paragraf pendek menggunakan kosakata tertentu, menggunakan *mufradat* dalam percakapan tertentu.

### 3. Kompetensi Tambahan ( Sikap dari KI 1 dan KI 2)

Kompetensi ini tidak spesifik dengan pembelajaran kosakata, namun dalam pembelajaran juga mendukung sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi dari segi sikap dan spiritual yakni menghargai bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an sedangkan kompetensi dari segi sikap sosial yaitu peserta didik memiliki sikap disiplin , kerja sama, dan percaya diri di saat praktik berbahasa.

#### c. Faktor Keberhasilan Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab

Keberhasilan dalam mempelajari bahasa Arab dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. *Pertama*, Sikap mental serta kompetensi guru dalam merancang pembelajaran dengan menyesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik. *Kedua*, faktor kemampuan dan bakat guru serta peserta didik. *Ketiga*,

pemilihan metode dan jenis media yang dapat menunjang kemampuan kosakata bahasa Arab peserta didik.<sup>55</sup>

## 5. Kemampuan Kosakata

### a. Pengertian Kemampuan Kosakata

Kata kosakata berasal dari akar kata asli bahasa Arab “*fard*” yang bukan kata yang mengalami perubahan fonetik (*mu’tal*). Kata ini menunjukkan makna “satu”. Sebagai contoh, *fard* berarti satu orang, sementara *afrad* berarti sekumpulan individu.<sup>56</sup>

Kosakata merupakan kumpulan kata atau khazanah kata yang diketahui individu atau kelompok tertentu, dan merupakan bagian dari suatu bahasa. Kosakata seseorang dapat diartikan sebagai keseluruhan kata-kata yang dipahami oleh orang tersebut dan yang mungkin akan digunakannya untuk membentuk kalimat baru.<sup>57</sup>

Kosakata adalah sekumpulan kata tertentu yang akan membentuk bahasa. Kata merupakan bagian terkecil suatu bahasa yang memiliki sifat bebas, yang membedakannya dengan morfem. Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang tidak dapat dipecah menjadi bagian yang lebih kecil dengan makna yang tetap stabil. Oleh karena itu kata tersusun dari morfem-morfem.

Sebagai contoh dalam bahasa arab, kata *mu'allim* (معلم) terdiri dari satu morfem. Sedangkan kata *al-mu'allim* (المعلم) memiliki dua morfem, yaitu *ال* dan *معلم*. Adapun kata yang terdiri dari tiga morfem dimana masing-masing morfem memiliki

<sup>55</sup> Hilda Zahra Lubis, et.al., “Meningkatkan Kosakata Bahasa Arab Anak Usia Dini melalui Metode Audio Visual (bernyanyi),” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 455.

<sup>56</sup> Muhammad Umar, Tatang Hidayat, and Muhammad Khanif, “Metode Pengajaran Kosakata Bahasa Arab bagi Penutur Non- Arab melalui Kitab Durusul Lughah di Sekolah Menengah Islam Thariq Bin Ziyad, Bekasi,” *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2022): 68.

<sup>57</sup> Umi Hijriyah, *Analisis Pembelajaran Mufrodat dan Struktur Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah*, (CV. Gumilang, 2018).

arti tersendiri contohnya (المعلمون), yang terdiri dari tiga morfem yaitu ال, معلم, dan ون.<sup>58</sup>

Kosakata bahasa Arab adalah salah satu aspek yang paling fundamental dalam pembelajaran bahasa Arab. Dalam proses belajar, peserta didik lebih difokuskan pada penguasaan kosakata bahasa Arab. Keberhasilan seseorang dalam mempelajari bahasa Arab itu bergantung pada seberapa baik mereka dalam menguasai kosakata (*mufradat*), baik dalam bentuk lisan ataupun tulisan.<sup>59</sup>

Kosakata memiliki peran yang sangat penting dalam menguasai empat keterampilan berbahasa. Kemampuan untuk memahami keempat keterampilan tersebut sangat tergantung pada penguasaan kosakata individu. Setiap keterampilan dalam bahasa Arab tidak dapat dipisahkan dari kosakata, karena salah satu indikator penguasaan bahasa Arab yang baik adalah adanya penguasaan kosakata yang kuat sejak awal.<sup>60</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai kosakata dalam pembelajaran bahasa Arab di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian kemampuan kosakata adalah kemampuan peserta didik untuk mengenali, memahami, dan menggunakan kata-kata dalam suatu bahasa Arab dimana kemampuan kosakata itu mencakup tentang arti kata (morfologi), pengucapan kata (fonetika) pola bunyi dalam bahasa (fonologi).

---

<sup>58</sup> Ahmadi, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Konvensional hingga Era Sekarang*.

<sup>59</sup> Ernawati et al., “Pengembangan Aplikasi Augmented Reality dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab,” *Jurnal Kreativitas Pendidikan Modern* 6, no. 3 (2024): 367.

<sup>60</sup> Lutvi Ali Sahana Anggian, “Media Pembelajaran Kosa Kata Bahasa Arab di Era Digital,” *Mahira : Journal of Arabic Studies* 2, no. 2 (2022): 138, <https://doi.org/10.55380/mahira.v2i2.386>.

### b. Tujuan Pembelajaran Kosakata

Terdapat beberapa tujuan pembelajaran kosakata Arab dirumuskan untuk mencapai kemampuan kosakata yaitu :

- a) Kemampuan mengucapkan kosakata dengan pengucapan yang tepat dan benar, ini mencakup penguasaan fonetik dan intonasi yang benar saat mengucapkan kata-kata pengucapan sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab, karena kesalahan pengucapan dapat mengubah makna kata.
- b) Kemampuan menulis kosakata dengan benar, termasuk penggunaan huruf, tanda baca, dan struktur yang benar dalam penulisan kosakata.
- c) Kemampuan memahami makna kosakata baik dari segi makna langsung atau leksikal (ketika berdiri sendiri) maupun dalam konteks kalimat tertentu (makna konotatif dan gramatikal).
- d) Kemampuan menggunakan kosakata dalam konteks kalimat yang tepat, baik secara lisan maupun tulisan.<sup>61</sup>

Tujuan pembelajaran kosakata itulah yang menjadikan kemampuan kosakata peserta didik dapat mencapai hasil yang diinginkan karena dengan kemampuan kosakata peserta didik menjadi dasar keberhasilan dalam berbahasa Arab.

### c. Langkah-Langkah Pembelajaran Kosakata

Langkah-langkah dalam pembelajaran kosakata untuk membentuk kemampuan kosakata yaitu mengenal dan memahami makna kata sebagai berikut:

- a) Mendengarkan Kata

Tahapan pertama adalah kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mendengarkan kata-kata yang diucapkan oleh guru terlebih dulu atau melalui

---

<sup>61</sup> Mutholib Abdul and Edi Cahya Setyawan, *Pendidikan Bahasa Arab Arabic Teacher, Who, How and Why in Digital Era?*, Nusa Litera Inspirasi, 2021.

media lain, baik secara terpisah maupun dalam kalimat. Setelah peserta didik dapat menguasai bunyi kata tersebut, maka mereka akan mampu mendengarkan dengan baik.<sup>62</sup>

b) Mengucapkan Kata

Pada tahap ini, peserta didik diberi kesempatan untuk menyebutkan kata yang telah mereka dengar. Mengucapkan kata baru akan lebih membantu peserta didik mengingatnya lebih lama.

c) Mendapatkan Makna Kata

Sebaiknya pendidik menghindari terjemahan saat menjelaskan arti kata kepada peserta didik. Karena hal ini dapat menghambat komunikasi secara langsung dalam bahasa yang sedang dipelajari dan membuat makna dari kata itu cepat terlupakan. Beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menjelaskan arti kata tanpa terjemahan meliputi memberikan konteks kalimat, penjelasan sederhana, penggunaan media gambar, sinonim, antonim, menunjukkan benda asli atau tiruannya, melakukan gerakan tubuh, dan sebagai pilihan terakhir menggunakan terjemahan jika kata tersebut sulit dipahami.

d) Membaca Kata

Setelah peserta didik mendengarkan, mengucapkan, dan memahami makna kata, pengajar menuliskannya di papan tulis. Selanjutnya peserta didik diberikan kesempatan untuk membaca kata tersebut dengan keras.

---

<sup>62</sup> Murniati and Marliati, “Analisis Kemampuan Pengucapan Mufrodat ( Kosakata ) Bahasa Arab Kelas VIII Mts Al Ikhlas Donggo,” *AL-AF’IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya* 6, no. 1 (2022): 88.

#### e) Menulis Kata

Penguasaan kosakata peserta didik akan meningkat jika mereka diminta untuk menulis kosakata baru yang telah mereka pelajari (mulai dari mendengar, ucap, paham, baca), dikarenakan kata-kata tersebut masih segar dalam ingatan mereka.

#### f) Membuat Kalimat

Tahap terakhir dalam pembelajaran kosakata yaitu dapat menggunakan kata-kata baru dalam kalimat yang lengkap, baik secara lisan maupun tulisan. Pendidik perlu berkreasi dalam memberikan contoh kalimat yang beragam, kemudian peserta didik diminta untuk menirukannya. Dalam menyusun kalimat, sebaiknya menggunakan kata-kata yang produktif dan relevan agar peserta didik mampu memahami dan menggunakannya sendiri.<sup>63</sup>

### C. Kerangka Konseptual

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam interpretasi penelitian ini, penulis menjelaskan makna judul penelitian dengan memberikan pengertian sebagai berikut:

#### 1. MTS DDI Walimpong

MTs DDI Walimpong adalah sebuah lembaga pendidikan swasta yang terletak di Dusun Walimpong, Desa Barae, Kecamatan Marioriwato, Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan. Memiliki visi misi yang jelas berusaha untuk mencetak generasi penerus bangsa yang berakhhlak mulia, cerdas, dan berwawasan luas dengan memegang teguh nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatannya, guna membentuk karakter siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sekolah ini terus berusaha meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengikuti perkembangan zaman seperti pemilihan model pembelajaran yang inovatif seperti

---

<sup>63</sup> Ahmad, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Konvensional hingga Era Sekarang*.

model *discovery learning* dalam pembelajaran bahasa Arab sesuai dengan inti penelitian ini.

## 2. Model *Discovery Learning*

Model *Discovery learning* adalah salah satu model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran secara mandiri. Prinsip model ini yaitu pembelajaran akan bermakna jika siswa menemukan sendiri pengetahuannya. Karakteristik utama model *discovery learning* adalah peserta didik sebagai pusat pembelajaran, pendidik berperan sebagai fasilitator, serta proses pembelajaran yang interaktif dan eksploratif. Dalam penerapannya, model *discovery learning* terdiri dari enam tahapan, yaitu stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan generalisasi.

Model *discovery learning* memiliki berbagai kelebihan, seperti meningkatkan pemahaman konseptual, mendorong kemandirian belajar, serta mengembangkan keterampilan berfikir kritis. Namun, model ini juga memiliki tantangan, seperti membutuhkan waktu yang lebih lama dan memerlukan kesiapan siswa untuk belajar secara mandiri. Maka dalam penerapannya dibutuhkan dukungan metode dalam penerapan model *discovery learning* ini sebagai solusi dalam mengatasi tantangan atau hambatan saat diterapkan dalam pembelajaran.

## 3. Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa dapat diartikan sebagai proses pengajaran yang dilakukan secara optimal oleh seorang pendidik, dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar bahasa dengan baik. Pembelajaran bahasa Arab merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menguasai bahasa Arab, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Proses ini mencakup berbagai aspek, termasuk

pembelajaran kosakata, tata bahasa, struktur kalimat, serta kemampuan berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan.

#### 4. Kemampuan Kosakata

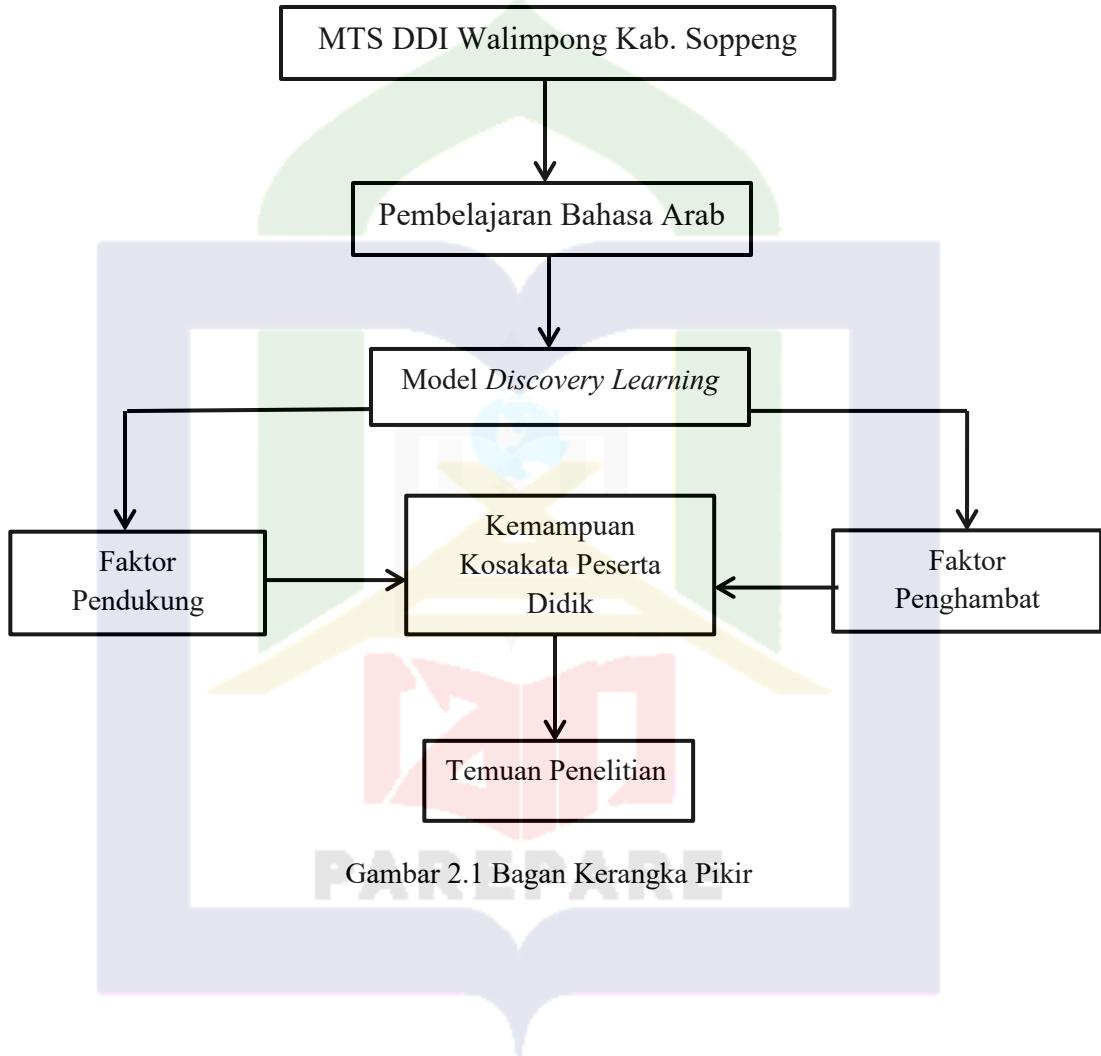
Kemampuan kosakata merupakan aspek yang sangat penting dalam penguasaan suatu bahasa. Kemampuan kosakata peserta didik diantaranya untuk mengenali, memahami, dan menggunakan kata-kata dalam suatu bahasa Arab dimana kemampuan kosakata itu mencakup tentang arti kata (morphologi), pengucapan kata (fonetika) pola bunyi dalam bahasa (fonologi). Faktor yang mempengaruhi kemampuan kosakata antara lain pengalaman bahasa, lingkungan belajar, model pembelajaran, serta motivasi individu dalam memperkaya perbendaharaan kata. Dengan model dan metode pembelajaran yang tepat kemampuan kosakata akan semakin berkembang dan memudahkan peserta didik dalam memahami serta menggunakan bahasa secara efektif dalam berbagai konteks komunikasi.

### D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah model konseptual yang dapat memberikan gambaran hubungan antara teori dan berbagai faktor yang telah ditentukan sebagai masalah yang signifikan.<sup>64</sup> Kerangka pikir dari penelitian ini menguraikan informasi tentang “Implementasi Model *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran Bahasa Arab : Studi Kasus Kemampuan Kosakata Peserta Didik Di Kelas VIII MTs DDI Walimpong”. Kerangka pikir yang dibentuk peneliti berdasarkan pembahasan penelitian dalam bentuk bagan adalah sebagai berikut:

---

<sup>64</sup>Sari Annita et al., *Dasar - Dasar Metodologi Penelitian*, 1st ed. (Jayapura: CV. Angkasa Pelangi, 2023).



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alami. Berbeda dengan metode eksperimen, dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama, dalam penelitian kualitatif peneliti juga berfungsi sebagai pengumpul data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi, yaitu menggabungkan beberapa metode. Analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil yang diperoleh lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.<sup>65</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh. Penelitian ini dilakukan dengan cara deskriptif yang menggunakan kata-kata dan bahasa dalam konteks tertentu yang alami untuk mendeskripsikan sesuatu, serta memanfaatkan beberapa metode ilmiah.<sup>66</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif melalui metode studi kasus. Metode studi kasus adalah penelitian yang berfokus pada peristiwa yang telah terjadi. Penelitian ini menganalisis interaksi antara berbagai variabel. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana suatu peristiwa dapat terjadi secara sistematis dan dalam waktu tertentu. Studi kasus

---

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2020).

<sup>66</sup> Moleong L. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013).

termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang dilakukan terhadap program, kegiatan, peristiwa, dan kelompok dalam konteks tertentu. Secara umum, penelitian ini dilakukan untuk mengamati latar belakang, kondisi, dan interaksi yang berlangsung.<sup>67</sup>

Proses dan makna yang diungkapkan dalam penelitian kualitatif ini didasarkan pada teori yang digunakan sebagai panduan untuk memastikan bahwa fokus penelitian sejalan dengan realitas yang ada di lapangan. Demikian jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam mengenai penelitian ini mengenai implementasi model *Discovery Learning* dalam pembelajaran bahasa Arab: studi kasus kemampuan kosakata peserta didik di kelas VIII MTs DDI Walimpong Kab. Soppeng.

### B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di MTs DDI Walimpong, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng. Waktu penelitian yang akan digunakan 1 bulan (disesuaikan dengan kebutuhan peneliti). Alasan memilih lokasi penelitian di sekolah ini dikarenakan memiliki data dan informasi serta karakteristik yang relevan digunakan dalam penelitian ini.

### C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menjadi inti atau perhatian utama sebuah penelitian yang menjadi penentu arah penelitian dan memperjelas gambaran yang akan diteliti. Inti atau perhatian utama dari penelitian ini yaitu implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya pada kemampuan kosakata peserta didik di kelas VIII MTs DDI Walimpong.

---

<sup>67</sup> Fiantika Rita Feni et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Novita Yuliatri, 1st ed. (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022).

## D. Jenis dan Sumber Data

Data merupakan fakta empiris yang dihimpun oleh peneliti untuk tujuan menyelesaikan masalah atau menjawab pertanyaan dalam penelitian. Data tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber dan dikumpulkan melalui beragam metode selama pelaksanaan penelitian. Sumber data yaitu asal informasi yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian yang berupa individu, dokumen, lingkungan, atau objek lain yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder sebagai berikut:

### 1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumbernya. Data ini juga dikenal sebagai data baru yang bersifat terkini. Untuk mengumpulkan data primer, peneliti perlu melakukannya secara langsung.<sup>68</sup> Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari observasi di lapangan data primernya langsung dari guru bahasa Arab dan peserta didik di kelas VIII MTs DDI Walimpong.

### 2. Data Sekunder

Data Sekunder sebagai sumber yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpulnya, akan tetapi melalui perantara seperti orang lain atau dokumen.<sup>69</sup> Data sekunder penelitian ini berasal dari jurnal penelitian terdahulu, buku, dan dokumen sekolah yang berkaitan dengan penelitian ini.

<sup>68</sup> Nazar Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar & Aplikasinya*, ed. Winengan, 1st ed. (Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2022).

<sup>69</sup> Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitaif*, ed. Abadi Husnu, 1st ed. (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2023).

## E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh informasi di lapangan, sehingga hasil penelitian dapat memberikan manfaat dan berkontribusi pada pengembangan teori atau penemuan baru. Tanpa adanya metode untuk mengumpulkan data yang relevan, tujuan penelitian tidak akan berarti. Dengan teknik pengumpulan data sebuah penelitian dapat memperoleh data yang valid dan dapat diuji. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

### 1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan suatu kegiatan yang direncanakan dan fokusnya untuk mengamati serta mencatat berbagai perilaku atau proses suatu sistem yang memiliki tujuan tertentu, sekaligus mengungkap faktor-faktor yang mendasari munculnya perilaku tersebut dan dasar dari sistem itu sendiri.<sup>70</sup> Observasi tidak hanya sebatas mencatat perilaku yang ditunjukkan oleh subjek penelitian, tetapi juga harus mampu memprediksi latar belakang yang memicu perilaku tersebut.

Observasi dapat dilakukan tidak hanya pada perilaku manusia, tetapi juga pada sistem tertentu yang sedang beroperasi, dengan tujuan untuk memprediksi apa yang mendasari jalannya sistem tersebut dan menarik kesimpulan mengenai apakah sistem itu berfungsi sesuai dengan tujuannya atau tidak.

Observasi dapat diartikan sebagai proses yang melibatkan pengamatan dan pencermatan terhadap perilaku dengan cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Kegiatan ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang dapat digunakan dalam menarik kesimpulan atau diagnosis. Observasi merupakan aktivitas yang

---

<sup>70</sup> Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, ed. Anwar Mujahidin, (CV. Karya Nata, 2019).

direncanakan dan terfokus, yang bertujuan untuk melihat dan mencatat berbagai perilaku atau proses dalam suatu sistem, serta mengungkap faktor-faktor yang mendasari munculnya perilaku tersebut dan dasar dari sistem yang ada.

Observasi dalam penelitian ini dimulai dengan turun ke lapangan mengamati lokasi dan situasi sekolah sebelumnya, memberitahukan gambaran apa saja yang akan diobservasi kepada pihak sekolah selanjutnya menentukan subjek yang akan diobservasi dalam hal ini guru bahasa Arab dan peserta didik mengenai implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran bahasa Arab khusus pada pembelajaran kosakata peserta didik kelas VIII MTs DDI Walimpong Kab. Soppeng kemudian mencatat hasil dari observasi.

## 2. Wawancara (*interview*)

Wawancara atau *interview* merupakan suatu komunikasi berbentuk verbal yang menyerupai percakapan, dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi sehingga dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang melibatkan tanya jawab antara peneliti dan objek yang diteliti. Dalam metode ini, kreativitas pewawancara sangat penting, karena hasil wawancara sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam mencari jawaban, mencatat, dan menafsirkan setiap jawaban yang diberikan.<sup>71</sup>

Wawancara dilakukan secara terbuka, dimulai dengan pertanyaan yang tidak terstruktur, karena pada tahap awal peneliti mungkin belum mengetahui apa yang perlu ditanyakan. Hal ini merupakan peluang kebebasan kepada informan untuk mengungkapkan pemikiran, pandangan, dan perasaan mereka tanpa batasan yang ketat dari peneliti. Setelah peneliti mendapatkan sejumlah informasi, wawancara

<sup>71</sup> Abdussamad Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna, 1st ed. (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021).

dapat dilanjutkan dengan pertanyaan yang lebih terstruktur berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh informan. Tujuan dari wawancara adalah untuk memahami apa yang ada dalam pikiran dan perasaan orang lain, serta bagaimana pandangan mereka tentang dunia, terutama hal-hal yang tidak dapat diketahui peneliti melalui observasi. Setiap kali melakukan wawancara, peneliti harus menjelaskan tujuan dari wawancara tersebut kepada responden, serta informasi apa yang diharapkan dari mereka. Dalam penelitian ini guru bahasa Arab dan peserta didik kelas VIII MTs DDI Walimpong menjadi informan yang diwawancarai.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari istilah dokumen, yang merujuk pada barang-barang yang tertulis. Teknik dokumentasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mencatat informasi yang sudah ada. Metode ini dianggap lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data lainnya. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi melibatkan pengambilan informasi dari dokumen-dokumen yang tersedia. Data dari teknik dokumentasi biasanya berasal dari data sekunder. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data yang diperoleh dari wawancara dan observasi yang berasal dari dokumen dan rekaman.

Beberapa jenis dokumen yang dapat dianalisis dalam bidang pendidikan dan penelitian meliputi, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan berbagai bentuk dokumen sekolah lainnya.<sup>72</sup> Teknik dokumentasi ini salah satu cara pengumpulan data yang paling sederhana, karena peneliti hanya perlu mengamati objek yang tidak hidup, dan jika terjadi kesalahan, mudah untuk melakukan revisi karena sumber data tersebut bersifat tetap dan tidak berubah.

---

<sup>72</sup> Helaludin and Wijaya Hengki, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, 1st ed. (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019).

## F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah data yang merujuk pada kesesuaian antara antra data yang dikumpulkan oleh peneliti dan kondisi nyata yang ada pada objek penelitian, sehingga data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian kualitatif, pengujian keabsahan data mencakup uji kredibilitas, transferabilitas, dependebilitas, dan konfirmabilitas.<sup>73</sup>

Peneliti menggunakan uji kredibility dalam menguji keabsahan data uji *credibility* atau kepercayaan adalah proses untuk memastikan kepercayaan suatu temuan, data, atau informasi dalam penelitian kualitatif. Tujuannya untuk memastikan bahwa hasil penelitian menggambarkan realitas atau pengalaman sebenarnya dari subjek penelitian. Uji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara berikut:

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan adalah kembalinya peneliti ke lapangan untuk melanjutkan observasi, melakukan wawancara, baik dengan sumber data yang sebelumnya ditemui maupun dengan sumber yang baru. Dalam proses ini, hubungan antara peneliti dan narasumber semakin terjalin erat, menciptakan keakraban. Dengan demikian, interaksi menjadi lebih terbuka dan penuh kepercayaan, sehingga narasumber tidak menyembunyikan informasi.<sup>74</sup> Ketika hubungan tersebut telah terbangun, penelitian mencapai tingkat kewajaran di mana keberadaan peneliti tidak mempengaruhi perilaku yang sedang diamati. Perpanjangan penelitian dalam hal ini yang dilakukan peneliti di MTs DDI Walimpong yaitu tidak hanya berpacu pada

---

<sup>73</sup> Fikri et al., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 1st ed. (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023).

<sup>74</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 19th ed. (Bandung: Alfabeta, 2013).

waktu yang tertera di surat izin penelitian akan tetapi mengambil data informasi baik sebelum surat izin meneliti keluar dan setelah batas ditentukan, peneliti melakukan pengamatan berinteraksi dengan informan peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah, terkadang melakukan percakapan informal kemudian dicocokkan dengan data hasil observasi formal.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan yang lebih teliti dan konsisten. Dengan cara ini, data dapat diperoleh dengan akurat, dan rangkaian peristiwa dapat dicatat secara terstruktur dan sistematis. Dalam hal ini yang dilakukan peneliti adalah melakukan pengamatan berulang tidak hanya dalam satu kali pertemuan kemudian data yang didapatkan dibandingkan dari waktu ke waktu untuk menguji kebenaran dari data yang didapat

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas merujuk pada proses pengecekan data-data melalui berbagai sumber, metode, dan waktu. Dengan demikian terdapat tiga jenis triangulasi yang digunakan, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu. Dengan teknik triangulasi, memungkinkan peneliti untuk memperoleh lagi variasi informasi yang lebih luas atau data yang lebih lengkap.<sup>75</sup>

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Kemudian dideskripsikan dan menemukan pangangan yang sama dan berbeda. Dengan membandingkan data dari beberapa pihak, hasil yang diperoleh menjadi lebih valid.

---

<sup>75</sup> Sapto Haryoko, Bahartiar, and Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, 1st ed. (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020).

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan guru bahasa Arab dan peserta didik tentang implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran bahasa Arab khusus pada kemampuan kosakata peserta didik. Sumber informan penelitian adalah guru bahasa Arab MTs DDI Walimpong ibu Jukriani B., S.Ag dan seluruh peserta didik kelas VIII MTs DDI Walimpong.

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan memverifikasi data dari sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda. Sebagai contoh, data yang diperoleh dari wawancara kemudian diverifikasi melalui observasi atau dokumentasi. Dalam hal ini informasi mengenai implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran bahasa Arab studi kasus kemampuan kosakata peserta didik dianalisis dan dikumpulkan peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## G. Teknik Analisis Data

Setelah data dilapangan diperoleh maka langkah berikutnya adalah menganalisis data tersebut. Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam proses analisis data.

Sebagaimana menurut Miles dan Huberman bahwa:

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/veification*.<sup>76</sup>

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah suatu proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data yang diperoleh dari catatan

---

<sup>76</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.

lapangan. Proses ini berlangsung secara berkesinambungan selama pengumpulan data. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang berfungsi untuk mempertajam, mengelompokkan, mengarahkan, mengeliminasi informasi yang tidak relevan, serta mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan dapat dibuat dan diverifikasi. Reduksi data berarti proses merampingkan data dengan memilih informasi yang relevan, menyederhanakannya, dan mengabstraksikannya.<sup>77</sup>

Reduksi data dilakukan setelah pengumpulan data, pembuatan tema, pengkategorian, serta pemfokusan data sesuai dengan bidangnya. Selain itu data yang tidak relevan akan dieliminasi, dan data disusun dengan cara tertentu serta dirangkum dalam satuan analisis. Setelah itu dilakukan pemeriksaan ulang terhadap data dan pengelompokan sesuai dengan masalah yang diteliti.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Penyajian data ini membantu mengorganisasikan dan menyusun data dalam pola tertentu, sehingga lebih mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan melalui uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, atau bentuk lainnya.<sup>78</sup> Penyajian data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif.

## 3. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi (*Conclusion Drawing/ verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah proses penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dihasilkan pada tahap awal perlu didukung oleh bukti-bukti yang nyata dan konsisten. Ketika peneliti kembali ke lapangan guna mengumpulkan data tambahan, kesimpulan

---

<sup>77</sup> Nursapiyah, *Penelitian Kualitatif*, ed. Sazali Hasan (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020).

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013)

tersebut dapat diperkuat, sehingga menjadi lebih kredibel.<sup>79</sup> Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang dihasilkan menjadi temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan ini dapat berbentuk deskripsi atau penjelasan mengenai suatu objek yang sebelumnya tidak jelas atau masih samar, namun menjadi terang setelah dilakukan penelitian. Temuan tersebut juga bisa berbentuk hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, maupun teori.



---

<sup>79</sup> Nasution Abdul Fatah, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Albina Meyniar, 1st ed. (Bandung: CV. Harva Creative, 2023).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan mendeskripsikan dan memberikan penjelasan tentang fakta dan hasil penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diangkat pada bab 1 pada skripsi ini. Hasil penelitian dikumpulkan melalui observasi secara mendalam dan langsung kepada informan sebagai upaya mencari data dan dokumentasi di lapangan. Untuk melengkapi data yang telah ditemukan, peneliti juga menggunakan teknik wawancara. Penelitian ini difokuskan pada implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya pada kemampuan kosakata peserta didik kelas VIII MTs DDI Walimpong Kab. Soppeng.

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian

##### 1. Implementasi Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Kosakata pada Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong Kab. Soppeng

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian tentang implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran bahasa Arab yang digunakan oleh guru bahasa Arab di kelas VIII MTs DDI Walimpong menurut peneliti cenderung mengikuti langkah-langkah penerapan model *discovery learning* yang digagas oleh kementerian pendidikan dan kultur yaitu dimulai dengan kegiatan *stimulation* (stimulasi), yaitu dimana tahap ini guru membangkitkan minat dan perhatian peserta didik terhadap materi kosakata yang akan dipelajari.

Selanjutnya adalah tahap *problem statement* (identifikasi masalah), dimana peserta didik didorong untuk menyusun pertanyaan terkait kosakata yang belum mereka ketahui. Setelah itu peserta didik masuk ke tahap *data collection* (mengumpulkan data), di mana peserta didik mencari informasi dari berbagai sumber

seperti *google translate*, bertanya kepada guru atau diberi kesempatan untuk melakukan diskusi kelompok untuk menyelesaikan tugas mereka. Setelah data terkumpul, peserta didik melanjutkan pada tahap *data processing* (pengolahan data), peserta didik memproses informasi atau data kosakata yang telah mereka kumpulkan. Mereka menginterpretasikan arti kata, melatih pengucapan, dan mengaitkannya dengan konteks kalimat.

Selanjutnya tahap terakhir yang dilakukan adalah *verification* (pembuktian) yaitu data yang sudah dikumpulkan dan diproses dalam hal ini terkait kosakata akan dipresentasikan untuk menguji bagaimana kemampuan mereka terhadap kosakata yang dipelajari. Terakhir, peserta didik sampai pada tahap kesimpulan, yaitu menyimpulkan arti kata dan memperbaiki pengucapan yang belum benar.

Penelitian ini telah dilakukan di Madrasah Tsanawiyah DDI Walimpong Kabupaten Soppeng, terkait dengan judul penelitian “Implementasi Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Studi Kasus Kemampuan Kosakata Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong Kab. Soppeng”. Penulis mendapatkan respon yang positif, baik dari guru mata pelajaran bahasa Arab, siswa, dan kepala madrasah.

Berikut beberapa hasil wawancara yang telah dilaksanakan peneliti kepada guru mata pelajaran bahasa Arab, dan siswa kelas VIII tentang Implementasi Model *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Studi Kasus Kemampuan Kosakata Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong Kab. Soppeng. Berikut penjabaran langkah-langkah implementasi model *discovery learning* berdasarkan temuan di lapangan.

a. Stimulasi (*Stimulation*)

Pada tahap awal pembelajaran, guru membangkitkan minat dan perhatian peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari. Dalam wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Arab, Ibu Jukriani menyatakan:

Cara membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik dalam kegiatan awal pembelajaran yaitu dengan menerangkan topik yang akan dibahas, kemudian memaparkan tujuan pembelajaran. Setelah itu, saya biasa menggunakan media seperti video untuk diperlihatkan kepada peserta didik yang mengandung kosakata yang akan dipelajari. Video itu berisi gambar dan contoh pengucapan beserta arti kosakata tersebut. Setelah diputar berkali-kali kemudian saya memberikan pertanyaan dasar mengenai kosakata yang dilihat dari video misal pertanyaannya apa saja macam kosakata yang muncul di dalam video tadi? Apa bahasa Arab dari kosakata tersebut? Peserta didik mulai menyebutkan kosakata yang dilihat dan didengar dari video.<sup>80</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada tahap stimulasi, guru berhasil membangkitkan rasa ingin tahu siswa melalui penjelasan topik, penyampaian tujuan, dan penggunaan media untuk menarik perhatian peserta didik yang menyediakan konteks awal untuk kosakata yang akan dipelajari. Kemudian, pemberian pertanyaan dasar yang merangsang kemampuan berpikir peserta didik yang berkaitan dengan gambar yang ada di video

Pernyataan ini diperkuat oleh tanggapan dari peserta didik, Balqis Rahmadani mengatakan bahwa:

Hal pertama yang dilakukan oleh guru dalam mengawali pembelajaran yaitu menjelaskan topik materi dan tujuan pembelajaran. Sebelum masuk ke materi yang ada di buku pelajaran, maka guru terlebih dulu memperlihatkan media seperti video berbentuk audio visual yang terdapat beberapa kosakata yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas video tersebut mengandung gambar kosakata, pengucapannya dan arti dari kosakata tersebut. Setelah video itu diputar kemudian guru memberikan pertanyaan yang dasar seperti, ‘Apa nama kosakata gambar yang muncul di video tadi ? petani karena yang saya ingat ada gambar seorang bapak di sawah sedang membajak sawah. Kemudian guru biasa

---

<sup>80</sup> Jukriani, B., Guru Mata pelajaran Bahasa Arab MTs DDI Walimpong, *Wawancara* di Ruang Kelas, 17 Mei 2025

bertanya lagi apa bahasa Arab kosakata yang disebutkan di dalam video tadi? Petani bahasa Arabnya ﺥَلَّا yang saya dengar tadi.<sup>81</sup>

Ditambahkan lagi dari peserta didik kelas VIII, Aura Zahira mengatakan:

Ketika belajar kosakata guru menjelaskan topik dan tujuan pembelajaran, lalu kami menonton video berisi kosakata bahasa Arab, setelah itu guru memberi kami pertanyaan berdasarkan isi video. Video tersebut ada gambar kosakata dan artinya.<sup>82</sup>

Dari wawancara tersebut selaras dengan yang dikatakan Sofia Adillah, peserta didik kelas VIII bahwa:

Diawal pembelajaran guru selalu menampilkan video yang berkaitan dengan tema yang akan dipelajari. Setelah menonton kami ditanya apa saja kosakata yang ada di video. Saya menyebutkan kembali kosakata yang masih saya ingat di dalam video tadi beserta dengan artinya.<sup>83</sup>

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pada langkah pertama model *discovery learning* yaitu stimulasi hal yang dilakukan oleh guru yaitu menerangkan topik yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai untuk meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi kosakata yang akan dipelajari sebelum masuk ke materi inti, yang terdapat dalam buku pelajaran, guru terlebih dulu menampilkan media audio-visual berupa video yang mengandung beberapa kosakata yang berkaitan dengan tema pembelajaran. Video tersebut berisi gambar yang berkaitan dengan kosakata, cara pengucapan beserta artinya.

Setelah itu, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan dasar kepada peserta didik, seperti “Apa nama gambar yang muncul di video tadi?” misalnya peserta didik

<sup>81</sup> Balqis Rahmadani, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara* di Ruang Kelas, 17 Mei 2025

<sup>82</sup> Aura Zahira, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara* di Ruang Kelas, 12 Mei 2025

<sup>83</sup> Sofia Adillah, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara* di Ruang Kelas, 17 Mei 2025

menjawab “ petani” karena mengingat di dalam video tadi terlihat seorang bapak sedang membajak sawah. Selanjutnya, guru menanyakan “Apa bahasa Arab dari kosakata yang disebutkan di video tadi apakah masih ingat?” pertanyaan-pertanyaan semacam ini bertujuan untuk memicu daya pikir peserta didik. Namun, dalam praktik yang dilakukan oleh guru berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa meskipun guru menampilkan media video kosakata, ternyata video tersebut telah menyertakan contoh pengucapan dan (kemungkinan besar) arti dari kosakata tersebut secara tersirat, meskipun tidak secara eksplisit dijelaskan artinya di awal.

Fakta ini menunjukkan bahwa peran aktif peserta didik dalam menemukan sendiri makna kosakata menjadi kurang optimal, karena guru secara tidak langsung telah memberikan petunjuk atau arti dari kosakata tersebut melalui media dan pertanyaan terstruktur. Ini tidak sepenuhnya sejalan dengan prinsip model *discovery learning* yang idealnya mendorong peserta didik mengamati, menganalisis, dan menyimpulkan sendiri makna dari suatu informasi baru, memberikan ruang untuk eksplorasi dan penemuan mandiri tanpa terlalu banyak arahan eksplisit di awal. Memfasilitasi terbentuknya rasa ingin tahu dan masalah kognitif yang mendorong penyelidikan lebih lanjut oleh peserta didik

#### b. Identifikasi Masalah (*Problem Statement*)

Selanjutnya hal yang ingin peneliti ketahui adalah cara guru dalam membantu peserta didik merumuskan masalah atau konsep dalam pembelajaran materi kosakata bahasa Arab. Proses ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan adanya informasi yang perlu dicari. Dalam pembelajaran, guru bisa memutar ulang gambar di video berupa media audio-visual. Peneliti mengamati bahwa guru menggunakan media video lagu animasi dari *YouTube* yang sesuai dengan topik seperti profesi atau

olahraga. Dalam langkah identifikasi masalah keunikan yang ditemukan dalam proses ini adalah kecenderungan peserta didik untuk menggunakan bahasa lokal (bahasa Bugis) sebagai alat bantu dalam menduga dan menjelaskan arti kosakata tertentu.

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Arab, ibu Jukriani mengatakan bahwa:

Biasanya saya memutarkan ulang video lagu di *youtube* untuk di simak peserta didik agar mereka dapat mengidentifikasi kosakata dalam video berisi lagu tersebut terkait kosakata mana yang belum mereka hafal artinya ataupun kesulitan dalam menyebutnya, di sini juga peserta didik sering mengaitkan pemahaman makna kosakata dengan bahasa Bugis. Misalkan jika ada kosakata baru yang mereka temui dan mereka kesulitan dalam mengingatnya maka dengan melihat gambar dan menebak dengan bahasa Bugis saya membiarkan dulu mereka menggunakan pemahaman mereka dengan menggunakan bahasa Bugis nantinya akan dijelaskan dengan bahasa Indonesia. Cara ini peserta didik dapat dengan antusias dan merasa senang dalam pembelajaran serta dengan mudah mengidentifikasi kosakata bahasa Arab agar dapat memahami dengan mudah kosakata tersebut.<sup>84</sup>

Penjelasan dari guru bahasa tersebut selaras dengan pengalaman peserta didik yang dikatakan oleh Nur Aziza bahwa:

Guru biasanya memutarkan ulang video yang mengandung lagu berkenaan dengan materi kosakata bahasa Arab yang akan kami identifikasi kosakata-kosakata yang termasuk dalam topik profesi maupun materi olahraga di dalamnya yang belum kami ketahui sebelumnya sehingga kita bisa memahami kosakata sambil melihat video dan bernyanyi. Saya juga mengaitkan kosakata dengan gambar di video yang belum saya pahami dengan menebak menggunakan bahasa Bugis karena terkadang kosakata baru itu sulit diingat. Saya merasa senang dengan cara ini dan membantu dalam mengenali dan menghafal kosakata bahasa Arab.<sup>85</sup>

Hal senada juga disampaikan peserta didik lainnya, Futri Shahdatul Mukarramah yang menyatakan bahwa:

Video yang ditampilkan guru yang berkaitan dengan tema kosakata yang dipelajari, dari situ saya bisa mengenali kosakata baru dan menghubungkannya

---

<sup>84</sup> Jukriani, B., Guru Mata pelajaran Bahasa Arab MTs DDI Walimpong, *Wawancara* di Ruang Kelas, 17 Mei 2025

<sup>85</sup> Nur Aziza, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara* di Ruang Kelas, 17 Mei 2025

dengan gambar yang ada di video. Ketika saya lupa dengan kosakata baru yang ada di video saya sering mengingat nya dengan mengaitkan dengan pemahaman dalam bahasa sehari-hari karena biasa lupa dengan bahasa Arabnya.<sup>86</sup>

Ditambahkan lagi oleh Indi Vatikasari mengatakan bahwa:

Video lagu tersebut berisi kosakata berkaitan dengan tema yang akan dipelajari, disini saya menemukan beberapa kosakata yang baru saya dengar dengan melihat gambarnya juga. Jika ada kosakata yang belum saya kenali sebelumnya saya biasa menebak dengan menggunakan bahasa Bugis karena lebih gampang dipahami duluan. Setelah itu biasa ibu guru menjelaskan makna dengan bahasa Indonesia<sup>87</sup>

Dari wawancara di atas disimpulkan bahwa hal yang dilakukan guru dalam membantu peserta didik untuk merumuskan masalah dalam materi kosakata yaitu menggunakan media sebagai sarana untuk menghilangkan kejemuhan peserta didik dalam belajar kosakata bahasa Arab. Kemudian keunikan dari tahapan ini adalah saat peserta didik berusaha menebak atau memahami kosakata mereka menggunakan presisis bahasa lokal yaitu bahasa Bugis sebagai sarana yang dapat membantu mereka mengaitkan kosakata baru dengan pemahaman mereka secara kontekstual. Dari sini, peserta didik mulai menyadari adanya kosakata yang belum mereka pahami, sehingga timbul pertanyaan-pertanyaan yang menjadi dasar dalam merumuskan masalah.

#### c. Mengumpulkan Data (*Data Collection*)

Selanjutnya berkenaan dengan langkah mengumpulkan data, Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk membuka buku pelajaran mereka terkait materi kosakata dimana buku tersebut terdapat gambar tentang kosakata profesi. Peserta didik diminta untuk mencari makna kosakata tersebut. Dengan langkah ini dapat mendorong peserta didik untuk aktif belajar. Dilanjutkan dengan pertanyaan wawancara terkait

<sup>86</sup> Futri Shahdatul Mukarramah, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara* di Ruang Kelas, 17 Mei 2025

<sup>87</sup>Indi Vatikasari, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara* di Ruang Kelas, 17 Mei 2025

bagaimana peserta didik mengumpulkan informasi mereka dari pernyataan ibu Jukriani guru mata pelajaran bahasa Arab bahwa:

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Arab ibu Jukriani menyatakan bahwa:

Peserta didik diberi tugas untuk menghafal kosakata, mencari artinya melalui kamus digital, *google translate*, dengan mencari sendiri maupun dengan metode diskusi bersama teman kelompoknya sebelum dipresentasikan di depan kelas. Hasil presentasi tersebut nantinya akan dinilai dan dikoreksi, baik dari segi pengucapan maupun arti pelafalannya.<sup>88</sup>

Pada tahap ini, guru memberikan daftar kosakata kepada peserta didik yang berkaitan dengan tema pembelajaran. Peserta didik diberi tugas untuk mencari makna kosakata tersebut, baik secara mandiri maupun melalui kerja kelompok. Dalam prosesnya, peserta didik diperbolehkan menggunakan kamus digital, aplikasi penerjemah seperti *google translate*, serta berdiskusi bersama teman kelompoknya. Selain memahami arti, mereka juga nantinya diminta untuk menghafal dan melatih pengucapan kosakata tersebut.

Selaras dengan pernyataan peserta didik kelas VIII, Dewi Sandra mengatakan:

Kami biasa diberi tugas untuk memaknai dan menghafal kosakata yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, baik dalam bentuk tugas mandiri maupun diskusi. Setelah itu, kami presentasikan hasilnya di depan kelas dan guru menilai tugas kami.<sup>89</sup>

Ditambahkan lagi pernyataaan oleh Nur Syakimmi yang mengatakan bahwa:

Tugas yang diberikan guru adalah mencari makna kosakata dan menghafal nya. Daftar kosakata yang akan dicari ada di dalam buku pelajaran bahasa Arab bagian *mufradat* kemudian biasa juga ditambah menyusun kosakata menjadi

---

<sup>88</sup> Jukriani, B., Guru Mata pelajaran Bahasa Arab MTs DDI Walimpong, *Wawancara* di Ruang Kelas, 17 Mei 2025

<sup>89</sup> Dewi Sandra, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara* di Ruang Kelas, 17 Mei 2025

kalimat seperti contoh di buku. Saya mengerjakannya menggunakan *google translate*.<sup>90</sup>

Begitupun pernyataan dari peserta didik, Khairin Oktavia mengatakan:

Guru seringkali memberi tugas untuk mencari arti kosakata kemudian menghafalnya dan membuat kalimat sederhana berdasarkan contoh yang ada di buku kami biasanya mencari sendiri atau dengan cara kerja kelompok.<sup>91</sup>

Langkah ini dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan peserta didik bahwa langkah pembelajaran kosakata melalui tahap ini yaitu dengan pemberian daftar kosakata yang nantinya akan diberi penugasan kepada peserta didik untuk mencari arti dengan diskusi kelompok, kemudian mencatat kosakata yang didapat dan latihan pengucapan sebelum menghafal dan mempersiapkan diri untuk presentasi di depan kelas. Hal positif yang meninjol dari tahapan ini adalah semangat kolaborasi yang tinggi dan kreativitas peserta didik dalam menggunakan berbagai sumber dalam mengumpulkan informasi dari tugas mereka yaitu dengan penggunaan kamus, *google translate* dan tanya jawab antar kelompok.

#### d. Pengolahan Data (*Data Processing*)

Tahap ini dilakukan dengan cara siswa memproses informasi atau data kosakata yang telah mereka kumpulkan. Mereka menginterpretasikan arti kata, melatih pengucapan, dan mengaitkannya dengan konteks kalimat. Proses ini terjadi saat mereka menyiapkan materi presentasi atau saat diskusi kelompok. Berbagai cara yang dilakukan oleh peserta didik dalam mengolah informasi terkait tugas yang

---

<sup>90</sup> Nur Syakimmi, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara* di Ruang Kelas, 17 Mei 2025

<sup>91</sup> Khairin Oktavia, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara* di Ruang Kelas, 17 Mei 2025

diberikan oleh guru dalam menguasai kosakata seperti yang diungkapkan oleh peserta didik, Muh. Resky mengatakan:

Setelah menemukan makna kata dari kamus atau *google translate* saya berusaha untuk menghafal kosakata tersebut dengan membaca kosakata tersebut beberapa kali agar bisa terbiasa mengucapkannya dan lama kelamaan akan mulai menghafalnya meskipun saya tidak terlalu bisa menghafal kosakata karena pengucapan bahasa Arab menurut saya susah dan cepat lupa dengan kosakata yang dihafal.<sup>92</sup>

Selaras dengan jawaban peserta didik, Alvin mengatakan:

Setelah menemukan arti kosakata, saya menulisnya di buku. Lalu saya membaca keras berapa kali. Dengan cara tersebut saya pelan-pelan bisa hafal, tetapi harus sering latihan karena menyebut kosakata Arab itu sulit bagi saya. Kemudian tugas menyusun kalimat itu saya berusaha untuk memahami maknanya terlebih dulu sebelum mencocokkan kata per kata yang sesuai dengan urutan yang benar.<sup>93</sup>

Senada dengan pengalaman peserta didik, Putri mengatakan:

Cara saya menghafal kosakata pertama meminta bantuan teman yang bisa untuk menuntun pelafalan kosakata yang akan dihafal kemudian harus pindah tempat dibelakang agar tidak terganggu dengan suara teman dengan mengulang-ulang kosakata tersebut saya juga memakai *google translate* untuk membantu membuat kalimat seperti contoh dibuku.<sup>94</sup>

Hasil wawancara tersebut ditambah oleh guru bahasa Arab ibu Jukriani mengatakan:

Saya melihat berbagai teknik peserta didik dalam menghafal kosakata beserta artinya ada yang membaca berkali-kali kosakata tersebut terlebih dulu, kemudian ada yang menghafal dengan suara keras dan adapula yang menghindari kebisingan saat hendak menghafal kemudian mereka berlatih dengan teman kelompoknya untuk mempersiapkan presentasinya mereka.<sup>95</sup>

---

<sup>92</sup> Muh. Resky, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara* di Ruang Kelas, 17 Mei 2025

<sup>93</sup> Alfin, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara* di Ruang Kelas, 17 Mei 2025

<sup>94</sup> Putri, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara* di Ruang Kelas, 17 Mei 2025

<sup>95</sup> Jukriani, B., Guru Mata pelajaran Bahasa Arab MTs DDI Walimpong, *Wawancara* di Ruang Kelas, 17 Mei 2025

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa masing-masing peserta didik memiliki cara untuk menghafal dan memahami makna kosakata agar mereka dapat dengan mudah memahami kosakata.

e. Pembuktian (*Verification*)

Setelah peserta didik mengumpulkan dan memahami data berupa kosakata, mereka diminta untuk menguji pemahamannya melalui kegiatan presentasi di depan kelas. Dalam tahap ini, guru mengevaluasi kemampuan peserta didik dalam mengucapkan kosakata dengan benar, menjelaskan makna, dan menunjukkan sejauh mana mereka menguasai hapalan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Arab ibu Jukriani mengatakan:

Dalam tahap ini, peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil tugas mereka. Tujuannya adalah untuk menilai sejauh mana kemampuan mereka dalam memahami kosakata, baik dari segi pengucapan, penguasaan hafalan, maupun pemahaman makna kosakata tersebut. Namun untuk mengefisienkan waktu menghafal karena kemampuan peserta didik yang berbeda-beda kadang ada yang belum menghafal semua kosakata kemudian waktu yang diberikan sudah habis maka saya meminta mereka menghafal berapapun yang mereka hafal lebihnya bisa pekan depan sebelum mulai pembelajaran saya menagih kembali.<sup>96</sup>

Kesimpulan dari isi wawancara tersebut yaitu pada tahap ini peserta didik mempresentasikan hasil pencarian kosakata mereka, kemudian guru melakukan penilaian terhadap pengucapan, hafalan dan makna dari kosakata yang dipelajari dan umpan balik dari guru terhadap kesalahan pengucapan maupun arti dari kosakata tersebut. Sebagaimana pengalaman peserta didik dalam tahap ini, Nailatul Istiana mengatakan bahwa:

Setelah kami mengerjakan tugas mandiri maupun kelompok maka kami akan mempresentasikan di depan kelas yang dinilai dari guru adalah mulai dari

---

<sup>96</sup> Jukriani, B., Guru Mata pelajaran Bahasa Arab MTs DDI Walimpong, *Wawancara di Ruang Kelas*, 17 Mei 2025

pengucapan, penguasaan hafalan dan makna kosakata yang dicari apakah sudah benar atau masih perlu perbaikan karena terkadang saya kesulitan dalam mengucapkan kosakata dan makna kosakata yang saya cari kadang tidak sesuai dengan makna aslinya.<sup>97</sup>

Selaras dengan pernyataaan peserta didik yang lainnya Nur Nashifah mengatakan bahwa:

Jika tugas sudah selesai dikerjakan kami mempresentasikan di depan kelas satu per satu. Saat presentasi guru memberi komentar apakah cara kami mengucapkan kosakata Arab hingga makna kosakata itu sudah benar atau masih salah kemudian kosakata yang disusun apakah sudah benar sesuai dengan konteks atau masih perlu perbaikan karena kami biasa salah mengartikan kosakata. Kami juga kadang belum hafal semua kosakata yang diberikan akan tetapi guru memberi waktu untuk menghafal dirumah yang belum sempat dihafal kemudian pekan depan nya baru menghafal lagi.<sup>98</sup>

Ditambahkan ungkapan dari peserta didik yang lainnya yaitu Yuliani mengatakan bahwa:

Setelah tugas kami selesai guru meminta kita untuk menghafal di depan kelas, guru memperhatikan cara kami menyebutkan kosakata, makna kosakata yang didapat lalu mengoreksi jika ada salah begitupun jika menyusun kosakata menjadi kalimat guru memeriksa pekerjaan yang kita tulis apakah sudah benar atau masih salah.<sup>99</sup>

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik dapat disimpulkan bahwa di tahap inilah guru bertugas untuk menilai kemampuan kosakata peserta didik dan memberikan umpan balik dari kemampuan siswa dikarenakan kemampuan peserta didik yang berbeda tingkat intelelegensinya sehingga mereka dapat memperbaiki kesalahan yang dialami dan berlatih lagi agar kemampuan kosakata serta penguasaan kosakata mereka dapat lebih baik.

---

<sup>97</sup> Nailatul Istiana, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara di Ruang Kelas, 20 Mei 2025*

<sup>98</sup> Nur Nashifah, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara di Ruang Kelas, 20 Mei 2025*

<sup>99</sup> Yuliani, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara di Ruang Kelas, 20 Mei 2025*

#### f. Penarikan Kesimpulan (*Generalization*)

Tahap terakhir dari penerapan model *discovery learning* adalah penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk mengukuhkan pemahaman peserta didik terhadap materi kosakata yang telah dipelajari. Dimana guru membimbing peserta didik untuk menyimpulkan hasil temuan mereka, baik dari segi makna, pengucapan, maupun penggunaan kosakata dalam kalimat. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Arab, ibu Jukriani mengatakan bahwa:

Setelah presentasi, saya beri umpan balik dan koreksi. Kami bahas bersama mana yang benar mana yang salah. Di akhir saya simpulkan kosakata yang sudah dipelajari itu, supaya peserta didik lebih mudah mengingat dan menggunakannya lagi dalam bentuk kalimat kemudian peserta didik diminta kembali untuk mengulang kosakata tersebut dan juga memberikan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari tadinya.<sup>100</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa setelah peserta didik melalukan presentasi dan menguji hipotesis, guru bersama peserta didik merefleksikan kembali kosakata yang telah dipelajari. Guru memberikan koreksi terhadap kesalahan dan menegaskan kembali bentuk pengucapan dan arti yang benar. Hal ini selaras dengan pernyataan peserta didik, Rifdi Razin mengatakan bahwa:

Bu guru biasanya menjelaskan ulang arti kata dan cara bacanya yang benar. Kemudian kami diminta kembali untuk memberikan kesimpulan terhadap materi kosakata yang telah dipelajari.<sup>101</sup>

Selaras dengan pernyataaan tersebut, ditambahkan oleh peserta didik, Mirda Muliana mengatakan:

Setelah semua teman selesai presentasi, guru biasanya memberikan penjelasan ulang tentang arti dan cara pengucapan yang benar kemudian kami mengulangi kembali kosakata-kosakata yang sudah dihafal.<sup>102</sup>

<sup>100</sup> Jukriani, B., Guru Mata pelajaran Bahasa Arab MTs DDI Walimpong, *Wawancara di Ruang Kelas*, 20 Mei 2025

<sup>101</sup> Rifdi Razin, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara di Ruang Kelas*, 20 Mei 2025

<sup>102</sup> Mirda Muliana, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara di Ruang Kelas*, 20 Mei 2025

Kemudian pernyataan tersebut ditambahkan lagi oleh peserta didik, Syifaul Khaer mengatakan:

Biasanya setelah tugas dan presentasi selesai, guru mengajak untuk mengulas kembali kosakata yang dihafal baik pengucapan dan artinya kemudian menjelaskan penggunaan kalimat yang sudah benar maupun yang salah dari tugas kami.<sup>103</sup>

Kesimpulan yang dapat diambil pada tahap ini berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik dan guru yaitu begitu penting diadakan penarikan kesimpulan sebagai umpan balik setelah peserta didik melakukan presentasi karena berfungsi untuk membimbing peserta didik dalam memperbaiki kesalahan serta memperkuat pemahaman terhadap materi kosakata yang telah ditemukan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran kosakata pada peserta didik kelas VIII yang diterapkan oleh guru bahasa Arab di MTs DDI Walimpong, semua tahapan dalam model *discovery learning* telah dilaksanakan dengan cukup baik mulai dari stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian dan tahap penarikan kesimpulan namun, dalam pelaksanaan tahap awal dari model *discovery learning* yaitu *stimulation* (stimulasi) belum sepenuhnya sejalan dengan prinsip model *discovery learning*, dimana pada tahap ini guru diharapkan memberikan suatu konsep yang menimbulkan daya berfikir peserta didik tidak langsung memberikan semua elemen kosakata yang tidak membuat peserta didik berusaha untuk menebak atau memahami materi pelajaran.

---

<sup>103</sup> Syifaul Khaer, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara* di Ruang Kelas, 20 Mei 2025

Meskipun demikian, model *discovery learning* tetap memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan kosakata dan keaktifan peserta didik. Tahapan-tahapan lain seperti pengumpulan data, pengolahan, dan presentasi mampu mendorong partisipasi aktif dankerja sama peserta didik.

## **2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Kosakata Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong Kab. Soppeng**

Setiap model pembelajaran memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkannya baik disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran. Sebagaimana hasil pengamatan peneliti di kelas VIII MTs DDI Walimpong dalam penerapan model *discovery learning* khususnya pada pemebelajaran kosakata memiliki berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya berikut penjabaran berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara peneliti dengan guru maupun peserta didik.

### a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dari penerapan model *discovery learning* dapat dilihat dari segi internal dan eksternal faktor pendukung dari implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran kosakata pada kelas VIII MTs DDI Walimpong berdasarkan observasi yaitu diantaranya dapat menumbuhkan motivasi belajar dan rasa ingin tahu peserta didik akan hal-hal baru, serta menumbuhkan kemampuan dalam berfikir kritis dan logis. Faktor pendukung dari segi eksternal yaitu peran guru sebagai vasilitator harus menciptakan lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi, lingkungan belajar yang mendukung serta media dan sumber belajar yang mempermudah peserta didik dalam mengeksplorasi pengetahuannya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, faktor pendukung model *discovery leaning* dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya pembelajaran kosakata dari faktor internal berupa tumbuhnya motivasi peserta didik untuk belajar kosakata sebagaimana yang diungkapkan oleh peserta didik, Nur Aziza mengatakan:

Saat belajar kosakata dengan cara menemukan sendiri artinya, saya jadi merasa lebih semangat karena seperti menantang diri sendiri untuk tahu lebih dalam tugas yang diberikan oleh guru, mulai dari belajar mengucapkan bahasa Arab kosakata tersebut, mencari makna hingga menyusun kalimat. Saya juga lebih ingat arti katanya karena saya berusaha mencari dan temukan sendiri.<sup>104</sup>

Senada dengan pernyataaan oleh peserta didik kelasVIII, Misdatul Jannah mengatakan:

Saat diberi tugas oleh guru untuk mencari arti kosakata, menghafal dan membuat kalimat awalnya memang sulit namun, setelah saya menemukan sendiri artinya saya lebih paham dan ingat jika hanya mendengar guru, saya cepat lupa. Tapi kalau saya sendiri mencari kemudian menulisnya saya mulai bisa menghafal kosakata.<sup>105</sup>

Ditambahkan lagi oleh peserta didik, Khairin Oktavia mengatakan bahwa:

Saya mulai bisa memahami kosakata baik pengucapan, makna dan menyusun kalimat saat mengerjakan tugas dengan mencarinya atau membagi tugas dengan teman maka saya bisa melawan rasa malas untuk kerja tugas dan saya lebih cepat mengingat karena saya terus berusaha untuk bisa memahami kosakata.<sup>106</sup>

Kesimpulan dari hasil wawancara tersebut menandakan bahwa dengan model *discovery learning* motivasi peserta didik tumbuh saat mereka terlibat aktif dalam proses mengerjakan tugas mulai dari berlatih megucapkan kosakata, menemukan makna kosakata, dan membuat kalimat dari kosakata tersebut karena menurut peserta

---

<sup>104</sup> Nur Aziza, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara di Perpustakaan, 20 Mei 2025*

<sup>105</sup> Misdatul Jannah, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara di Ruang Kelas, 20 Mei 2025*

<sup>106</sup> Khairin Oktavia, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara di Ruang Kelas, 20 Mei 2025*

didik hal tersebut bisa menantang untuk lebih semangat dalam menggali kemampuan kosakata mereka.

Selanjutnya faktor pendukung dari penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran kosakata di kelas VIII adalah penggunaan media dalam pembelajaran sebagaimana observasi yang dilakukan peneliti saat pembelajaran kosakata dikelas.

Hasil observasi tersebut juga telah dikonfirmasikan melalui wawancara terhadap guru bahasa Arab kelas VIII ibu Jukriani mengatakan:

Penggunaan media seperti audio visual berupa video animasi saat pembelajaran kosakata dikelas memungkinkan peserta didik lebih mudah mengingat kosakata dan merasa pembelajaran itu menarik sehingga dapat menjadi pendukung penerapan model pembelajaran yang diterapkan.<sup>107</sup>

Berdasarkan wawancara di atas di jelaskan bahwa guru menggunakan media untuk mendukung penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran kosakata berupa media video lagu animasi yang berkaitan dengan kosakata yang akan dipelajari dapat membantu siswa mengingat kosakata .

Hal ini dirasakan peserta didik melalui wawancara dengan siswa kelas VIII, Muh. Resky mengatakan:

Video lagu animasi yang ditampilkan oleh guru dalam pembelajaran kosakata sangat membantu saya untuk mengenali kosakata yang akan dipelajari karena dilengkapi gambar kosakata yang mudah diingat.<sup>108</sup>

Hal ini selaras dengan pernyataaan peserta didik melalui wawancara dengan siswa kelas VIII, Aura Zahira mengatakan:

Saya suka belajar pakai video yang ada lagunya guru biasa memutarkannya dalam belajar kosakata. Kalau ada gambar sama suara, saya lebih cepat menghafal karena mudah ingat.<sup>109</sup>

---

<sup>107</sup> Jukriani, B., Guru Mata pelajaran Bahasa Arab MTs DDI Walimpong, *Wawancara di Ruang Guru*, 24 Mei 2025

<sup>108</sup>Muh. Risky , Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara di Perpustakaan*, 24 Mei 2025

<sup>109</sup>Aura Zahira, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara di Ruang Kelas*, 24 Mei 2025

Ditambahakan oleh peserta didik yang lain, Mirda Muliana mengatakan bahwa:

Menurut saya video itu sangat membantu untuk memudahkan saya mengingat kosakata saya bisa fokus dan pembelajaran tidak membosankan dengan adanya gambar serta kosakata itu bisa mengingat lebih lama kosakata dalam bahasa Arab.<sup>110</sup>

Dari pernyataan peserta didik tersebut di atas disimpulkan bahwa media dalam pembelajaran kosakata sangat berperang penting dalam menambah kemampuan kosakata peserta didik gambar serta lagu yang ada di dalam video memudahkan peserta didik mengenali kosakata dan tidak cepat membuat mereka bosan dalam pembelajaran.

Selanjutnya peneliti juga melihat dengan metode yang diterapkan guru dalam pembelajaran kosakata itu cukup membantu siswa dalam mengeksplorasi pengetahuan mereka akan kosakata yang dipelajari. Metode yang guru bahasa Arab gunakan dalam pembelajaran kosakata ialah metode tanya jawab dan metode diskusi dimana peserta didik akan berusaha mencari tahu, mencoba untuk memahami makna, pengucapan kosakata baik dengan menemukan sendiri atau melakukan kolaborasi dengan teman nya bukan sekedar hanya menerima penjelasan dari guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Arab, ibu Jukriani mengatakan bahwa:

Dalam menerapkan model *discovery learning*, biasanya saya menggunakan metode tanya jawab dan metode diskusi dengan metode ini diharapkan mampu menunjang penerapan model *discovery learning* membantu peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran kosakata. Metode tanya jawab dapat memancing peserta didik untuk berfikir kritis dalam belajar kosakata dan metode diskusi juga

---

<sup>110</sup>Mirda Muliana, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara di Ruang Kelas*, 24 Mei 2025

dapat melibatkan peserta didik dalam proses berfikir dan berbicara, melatih pelafalan, memahami makna kosakata, dan menggunakan dalam kalimat.<sup>111</sup>

Hal tersebut selaras dengan pernyataan peserta didik kelas VIII, Yuliani mengatakan:

Dalam pembelajaran kosakata guru biasanya mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait kosakata yang dipelajari baik pertanyaan tentang bagaimana cara menyebut kosakata, makna kosakatanya dan menyusun kosakata menjadi kalimat seperti contoh yang ada dibuku dan kami mencoba menjawabnya sesuai yang kami ketahui. Kami juga biasa diberikan tugas diskusi dalam mencari makna kata, berlatih bersama teman untuk mengucapkan dan membuat kalimat dari kosakata yang dipelajari sebelum mempresentasikan di depan kelas.<sup>112</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh peserta didik, Syifaул Khaer:

Jika guru mengadakan tanya jawab secara langsung semua akan dapat pertanyaan saya berusaha untuk selalu siap menjawab meskipun kadang salah tapi guru tidak mempermasalahkannya yang penting kita menjawab dulu kemudian jika diberi tugas diskusi juga saya merasa terbantu karena bisa bekerja sama mengerjakan tugas.<sup>113</sup>

Ditambahkan pula pernyataan oleh Dewi Sandra mengatakan bahwa:

Guru biasa melakukan tanya jawab langsung terkait kosakata yang sudah dikerjakan secara mandiri. Karena seringkali guru bertanya dan kita harus menjawabnya saya sudah terbiasa berani untuk menjawab karena jika salah kita diberi waktu untuk mempelajarinya lagi atau mendengar teman yang sudah benar. Jika tugas kelompok maka saya bersama teman mendiskusikan tugas-tugas yang diberikan sehingga mempermudah menyelesaiannya karena saling bekerja mencari jawaban.<sup>114</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Arab dan peserta didik kelas VIII, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab dilakukan melalui metode tanya jawab dan

<sup>111</sup>Jukriani, B., Guru Mata pelajaran Bahasa Arab MTs DDI Walimpong, *Wawancara di Ruang Guru*, 24 Mei 2025

<sup>112</sup>Yuliani, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara di Perpustakaan*, 24 Mei 2025

<sup>113</sup>Syifaул Khaer, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara di Ruang Kelas*, 24 Mei 2025

<sup>114</sup>Dewi Sandra, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara di Ruang Kelas*, 24 Mei 2025

metode diskusi. Metode ini mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, berfikir kritis, serta berperan langsung dalam menemukan dan memahami makna kosakata. Tanya jawab membantu peserta didik mengasah kemampuan berfikir dan memahami kosakata secara mendalam, sementara diskusi melatih mereka dalam pelafalan, penggunaan kosakata dalam kalimat, serta kerja sama antar teman. Metode ini terbukti memberi ruang bagi peserta didik untuk lebih mandiri dan terlibat aktif dalam membangun pemahaman mereka terhadap kosakata yang dipelajari.

Berdasarkan seluruh rangkaian observasi yang dilakukan peneliti dan hasil wawancara di atas mengenai faktor pendukung implementasi model *discovery learning* disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dari penerapan model *discovery learning* menurut pengalaman guru maupun peserta didik diantaranya menumbuhkan motivasi dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan, Penggunaan media pembelajaran yang menarik dan relevan, metode tanya jawab dan diskusi yang dapat menunjang keberhasilan model *discovery learning*, serta peran guru dalam memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran.

#### b. Faktor Penghambat

Setiap model pembelajaran tidak lepas dari faktor penghambat, baik yang disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Sebagaimana pengamatan peneliti di lapangan penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran kosakata peserta didik mengalami beberapa hambatan seperti kurangnya minat peserta didik dalam belajar kosakata bahasa Arab, mereka beranggapan bahwa bahasa Arab itu adalah pelajaran yang sulit, kurangnya kosakata dasar pada peserta didik, keterbatasan waktu untuk belajar dikelas, tingkat abstraksi kosakata yang

memerlukan banyak penjelasan, ketergantungan akan perangkat digital *google translate*, fitur pencari otomatis, kemampuan peserta didik yang berbeda-beda.

Hasil observasi tersebut juga telah dikonfirmasikan melalui wawancara terhadap guru bahasa Arab kelas VIII ibu Jukriani mengatakan:

Terdapat beberapa penghambat dari penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran bahasa Arab yang pertama faktor yang berasal dari diri peserta didik. Sebagian peserta didik kemauan untuk belajar kosakata itu kurang disebabkan karena mereka kurang meminati pelajaran bahasa Arab, anggapan bahwa belajar bahasa Arab itu susah baik menyebutkan kosakata hingga menghafal dan membuat kalimat. Kemudian ada dari peserta didik yang belum lancar mengaji yang menyebabkan mereka juga kesulitan untuk melaftalkan kosakata. Jadi, saat pembelajaran berlangsung mereka kurang termotivasi untuk berpartisipasi secara optimal, sehingga kemampuan kosakata mereka juga kurang maksimal.<sup>115</sup>

Hal ini di perjelas kembali oleh Alfin selaku peserta didik kelas VIII mengungkapkan bahwa:

Kalau dari saya sendiri itu saya merasa kurang minat dalam pembelajaran bahasa Arab sehingga saya kadang bermalas-malasan dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Saya juga masih kurang lancar mengaji bagi saya sulit juga dalam menyebutkan huruf bahasa Arab apalagi harus banyak menghafal kosakata.<sup>116</sup>

Senada dengan pernyataan peserta didik kelas VIII, Aris mengatakan:

Saya merasa sulit dalam belajar bahasa Arab karena banyak kosakata yang harus dihafal kemudian membuat kalimat. Saya kurang lancar mengaji, saya sulit menyebutkan huruf-huruf Arab jadi kalau ada tugas menghafal saya membutuhkan waktu yang lama baru bisa menghafal nya.<sup>117</sup>

Kemudian ditambahkan lagi dari peserta didik kelas VIII, Putri mengungkapkan bahwa :

---

<sup>115</sup> Jukriani, B., Guru Mata pelajaran Bahasa Arab MTs DDI Walimpong, *Wawancara di Ruang Guru*, 24 Mei 2025

<sup>116</sup>Alfin, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara di Perpustakaan*, 24 Mei 2025

<sup>117</sup>Aris, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara di Ruang Kelas*, 27 Mei 2025

Saya kurang suka belajar bahasa Arab menurut saya belajar bahasa Arab itu susah saya kesulitan untuk menghafal karena menurut saya bahasa Arab itu jarang digunakan ketika sudah saya hafal saya juga cepat lupa.<sup>118</sup>

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru bahasa Arab dan peserta didik dapat disimpulkan bahwa salah satu hambatan utama dalam penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya pembelajaran kosakata adalah rendahnya minat dan motivasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran tersebut dimana mereka menganggap bahasa Arab itu sulit, dikarenakan ada juga yang belum lancar mengaji sehingga baik dari segi pelafalan dan hafalan mereka kesulitan hingga penyusunan kalimat . Jika minat peserta didik yang kurang maka saat pembelajaran berlangsung mereka akan merasa malas untuk aktif berpartisipasi dalam belajar.

Faktor penghambat dalam penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran kosakata yang dialami peserta didik juga berasal dari keterbatasan kemampuan awal peserta didik yang kurang dalam memahami dan menguasai kosakata dasar sebelum proses pembelajaran dimulai. Dimana dalam penerapan model *discovery learning* ini mengharuskan peserta didik lebih mandiri menemukan makna kosakata yang baru.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru mata pelajaran bahasa Arab, ibu Jukriani menyatakan:

Sebagian peserta didik tidak memiliki dasar dalam pembelajaran kosakata, kurangnya paparan kosakata sebelumnya yang menjadikan mereka kewalahan dalam belajar dan menemukan kosakata baru dimana model ini peserta didik diharapkan banyak mengeksplorasi sendiri jawaban dan kemampuan mereka dalam belajar kosakata.<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup> Putri, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara* di Ruang Kelas, 27 Mei 2025

<sup>119</sup> Jukriani, B., Guru Mata pelajaran Bahasa Arab MTs DDI Walimpong, *Wawancara* di Ruang Guru, 27 Mei 2025

Sebagaimana hal ini juga diungkapkan oleh peserta didik kelas VIII, Ahmad Wildan:

Saya merasa bingung saat belajar kosakata karena belum punya dasar kosakata yang cukup. Saya tidak tahu ingin memulai dari mana karena harus mandiri dalam mencarinya. Ketika disuruh mencari makna kosakata, melaafalkan, menghafal hingga membuat kalimat dari kosakata itu saya merasa sulit.<sup>120</sup>

Ditambahakan lagi ungkapan dari peserta didik, Nur Syakimmi mengatakan:

Saya baru pertama kali belajar bahasa Arab saat masuk di MTs dan saya susah dalam menghafal koskata jika sudah dihafal saya cepat juga lupa jadi saat naik ke kelas delapan kosakata dasar yang sudah di pelajari dikelas tujuh banyak yang sudah saya lupa.<sup>121</sup>

Senada dengan pernyataan oleh Agung Hidayat mengatakan bahwa:

Saya seringkali lupa pada kosakata-kosakata yang sudah dipelajari sebelumnya kosakatanya banyak jadi saya seringkali menukar-nukar makna dan bahasa Arabnya saat buat kalimat pun saya sulit mengingat nya.<sup>122</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kurangnya dasar kosakata peserta didik akan berdampak pada kemampuan kosakata mereka, dimana mereka akan kewalahan dalam mempelajari kosakata baru dimana dalam model pembelajaran *discovery learning* ini mengharuskan peserta didik didik aktif secara mandiri dalam memahami materi.

Hal lain yang menjadi faktor penghambat kemampuan kosakata peserta didik melalui model *discovery learning* adalah ketergantungan peserta didik terhadap penggunaan perangkat teknologi, khususnya telepon genggam. Banyak peserta didik yang lebih memilih menggunakan fitur-fitur seperti *google translate* atau pencarian

---

<sup>120</sup> Ahmad Wildan, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara di Perpustakaan*, 27 Mei 2025

<sup>121</sup>Nur Syakimmi, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara di Ruang Kelas*, 27 Mei 2025

<sup>122</sup>Agung Hidayat, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara di Ruang Kelas*, 27 Mei 2025

otomatis dibandingkan berusaha memahami dan mengingat arti kosakata secara mandiri.

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti dan berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran, ibu Jukriani mengatakan:

Saat saya memberikan tugas di kelas, peserta didik sekarang sangat tergantung pada *handphone*. Kalau diminta untuk mencari arti kosakata, menghafal hingga menyusun kalimat sederhana dari kosakata tersebut, kebanyakan peserta didik langsung buka *google translate*. Mereka jadi malas berfikir sendiri atau kurang berusaha untuk mencoba memahami dari konteks kosakata. Pada akhirnya saat ulangan kesulitan dalam menjawab nilai nya menjadi rendah disebabkan kebiasaan mereka saat pembelajaran ketergantungan pada perangkat digital Padahal tujuan dari model *discovery learning* itu supaya mereka aktif mencari dan lebih memahami makna secara mendalam, bukan hanya sekedar menyalin arti dari internet.<sup>123</sup>

Selaras dengan pernyataan peserta didik kelas VIII, Putri mengatakan:

Jika ada tugas mencari makna kosakata, menghafal atau membuat kalimat saya sering menggunakan *google translate*. Jadi, kadang saya tidak terlalu lama berfikir, karena saya merasa lebih mudah mencari di *handphone*.<sup>124</sup>

Ditambahkan pendapat dari peserta didik, Ahmad Wildan mengatakan bahwa:

Kalau tidak buka *handphone* saat mengerjakan tugas saya bingung sendiri karena sudah terbiasa mencari cepat pakai *google translate* dan malas untuk membuka kamus atau mencoba mengingat kosakata yang pernah dipelajari.<sup>125</sup>

Pendapat itu ditambahkan lagi oleh Dewi Sandra peserta didik kelas VIII, mengatakan bahwa:

Saya sering menggunakan pencari otomatis seperti *google translate* karena lebih cepat, di bandingkan mencari dikamus itu lama karena mencari satu per satu. Dan saat saya menggunakan kamus biasa kebingungan mencari makna kosakata.

---

<sup>123</sup> Jukriani, B., Guru Mata pelajaran Bahasa Arab MTs DDI Walimpong, *Wawancara di Ruang Guru*, 27 Mei 2025

<sup>124</sup> Putri, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara di Perpustakaan*, 27 Mei 2025

<sup>125</sup> Ahmad Wildan, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara di Ruang Kelas*, 27 Mei 2025

Hasil wawancara tersebut menunjukkan kesimpulan bahwa ketergantungan peserta didik dalam menggunakan *handphone* ini sebagai sumber mencari tugas-tugas mereka menjadikan mereka menjadi pasif, kurang terlatih dalam berfikir kritis, dan cenderung malas untuk menghafal atau mengeksplorasi makna kata secara mendalam, sehingga saat ulangan mereka kesulitan menjawabnya karena sudah terbiasa membuka *handphone* yang menjadikan mereka benar-benar kurang kemauan untuk memahami materi pada akhirnya juga menghambat tujuan utama dari model *discovery learning* itu sendiri.

Selanjutnya faktor penghambat kemampuan kosakata peserta didik melalui model *discovery learning* adalah kemampuan kognitif peserta didik yang berbeda beda. Hal tersebut diungkapkan oleh guru mata pelajaran bahasa Arab, ibu Jukriani mengungkapkan:

Dalam kelas itu kemampuan peserta didik berbeda-beda ada peserta didik yang latar belakangnya sudah kuat dalam pembelajaran kosakata, sering mendengar kosakata dan membaca, jadi cepat menangkap materi kosakata. Tapi banyak juga peserta didik yang kemampuan kosakatanya masih terbatas, jadi mereka kesulitan saat diminta menemukan arti kosakata, menghafal dan menyusun kalimat. Saat diskusi kelompok, siswa yang kurang memahami hanya ikut-ikutan tanpa benar memahami.<sup>126</sup>

Ungkapan guru bahasa Arab tersebut di atas diperjelas oleh pernyataan peserta didik, Rifdi Razin mengatakan bahwa:

Saat belajar kosakata bahasa Arab saya merasa sulit memahami apalagi harus menghafal kosakata saya membutuhkan waktu yang lama untuk menghafal jika ada tugas kelompok saya melihat jawaban teman kadang mereka kesal karena saya tidak membantu mereka mencari jawaban.<sup>127</sup>

---

<sup>126</sup>Jukriani, B., Guru Mata pelajaran Bahasa Arab MTs DDI Walimpong, *Wawancara* di Ruang Guru, 27 Mei 2025

<sup>127</sup>Rifdi Razin, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara* di Ruang Kelas, 27 Mei 2025

Ditambahkan lagi pendapat oleh peserta didik, Nur Aziza mengatakan bahwa:

Jika kita sering belajar kosakata bahasa Arab dan belajar untuk memahami nya maka saya merasa mudah untuk mengerjakan tugas selanjutnya yaitu menghafal maupun menyusun kalimat. Karena saya selalu berusaha untuk mengulang kosakata yang pernah dihafal sebelumnya sehingga jika ada tugas menerjemahkan, menghafal dan menyusun kalimat saya mulai menggunakan kosakata yang sudah saya hafal karena banyak kosakata biasa berkaitan dengan kosakata yang akan dipelajari.<sup>128</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa model *discovery learning* memiliki potensi besar untuk meningkatkan penguasaan kosakata, namun perbedaan kemampuan peserta didik menjadi hambatannya sehingga guru perlu memberikan solusi untuk mengatasi hambatan tersebut.

Dengan demikian, berdasarkan seluruh rangkaian wawancara di atas disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* juga tidak lepas dari faktor penghambat diantaranya 1). Kurangnya minat belajar peserta didik, 2). Kurangnya kosakata dasar peserta didik, 3). Kesulitan menghafal dan menyebut koskata Arab, 4). Ketergantungan pada perangkat digital dan keterbatasan waktu belajar dikelas.

### **3. Solusi dalam Mengatasi Hambatan Kemampuan Kosakata Peserta Didik Melalui Model *Discovery Learning* di Kelas VIII MTs DDI Walimpong Kab. Soppeng**

Setiap model pembelajaran memiliki faktor penghambat dari penerapannya, namun sebagai seorang guru semestinya dapat memberikan solusi yang tepat dalam mengatasi hambatan peserta didik. Berdasarkan observasi peneliti di kelas VIII MTs DDI Walimpong berbagai cara yang dilakukan oleh guru mata pelajaran bahasa Arab dalam mengatasi hambatan kemampuan kosakata peserta didik melalui model *discovery learning* diantaranya, menggunakan media sebagai penunjang

---

<sup>128</sup>Nur Aziza, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara* di Ruang Kelas, 27 Mei 2025

pembelajaran, menerapkan latihan (*drill*) kepada peserta didik, menerapkan metode diskusi, memberikan bimbingan tambahan untuk peserta didik, kejelasan umpan balik dan mengaplikasikan kosakata dalam membuat kalimat.

Hasil observasi tersebut juga telah dikonfirmasikan melalui wawancara terhadap guru bahasa Arab kelas VIII ibu Jukriani mengatakan:

Salah satu cara yang saya gunakan dalam mengatasi hambatan peserta didik dalam pembelajaran kosakata melalui penerapan model *discovery learning* dalam meningkatkan pemahaman dan minat peserta didik yaitu dengan memanfaatkan media seperti video lagu berbahasa Arab yang mengandung kosakata tertentu. Media ini sangat membantu, terutama bagi peserta didik yang cepat bosan atau sulit menangkap makna dari teks saja. Biasanya, saya putar videonya diawal pembelajaran sebagai bagian dari tahap stimulasi.<sup>129</sup>

Wawancara tersebut selaras dengan hal yang dingkapkan peserta didik kelas VIII, Misdatul Jannah mengatakan:

Ibu guru biasanya memutarkan video berisi lagu diawal pembelajaran. Video itu berisi kosakata yang berkaitan dengan tema yang dipelajari. Saya merasa senang dan lebih semangat belajar dengan adanya video atau lagu yang diputar oleh ibu guru daripada hanya belajar materi yang ada di dalam buku pelajaran.<sup>130</sup>

Sependapat dengan pernyataan peserta didik, Nur Nashifah yang mengatakan:

Saya sangat suka jika belajar kosakata guru memperlihatkan video lagu tentang kosakata saya menjadi mudah mengingat kosakata tersebut karena saat menghafal bisa membayangkan gambarnya.<sup>131</sup>

Ditambahkan lagi pernyataan oleh peserta didik, Alvin mengatakan bahwa:

Saya kurang paham dengan pembelajaran bahasa Arab namun, jika guru memperlihatkan video diawal pembelajaran saya mulai memperhatikan dengan fokus macam-macam kosakata yang ditampilkan.<sup>132</sup>

<sup>129</sup>Jukriani, B., Guru Mata pelajaran Bahasa Arab MTs DDI Walimpong, *Wawancara* di Ruang Guru, 3 Juni 2025

<sup>130</sup>Misdatul Jannah, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara* di Perpustakaan, 03 Juni 2025

<sup>131</sup>Nur Nashifah, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara* di Ruang Kelas, 03 Juni 2025

<sup>132</sup>Alvin, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara* di Ruang Kelas, 03 Juni 2025

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* dengan bantuan media video lagu berbahasa Arab mampu mengatasi hambatan peserta didik dalam pembelajaran kosakata, dapat meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik terhadap kosakata. Media audio visual membuat pembelajaran lebih menarik, dengan menonton video atau mendengarkan lagu, peserta didik belajar kosakata dalam konteks yang menarik dan berirama membantu peserta didik lebih mudah untuk memahami materi dan mengingat kosakata, serta mengurangi kebosanan dibandingkan dengan hanya mengandalkan materi teks.

Selanjutnya berkaitan dengan hambatan peserta didik dalam menghafal kosakata, mereka sulit dalam melafalkan kosakata disini guru dan peserta didik itu sendiri menerapkan latihan pengulangan dalam belajar kosakata.

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Arab, Ibu Jukriani mengungkapkan:

Saat saya kasi tugas kepada peserta didik setelah siswa menemukan arti kosakata saya meminta mereka untuk menghafal kosakata namun, sebagian dari mereka itu ada yang kesulitan mulai dari sulit dalam mengucapkan kosakata tersebut disebabkan karena kurang terbiasa jadi saya menyarankan untuk membaca dan mengulang-ulang kosakata tersebut dengan mengucapkannya bersama-sama agar mereka lebih lancar dalam menghafal.<sup>133</sup>

Hal tersebut selaras dengan pendapat Sofia Adilla, peserta didik kelas VIII, mengatakan:

Saya sering sekali kesulitan dalam menghafal kosakata karena penyebutan kosakata bahasa Arab itu menurut saya sulit diucapkan. Saat ada tugas menghafal saya baru bisa mulai menghafal setelah mengulang berkali-kali membaca atau menyebut kosakata tersebut guru juga meminta kita untuk mengucapkan bersama-sama kosakata yang telah dicari maknanya sebelum mempresentasikan di depan kelas.<sup>134</sup>

---

<sup>133</sup> Jukriani, B., Guru Mata pelajaran Bahasa Arab MTs DDI Walimpong, *Wawancara di Ruang Guru*, 03 Juni 2025

<sup>134</sup> Sofia Adilla, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara di Perpustakaan*, 25 Mei 2025

Senada dengan pernyataan, Rifdi Razin peserta didik kelas VIII, mengatakan bahwa:

Saya sangat kesulitan untuk menghafal kosakata karena dari awal belajar kurang terbiasa. Tetapi guru biasanya menuntun kita dalam mengucapkan kosakata berulang-ulang sebelum menghafal. Cara saya ketika mendapat tugas menghafal saya mengulang beberapa kali kosakata tersebut dan meminta teman mengoreksi jika ada salah.<sup>135</sup>

Ditambahkan lagi oleh peserta didik, Alfin mengatakan bahwa:

Kalau disuruh menghafal kosakata saya membaca berkali-kali kosakata yang sudah saya tulis karena guru juga telah membantu kita dalam menyebutkan kosakata karena biasa ada yang mirip penyebutannya.<sup>136</sup>

Hasil dari wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hambatan dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab melalui model *discovery learning* adalah peserta didik kesulitan dalam menghafal dan mengucapkan kosakata yang ditemukan. Hal ini terjadi karena kurangnya kebiasaan dalam melafalkan kosakata Arab yang secara fonetik dirasa sulit oleh peserta didik. Untuk mengatasi hambatan tersebut guru menerapkan cara pengulangan secara lisan termasuk dengan membaca, mengulang bersama, serta meminta peserta didik untuk mengucapkan kosakata di depan kelas. Dengan cara ini dapat membantu meningkatkan kelancaran pelafalan dan daya ingat peserta didik terhadap kosakata yang ditemukan.

Selanjutnya, hasil observasi peneliti solusi lain yang diberikan guru bahasa Arab dalam mengatasi hambatan kemampuan kosakatan peserta didik melalui model *discovery learning* yang disebabkan oleh ketergantungan peserta didik menggunakan handphone dalam belajar kosakata saat mencari makna kosakata sehingga mereka

---

<sup>135</sup>Rifdi Razin, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara* di Ruang Kelas, 03 Juni 2025

<sup>136</sup>Alfin, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara* di Ruang Kelas, 03 Juni 2025

malas berfikir dan jika tidak menggunakan internet mereka merasa sulit dalam mengerjakan tugas.

Berdasarkan pada wawancara peneliti kepada guru bahasa Arab solusi yang diberikan dalam mengatasi hambatan tersebut, ibu Jukriani mengatakan:

Saya sering melihat peserta didik terlalu cepat membuka *handphone* untuk mencari makna kata tanpa mencoba memahami terlebih dulu makna kosakata dari konteks bacaan. Padahal inti dari model pembelajaran *discovery learning* itu adalah peserta didik dapat menemukan sendiri pengetahuan melalui proses berfikir. Untuk mengatasi hal ini, saya menggunakan metode diskusi kelompok yang pembagiannya menggunakan kelompok heterogen sehingga peserta didik yang kemampuan nya baik bisa membantu temannya yang pemahaman nya masih kurang kemudian dalam diskusi itu, saya minta mereka mendiskusikan makna kosakata yang tidak diketahui bersama teman kelompoknya terlebih dahulu, sebelum diizinkan membuka internet atau kamus. Dengan begitu mereka diajak berfikir, saling berbagi pengetahuan dan tidak langsung bergantung pada teknologi.<sup>137</sup>

Selaras dengan pengalaman peserta didik dalam wawancara, Ardi selaku kelas VIII mengatakan:

Awalnya saya lebih suka langsung cari arti kosakata di *handphone*, karena lebih cepat dan gampang. Namun, masih sering salah mengartikan saat diperiksa oleh guru. Saat mengerjakan tugas lama-lama saya malas berfikir sendiri, hanya mengandalkan terjemahan dari internet. Waktu ibu guru menyuruh kami berdiskusi dulu dalam kelompok sebelum buk *handphone*, saya jadi mulai mencoba menebak dulu makna kata dari kalimatnya, atau tanya teman. Ternyata bisa juga saling bantu dan jadi lebih paham karena penjelasan dari teman.<sup>138</sup>

Hal tersebut diperjelas oleh peserta didik Khairin Oktavia, mengatakan bahwa:

Saat mencari jawaban dari *google translate* itu kadang tidak sesuai dengan jawaban yang benar jadi guru menyarankan untuk berusaha mencari makna kosakata maupun dalam menyusun kalimat itu dengan belajar memahami dulu dengan melihat petunjuk dan arahan sebelumnya baik itu berdiskusi dengan

---

<sup>137</sup>Jukriani, B., Guru Mata pelajaran Bahasa Arab MTs DDI Walimpong, *Wawancara* di Ruang Guru, 03 Juni 2025

<sup>138</sup>Ardi, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara* di Perpustakaan, 07 Juni 2025

teman atau melihat konteks dibuku kemudian mencocokkan dengan hasil yang ditemukan di google translate.<sup>139</sup>

Ditambahkan pendapat oleh peserta didik, Aura Zahira mengatakan bahwa:

Saat mengerjakan tugas seperti mencari makna kosakata, menghafal dan menyusun kalimat guru memperbolehkan mencarinya di *handphone* seperti google translate, tetapi harus juga berusaha memahami dulu sesuai kemampuan saya kadang memperhatikan gamba-gambar kosakata yang akan dicari maknanya di dalam buku, kemudian menebak makna atau susunan kosakata sebelum saya membuka *handphone*.<sup>140</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran bahasa Arab dan peserta didik kelas VIII, dapat disimpulkan bahwa ketergantungan terhadap *handphone* dalam mencari arti kosakata menjadi salah satu hambatan dalam penerapan model *discovery learning*. Ketergantungan ini menyebabkan peserta didik menjadi kurang aktif berfikir, pasif dalam proses menemukan makna, dan cenderung mengandalkan hasil instan dari mesin pencari, bukan melalui proses kognitif yang mendalam.

Mengatasi hambatan tersebut guru menerapkan metode diskusi kelompok sebagai solusinya. Dengan berdiskusi terlebih dahulu sebelum menggunakan *handphone*, Peserta didik dilatih untuk berfikir, saling tukar pendapat, serta menemukan makna kosakata melalui interaksi sosial. Peserta didik pun merasa terbantu dengan metode ini.

Terakhir hambatan peserta didik dalam pembelajaran kosakata melalui model *discovery learning* dikarenakan karena kemampuan kosakata peserta didik yang berbeda-beda ada yang masih rendah, sedang dan sudah cukup sedangkan penerapan model *discovery learning* ini mengharuskan seluruh peserta didik untuk aktif dalam

---

<sup>139</sup>Khairin Oktavia, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara* di Ruang Kelas, 07 Juni 2025

<sup>140</sup>Aura Zahira, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara* di Ruang Kelas, 07 Juni 2025

belajar kosakata. Hal ini diatasi guru dengan melakukan bimbingan tambahan dan umpan balik kepada peserta didik.

Berdasarkan pada wawancara peneliti kepada guru bahasa Arab solusi yang diberikan dalam mengatasi hambatan tersebut, ibu Jukriani mengatakan:

Setiap peserta didik itu punya kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang cepat paham dan hapal kosakata, ada juga yang butuh waktu lebih lama. Inilah menjadi tantangan saat menerapkan model *discovery learning* karena tidak semua bisa langsung menemukan atau memahami arti kosakata dari teks. Untuk mengatasi hal tersebut, saya biasanya melakukan bimbingan perlahan satu per satu kepada peserta didik yang saya lihat kesulitan dalam mengenali kosakata. Saya dekatkan mereka, saya bantu memahami kosakata dengan cara yang lebih sederhana. Selain itu saya juga memberikan mereka umpan balik langsung, seperti koreksi jika mereka salah memahami arti atau bentuk katanya supaya mereka tahu dimana letak kesalahannya, dan bisa memperbaiki nya.<sup>141</sup>

Hal ini diperjelas dengan pernyataan peserta didik kelas VIII, Rifdi Razin mengatakan:

Saat mengerjakan tugas seperti mencari arti kata dan membuat kalimat singkat dari teks atau gambar dari buku pelajaran, kadang lewat diskusi. Namun, saya kadang merasa bingung kalau kosakata nya itu susah dan belum pernah saya dengar. Saat saya merasa kesulitan biasa bu guru datang menghampiri, terus membantu kasih petunjuk atau tanya balik, jadi saya disuruh mikir dulu, baru dikasih arahan. Kadang juga memberitahu kalau ada kesalahan menyebutkan kosakata atau salah menyusun kalimat. tetapi tidak langsung memberitahu jawabannya saya disuruh untuk mencoba lagi dengan memperhatikan contoh yang sudah diberikan.<sup>142</sup>

Senada dengan pengalaman peserta didik dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab, Putri mengatakan bahwa:

Saat selesai mengerjakan tugas saat ibu guru memeriksa hasil tugas saya seperti menghafal saya biasa salah menyebutkan hurufnya jadi guru membantu saya mengucapkan kosakata itu dengan benar kadang berkali-kali. Kemudian kalau misalkan salah dalam menyusun kalimat guru mengarahkan untuk membaca

---

<sup>141</sup>Jukriani, B., Guru Mata pelajaran Bahasa Arab MTs DDI Walimpong, *Wawancara* di Ruang Guru, 07 Juni 2025

<sup>142</sup>Rifdi Razin, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara* di Perpustakaan, 07 Juni 2025

ulang contoh dibuku yang belum dipahami diminta untuk bertanya kemudian diberi arahan untuk mengerjakan yang benar.<sup>143</sup>

Ditambahkan lagi oleh peserta didik kelas VIII, Balqis Ramadhan mengatakan bahwa:

Tugas-tugas yang saya kerjakan itu kadang ada yang salah dan saya bingung bagaimana jawaban yang benar tapi kalau salah tidak langsung dimarahi tetapi di bimbing oleh guru untuk memperbaikinya sambil melihat contoh yang sudah benar dan diminta untuk mencari perbedaan hasil yang dikerjakan dengan itu saya mulai bisa memahami jawaban yang benar dan letak salahnya dimana.<sup>144</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* memang menekankan pada proses menemukan sendiri. Tugas guru bukan langsung memberikan jawaban langsung saat melihat siswa kesulitan dalam belajar kosakata, akan tetapi langkah yang dilakukan adalah memberi petunjuk atau arahan, mengarahkan peserta didik untuk menebak kembali, berfikir ulang, atau mencari petunjuk dari konteks gambar agar mereka tetap belajar menemukan sendiri, walaupun sebagai guru membantu sedikit demi sedikit sesuai kemampuan mereka.

Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil dari seluruh hasil wawancara di atas mengenai solusi yang diberikan guru dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam pembelajaran kosakata peserta didik melalui model *discovery learning* diantara hambatannya yaitu peserta didik kesulitan dalam menyebut dan menghafal kosakata, kurangnya minat belajar peserta didik, kurangnya kosakata dasar peserta didik, ketergantungan pada perangkat digital dan keterbatasan waktu belajar dikelas sebagai solusi yang diberikan guru adalah 1). Penggunaan media audio-visual (lagu-lagu berbahasa Arab), 2). Latihan (*drill*) atau pengulangan kosakata, 3).

---

<sup>143</sup>Putri, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara* di Ruang Kelas, 07 Juni 2025

<sup>144</sup>Balqis Rahmadani, Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong, *Wawancara* di Ruang Kelas, 07 Juni 2025

Pembentukan kelompok heterogen, 4). Pemberian bimbingan tambahan dan umpan balik.

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menyajikan temuan penelitian terkait implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran bahasa Arab: studi kasus kemampuan kosakata pada peserta didik kelas VIII MTs DDI Walimpong Kab. Soppeng sebagai berikut:

### 1. Implementasi Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Kosakata pada Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong Kab. Soppeng

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai langkah-langkah implementasi model *discovery learning* yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab di kelas VIII MTs DDI Walimpong Kab. Soppeng.

#### a. Stimulasi (*Stimulation*)

Langkah pertama dalam penerapan model *discovery learning* yaitu pemberian stimulasi, guru berupaya untuk membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik melalui penjelasan topik, penyampaian tujuan pembelajaran, serta penggunaan media video berisi gambar, pengucapan dan arti kosakata bahasa Arab. Guru juga memberikan pertanyaan dasar untuk mengarahkan perhatian peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari. Adapun materi kosakata yang dipelajari peserta didik yaitu tema tentang profesi dan olahraga. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa media yang digunakan guru bahasa Arab di kelas VIII MTs DDI Walimpong sudah mengandung informasi lengkap, seperti arti dan pengucapan kosakata, sehingga mengurangi ruang eksplorasi mandiri peserta didik diawal pembelajaran.

Hal ini belum sepenuhnya mencerminkan prinsip *discovery learning* yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan sendiri

konsep atau informasi baru. Menurut Bruner, pembelajaran yang efektif ketika peserta didik diberi kesempatan untuk membangun pengetahuannya melalui pemahaman langsung, pengamatan dan penyelidikan. Oleh karena itu, dalam konteks ini, tahapan stimulasi perlu diarahkan agar lebih menantang secara kognitif dan memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis secara mandiri.

Sebagaimana pentingnya kegiatan stimulasi itu peserta didik diberi motivasi agar timbul semangat dalam mengikuti pembelajaran lalu diberi rangsangan yang dapat menimbulkan tanda tanya dan membangkitkan semangat dan memfokuskan siswa untuk belajar, kemudian dilanjutkan memberikan bahan pelajaran berupa gambar atau objek pembelajaran untuk diamati peserta didik dan tidak memberikan generalisasi agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri.<sup>145</sup>

#### b. Identifikasi masalah (*Problem Statement*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bahasa Arab menggunakan media audio-visual seperti lagu dan video animasi dari YouTube untuk membantu peserta didik merumuskan masalah dalam pembelajaran kosakata. Melalui pemutaran ulang media yang sesuai dengan topik (seperti profesi dan olahraga), peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi kosakata yang belum mereka pahami atau sulit mereka lafalkan.

Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik serta membangkitkan kesadaran mereka terhadap keterbatasan pengetahuan yang dimiliki. Kesadaran ini kemudian mendorong timbulnya pertanyaan-pertanyaan, yang menjadi dasar dalam merumuskan masalah pembelajaran.

---

<sup>145</sup> Muhibbin Syah., *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*.

Pada tahap ini guru harus memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk melakukan pengamatan dan mencermati suatu objek yang berkaitan dengan tema pembelajaran.<sup>146</sup>

Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa peserta didik membangun pemahaman melalui pengalaman langsung dan interaksi aktif. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator, sementara media berfungsi sebagai stimulus yang memancing rasa ingin tahu dan berpikir kritis. Selain itu, penggunaan media yang menyenangkan seperti lagu dan video animasi memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual.

Penggunaan media yang menyenangkan juga terbukti mampu mengurangi kejemuhan dalam belajar dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Oleh karena itu, media audio-visual tidak hanya mendukung pemahaman kosakata, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir reflektif dan aktif dalam proses belajar.

### c. Mengumpulkan data (*Data collection*)

Proses pembelajaran kosakata dilakukan melalui beberapa tahapan yang membantu peserta didik untuk aktif dan mandiri untuk menemukan dan menjawab sesuatu permasalahan yang dihadapi.<sup>147</sup> Pada tahap pengumpulan data, guru memberikan meminta peserta didik untuk membuka buku pelajaran dimana terdapat daftar gambar kosakata yang berkaitan dengan tema pembelajaran, seperti tema

---

<sup>146</sup> Dedi Junaidi Al-Hidayah., et al., “Implementasi Model pembelajaran *Discovery Learning* dan Problematikanya pada Pembelajaran Fiqih di MI Miftahul Huda Tunggul Pawenang”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1, (2024)

<sup>147</sup> Sidiq, Najuah, and Suhendro, *Model-Model Pembelajaran Abad 21*.

profesi dan olahraga sebagai tugasnya untuk mengartikan kosakata tersebut, menghafal dan membuat dalam bentuk kosakata.

Namun, peserta didik tidak serta-merta diarahkan untuk langsung membuka buku atau mencari arti kosakata tersebut melalui kamus atau aplikasi digital. Sebaliknya, mereka terlebih dahulu diajak untuk mencoba memahami makna kata-kata tersebut berdasarkan pengetahuan awal atau konteks gambar yang tersedia. Pendekatan ini memiliki tujuan agar melatih kemampuan berpikir kritis dan memperkuat pemahaman konseptual sebelum mencari arti secara eksplisit.

Setelah proses berpikir awal dilakukan, barulah peserta didik diberi kesempatan untuk mencari arti kata dengan memanfaatkan kamus digital, *google translate*, atau berdiskusi dalam kelompok. Kegiatan ini memperkuat kolaborasi dan memungkinkan terjadinya pertukaran pemahaman antarsesama. Selanjutnya, mereka diminta untuk mencatat hasil pencarian, menghafal kosakata, serta melatih pelafalannya. Hasil pembelajaran tersebut nantinya akan dipresentasikan di depan kelas.

#### d. Pengolahan data (*Data processing*)

Pengolahan informasi pada tahap ini peserta didik memproses kosakata yang telah mereka kumpulkan sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar masing-masing. Proses ini tidak hanya berfokus pada pencarian arti, melainkan mencakup interpretasi makna, pelatihan pelafalan, serta pengaitan dengan konteks kalimat. Kegiatan ini biasanya berlangsung saat mereka berdiskusi bersama kelompok atau mempersiapkan presentasi. Dalam proses ini, peserta didik dilatih untuk memahami secara menyeluruh, bukan hanya mengingat secara hafalan.

Setiap peserta didik menunjukkan cara yang berbeda dalam menguasai kosakata. Ada yang memilih untuk membaca kosakata secara berulang agar lebih terbiasa dan membantu dalam pelafalan. Sebagian lainnya menggunakan teknik menghafal dengan suara keras agar lebih cepat tertanam dalam ingatan. Beberapa peserta didik membutuhkan suasana tenang untuk dapat berkonsentrasi dalam menghafal, sementara yang lain memanfaatkan kerja sama kelompok sebagai sarana untuk melatih pelafalan dan pemahaman melalui interaksi langsung. Proses ini memperlihatkan adanya keanekaragaman teknik belajar yang digunakan untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu penguasaan kosakata secara efektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tahap pengolahan informasi dalam pembelajaran kosakata memberikan ruang bagi peserta didik untuk menerapkan strategi belajar yang paling sesuai bagi mereka. Pendekatan ini mendorong terciptanya proses pembelajaran yang aktif dan bermakna, di mana peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga secara aktif mengolah dan menginternalisasi materi yang dipelajari.<sup>148</sup> Hal ini menjadi bagian penting dalam membangun keterampilan bahasa yang lebih kuat, baik dari segi pemahaman maupun pelafalan.

#### e. Pembuktian (*Verification*)

Tahap pembuktian dalam model *discovery learning* berfungsi sebagai proses validasi dan konfirmasi pemahaman peserta didik terhadap kosakata yang telah mereka pelajari. Pada tahap ini, peserta didik menguji hasil temuan mereka melalui presentasi di depan kelas, yang menjadi sarana bagi mereka untuk memverifikasi makna, pengucapan, dan penguasaan kosakata secara langsung. Proses ini

---

<sup>148</sup> Amin and Susan Sumendap Yurike Linda, *164 Model Pembelajaran Kontemporer*.

memungkinkan peserta didik untuk mengkomunikasikan hasil belajar secara aktif sekaligus menerima umpan balik dari guru sebagai fasilitator pembelajaran.

Guru menilai kemampuan peserta didik tidak hanya dari aspek pengucapan dan hafalan, tetapi juga dari ketepatan makna yang disampaikan. Umpan balik yang diberikan menjadi langkah penting dalam membantu peserta didik mengoreksi kesalahan dan memperkuat pemahaman mereka. Dengan demikian, tahap *verification* tidak hanya berperan sebagai evaluasi, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk refleksi dan perbaikan diri.<sup>149</sup>

Dengan demikian, tahap pembuktian pada model *discovery learning* ini efektif dalam memastikan bahwa peserta didik tidak hanya menemukan informasi, tetapi juga benar-benar memahami dan mampu menggunakan kosakata secara tepat.

#### f. Penarikan kesimpulan (*Generalization*)

Tahap penarikan kesimpulan merupakan fase akhir dalam penerapan model *discovery learning* yang memiliki peran krusial dalam mengukuhkan pemahaman peserta didik terhadap materi kosakata. Pada tahap ini, guru membimbing peserta didik untuk merefleksikan dan menyimpulkan hasil temuan mereka, meliputi makna kosakata, pengucapan yang benar, serta penggunaannya dalam kalimat. Proses ini penting sebagai bentuk umpan balik yang membantu memperkuat ingatan dan pemahaman peserta didik setelah mereka melakukan presentasi dan menguji hipotesis secara mandiri.

Dalam pelaksanaannya, guru memberikan koreksi dan penegasan terhadap kesalahan yang ditemukan selama presentasi, baik dalam hal pengucapan maupun pemaknaan kosakata. Diskusi bersama guru dan peserta didik memungkinkan

---

<sup>149</sup> Sidiq, Najuah, and Suhendro, *Model-Model Pembelajaran Abad 21*.

klarifikasi dan pemahaman yang lebih tepat terhadap materi yang dipelajari. Selanjutnya, peserta didik juga diminta untuk mengulang kosakata dan memberikan kesimpulan secara mandiri, sehingga proses belajar menjadi lebih aktif dan terstruktur.

Dengan demikian, tahap ini tidak hanya menegaskan kembali materi yang telah dipelajari, tetapi juga memperkuat keterampilan berbahasa peserta didik melalui proses refleksi dan latihan ulang. Pendekatan ini menunjukkan efektivitas model *discovery learning* dalam membimbing peserta didik untuk belajar secara aktif, kritis, dan mandiri, khususnya dalam penguasaan kosakata Bahasa Arab.

## **2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Kosakata pada Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong Kab. Soppeng**

Model pembelajaran tidak akan lepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkannya sebagaimana temuan peneliti terdapat faktor pendukung dan menghambat dalam implementasi model *discovery learning* pada pembelajaran kosakata peserta didik kelas VIII MTs DDI Walimpong sebagai berikut:

### a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dari implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran kosakata pada peserta didik kelas VIII MTs DDI Walimpong meliputi menumbuhkan minat dan keingintahuan peserta didik terhadap hal-hal yang baru, menambah kemampuan berfikir peserta didik, media yang digunakan oleh guru serta metode yang dapat menunjang penerapan model *discovery learning*.

1. Motivasi dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan

Salah satu faktor pendukung keberhasilan penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran kosakata adalah tumbuhnya motivasi belajar peserta didik selaras dengan penelitian Anifa Masruroh dan Ro'fat Hizmatul Himmah.<sup>150</sup> Ketika peserta didik terlibat aktif dalam proses menemukan makna kosakata, berlatih pengucapan, hingga menyusunnya dalam kalimat, mereka menunjukkan antusiasme dan semangat belajar yang lebih tinggi. Dengan terlibat aktif dapat memberikan pengalaman belajar yang akan menantang dan bermakna sehingga dapat memperkuat daya ingat serta pemahaman peserta didik terhadap kosakata yang dipelajari.

2. Penggunaan media pembelajaran yang menarik dan relevan

Pemanfaatan media pembelajaran khususnya media audio-visual berupa video dapat memaksimalkan penerapan model *discovery learning*.<sup>151</sup> Sebagaimana yang video yang ditampilkan guru di MTs DDI Walimpong di dalamnya terdapat gambar dan lagu tentang kosakata yang akan dipelajari, menjadi salah satu faktor pendukung yang dapat menunjang penerapan model *discovery learning*. Media ini dapat mempermudah peserta didik dalam memahami dan mengingat kosakata yang dipelajari karena disajikan dalam bentuk gambar dan kontekstual. Tampilan gambar dan lagu yang berkaitan langsung dengan kosakata membuat pembelajaran terasa menarik dan bermakna bagi peserta didik. Dengan media yang sesuai, proses

---

<sup>150</sup> Anifa Masruroh and Ro'fat Hizmatul Himmah, "Faktor-Faktor Motivasi dalam *Discovery Learning* Studi Kualitatif pada Pembelajaran Bahasa Arab" *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no.2 (2025)

<sup>151</sup> Didik Gunawan, et al., "Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Video terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa" *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3 (6), 2023

penemuan makna oleh peserta didik menjadi efektif, karena mereka terbantu dalam mengenali bentuk dan konteks penggunaan kosakata.

### 3. Metode tanya jawab dan diskusi

Metode adalah cara yang digunakan dalam menerapkan langkah-langkah dalam model pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Metode tanya jawab yang digunakan oleh guru bahasa Arab di MTs DDI Walimpong merupakan metode yang dapat menunjang model *discovery learning*. Guru dapat memancing keingintahuan peserta didik, mendorong mereka untuk berfikir kritis, dan secara aktif terlibat dalam proses penggalian makna kosakata. Tanya jawab bukan berarti hanya alat untuk menguji pemahaman peserta didik, tetapi juga dapat menjadi sarana interaktif yang memungkinkan peserta didik untuk merefleksikan pengetahuan awal mereka dan menghubungkannya dengan informasi baru yang ditemukan dalam proses pembelajaran.

Selain metode tanya jawab, guru juga mnerapkan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran kosakata. Metode ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk saling bertukar ide, bekerja sama dalam memahami makna kosakata serta melatih pengucapan dan penggunaannya dalam kalimat. Diskusi mendorong peserta didik untuk aktif berbicara dalam bahasa Arab, mengembangkan pemahaman mereka secara kolaboratif yang tercipta melalui diskusi, juga memperkuat keterlibatan peserta didik secara emosional dan sosial dalam proses belajar.<sup>152</sup>

---

<sup>152</sup> Sutikno, Sobry M, *Metode & Model-Model Pembelajaran*, ed. Prosmala, (Lombok: Holistica, 2019)

#### 4. Peran guru sebagai fasilitator

Guru memilih peran penting dalam merancang dan mengarahkan proses pembelajaran di kelas agar sesuai dengan prinsip *discovery learning*.<sup>153</sup> Dengan memilih media dan metode yang tepat, guru memfasilitasi peserta didik untuk mengalami proses belajar yang menantang namun menyenangkan. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara langsung, tetapi memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan membangun pemahaman sendiri melalui interaksi dan pengalaman belajar yang aktif.

#### b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dari penerapan model *discovery learning* pada pembelajaran kosakata peserta didik kelas VIII MTs DDI Walimpong berdasarkan temuan peneliti akan dibahas sebagai berikut.

##### 1. Rendahnya minat belajar peserta didik

Salah satu hambatan utama peserta didik kelas VIII MTs DDI Walimpong dalam penerapan model *discovery learning* adalah kurangnya minat peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Arab. Banyak peserta didik menganggap bahasa Arab sebagai pelajaran yang sulit, terutama dalam hal pelafalan, penghafalan, dan penyusunan kalimat. Kurangnya minat ini berdampak langsung pada partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar yang menuntut keterlibatan aktif, seperti yang dituntut dalam model *discovery learning*.

---

<sup>153</sup> Salamun et al., *Model-Model Pembelajaran Inovatif*.

Jika peserta didik sudah merasa tidak tertarik atau kurang menyukai pelajaran akan sulit untuk terus tekun dan keinginan untuk mengeksplorasi materi lebih lanjut.<sup>154</sup>

### 2. Kurangnya kemampuan kosakata dasar peserta didik

Model *discovery learning* mengandalkan kemampuan peserta didik untuk secara mandiri menemukan dan memahami makna kosakata baru. Namun, temuan dilapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik belum memiliki bekal kosakata yang memadai. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran, karena mereka belum mampu menghubungkan kosakata baru dengan pengetahuan sebelumnya. Jika tidak ada kosakata dasar yang dimiliki, peserta didik akan merasa kebingungan saat diminta mengerjakan tugas seperti melafalkan, mencari makna, dan menyusun kalimat.

### 3. Ketergantungan terhadap perangkat digital

Penggunaan teknologi dalam smartphone seperti *google translate* secara berlebihan menjadi faktor penghambat peserta didik dalam belajar. Banyak peserta didik yang lebih memilih mencari arti kosakata secara instan melalui perangkat digital, daripada berusaha terlebih dahulu memahami makna kata secara kontekstual. Ketergantungan ini menyebabkan peserta didik menjadi pasif, kurang berfikir kritis serta tidak berlatih untuk mengingat atau mengembangkan pemahaman secara mandiri.<sup>155</sup> Padahal, esensi dari *discovery learning* adalah keterlibatan aktif dan proses pencarian makna secara mandiri.

---

<sup>154</sup> Nurhayati and Julita Sari Nasution, "Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab pada Siswa Kelas VIII SMPIT Fajar Ilahi Batam" *Jurnal As-Said* 2, no.1 (2022) hal. 101

<sup>155</sup> Salamun et al., *Model-Model Pembelajaran Inovatif*.

#### 4. Perbedaan kemampuan kognitif peserta didik

Kemampuan peserta didik dalam satu kelas sangat bervariasi memiliki karakteristik baik minat, kebiasaan, motivasi, dan bakat yang berbeda-beda yang menjadikan perbedaan pada aspek kognitif mereka.<sup>156</sup> Sebagaimana perbedaan kemampuan pada peserta didik kelas VII MTs DDI Walimpong terdapat peserta didik yang sudah memiliki kemampuan kosakata yang baik kerena latar belakang atau pengalaman sebelumnya, namun tidak sedikit juga yang masih kesulitan dalam aspek dasar kosakata. Perbedaan ini mempengaruhi dinamika pembelajaran, seperti saat diskusi kelompok. Peserta didik dengan kemampuan rendah cenderung hanya mengikuti alur tanpa benar-benar memahami materi. Hal ini menimbulkan ketimpangan dalam proses belajar, sehingga tidak semua peserta didik dapat merasakan manfaat maksimal dari model *discovery learning*.

#### 5. Keterbatasan waktu dalam pembelajaran di kelas

Penerapan model *discovery learning* membutuhkan waktu yang cukup untuk eksplorasi, diskusi, dan proses penemuan makna kosakata.<sup>157</sup> Namun, keterbatasan waktu dalam jam pelajaran seringkali menjadi penghambat. Peserta didik tidak memiliki cukup waktu untuk benar-benar memahami kosakata melalui proses bertahap. Akibatnya, pembelajaran menjadi terburu-buru dan tidak optimal, serta tujuan pembelajaran tidak tercapai secara menyeluruh.

### 3. Solusi dalam Mengatasi Hambatan Kemampuan Kosakata Peserta Didik Melalui Model *Discovery Learning* di Kelas VIII MTs DDI Walimpong Kab. Soppeng

Hambatan kemampuan kosakata peserta didik disebabkan dari berbagai faktor, solusi yang diberikan guru dalam mengatasi hambatan tersebut juga beragam

<sup>156</sup> Sutikno, Sobry M, *Metode & Model-Model Pembelajaran*.

<sup>157</sup> Mely Mukaramah, Rika Kustina, and Rismawati Rismawati, "Menganalisis Kelebihan dan Kekurangan Model *Discovery Learning* Berbasis Audiovisual dalam Pelajaran Bahasa Indonesia".

namun tetap terarah pada prinsip-prinsip model *discovery learning* diantaranya sebagai berikut.

1. Penggunaan media audio-visual (Video lagu berbahasa Arab)

Salah satu solusi yang diterapkan guru dalam mengatasi hambatan pembelajaran kosakata pada peserta didik kelas VIII MTs DDI Walimpong adalah dengan memanfaatkan media seperti video lagu berbahasa Arab. Penggunaan media ini dapat mengatasi minat dan motivasi belajar peserta didik yang rendah, membantu pemahaman kosakata dalam konteks yang menarik dan menyenangkan, membantu pemahaman kosakata dalam konteks yang menarik dan menyenangkan. Media pembelajaran terkhusus pada alat-alat yang dapat dipandang akan menarik minat peserta didik, mengingkatkan pemahaman terhadap materi, mampu membangkitkan motivasi akan belajar dan dapat memberikan stimulus bagi kemauan belajar peserta didik.<sup>158</sup>

Media video lagu yang digunakan juga dapat mengurangi kebosanan peserta didik dalam pembelajaran berbasis teks. Proses ini sejalan dengan tahap stimulasi dalam model *discovery learning* yang bertujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik. Sebagaimana penerapan model *discovery learning* yang ditekankan oleh Jerome Bruner yaitu pentingnya tiga tahap pembelajaran kosakata yang dapat dilakukan guru dengan melalui tindakan, melalui gambar kemudian memperkenalkan kata kepada peserta didik.<sup>159</sup>

---

<sup>158</sup> Ramli, Kaharuddin, *Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif melalui Metode Ta'sisiyah*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019).

<sup>159</sup> Nulina, Nurfadilah, Aliem bahri, *Teori Belajar & Pembelajaran*

## 2. Latihan (*drill*) atau pengulangan kosakata

Peserta didik sering mengalami kesulitan dalam melafalkan dan menghafal kosakata Arab. Solusi yang digunakan guru bahasa Arab dalam membantu peserta didik yaitu dengan latihan pengulangan lisan secara bersama-sama di kelas. Membaca kosakata berulang kali untuk membiasakan pelafalan kemudian peserta didik mempresentasikan kosakata secara langsung di depan kelas. Dengan latihan pengulangan kosakata ini dapat membantu meningkatkan kelancaran pelafalan dan daya ingat peserta didik terhadap kosakata yang ditemukan. Latihan atau *drill* ini dapat menambah ketepatan dan kecepatan dalam menghafal kosakata.<sup>160</sup>

## 3. Pembentukan diskusi kelompok heterogen

Dalam penerapan model *discovery learning*, terdapat hambatan berupa ketergantungan peserta didik terhadap penggunaan *handphone* dalam mencari makna kosakata. Untuk mengatasi hal ini guru menerapkan diskusi kelompok heterogen, di mana peserta didik dengan kemampuan yang sudah cukup dapat membantu temannya yang kesulitan. Ketika suasana kelas mendukung diskusi dan kolaborasi peserta didik dapat antusias dan lebih aktif dan saling membantu dalam menemukan konsep baru.<sup>161</sup> Sebagaimana di kelas VIII MTs DDI Walimpong peserta didik yang lebih cepat memahami materi dapat membantu temannya yang kesulitan dalam mengeksplorasi terkait materi pembelajaran.

Kemudian dengan membatasi penggunaan *handphone* dengan memberikan instruksi untuk mendiskusikan terlebih dahulu secara lisan, sebelum menggunakan pencari otomatis di kamus digital ataupun *google translate*. Dengan cara ini peserta

---

<sup>160</sup> Sutikno, Sobry M, *Metode & Model-Model Pembelajaran*.

<sup>161</sup> Anifa Masruroh and Ro'fat Hizmatul Himmah, "Faktor-Faktor Motivasi dalam *Discovery Learning* Studi Kualitatif pada Pembelajaran Bahasa Arab"

didik lebih aktif berfikir, saling membantu dan bertukar ide, serta tidak langsung mengandalkan internet, melainkan mencoba menemukan makna secara mandiri terlebih dahulu.

#### 4. Pemberian bimbingan tambahan dan umpan balik personal

Perbedaan tingkat kemampuan peserta didik menjadi hambatan tersendiri dalam penerapan model *discovery learning*, karena tidak semua peserta didik memiliki kemampuan kosakata yang sama ada yang kesulitan dalam mengucapkan kosakata, kesulitan menghafal dan menggunakan kosakata tersebut dalam kalimat secara mandiri. Seorang guru berkewajiban untuk untuk memberikan arahan dan umpan balik atas proses dan hasil yang didapat peserta didik.<sup>162</sup>

Sebagaimana solusi yang diterapkan guru bahasa Arab di MTs DDI Walimpong yaitu memberikan bimbingan tambahan membimbing satu per satu peserta didik yang mengalami kesulitan baik kesalahan pengucapan, pemahaman atau penerapan kosakata. Namun, guru tidak serta-merta memberi jawaban langsung sebaliknya guru memberikan petunjuk atau arahan untuk membantu peserta didik menebak kembali makna kata. Mendorong peserta didik untuk tetap berfikir aktif, dengan guru sebagai fasilitator yang mengarahkan dan membimbing peserta didik agar kemampuan kosakata mereka menjadi meningkat.

---

<sup>162</sup> Heri Febri Yadi and Herman Nirwana, “*Discovery Learning* sebagai Teori Belajar Populer Lanjutan”.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan rangkaian hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dan diuraikan dalam bentuk skripsi yang membahas tentang implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran bahasa Arab: studi kasus kemampuan kosakata peserta didik kelas VIII MTs DDI Walimpong Kab. Soppeng, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran kosakata peserta didik kelas VIII MTs DDI Walimpong Kab. Soppeng telah diterapkan dengan cukup baik melalui enam tahapan sesuai dengan tahapan dari usulan kemendikbudristek, Seluruh tahapan telah dilaksanakan. Namun, pada tahap awal stimulasi, keterlibatan peserta didik dalam membangun rasa ingin tahu dan merumuskan pertanyaan masih belum optimal karena informasi awal sudah sebagian besar disediakan dalam media pembelajaran. Hal ini sedikit mengurangi peluang peserta didik untuk menemukan secara mandiri makna kosakata sejak awal. Meskipun demikian, model *discovery learning* tetap memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan kosakata dan keaktifan peserta didik. Tahapan-tahapan lain seperti identifikasi masalah dengan keunikan presisi bahasa lokal yaitu bahasa Bugis peserta didik mengaitkan dengan pemahaman kosakata baru kemudian pengumpulan data, pengolahan, dan presentasi mampu mendorong partisipasi aktif dan kerja sama peserta didik.

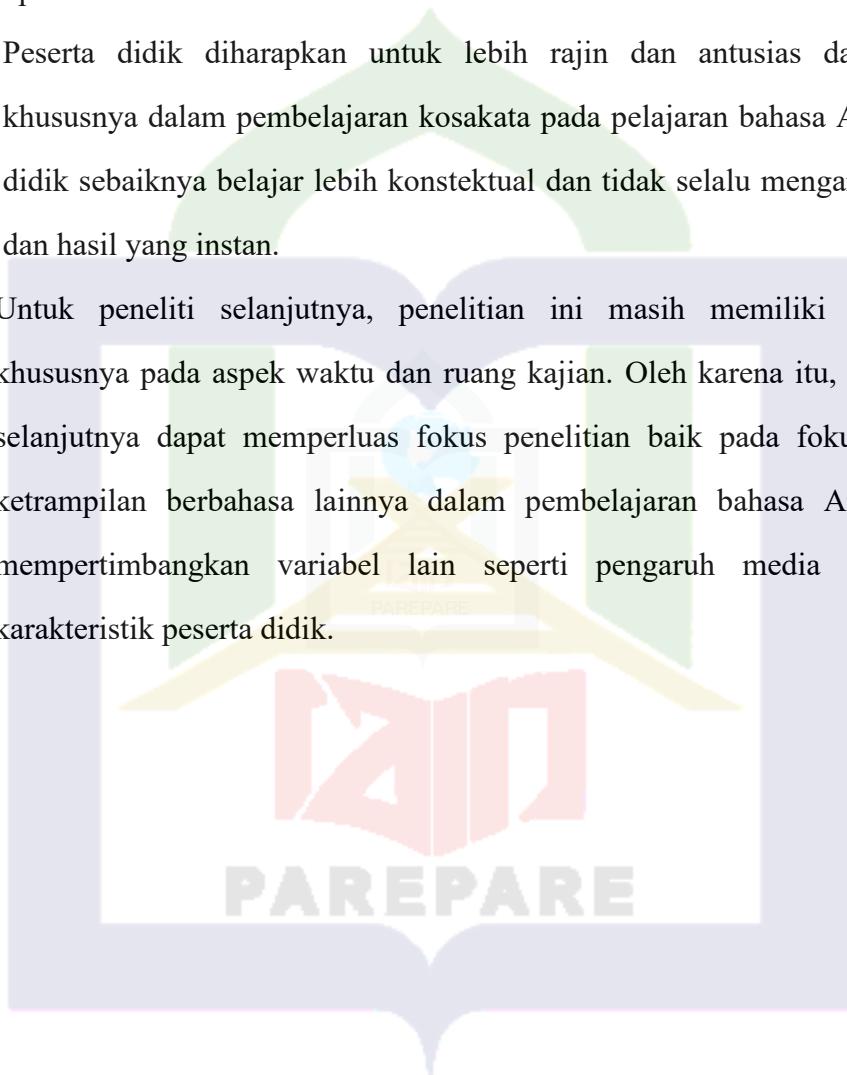
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran kosakata peserta didik kelas VIII MTs DDI Walimpong Kab. Soppeng, yaitu faktor pendukung di antaranya adalah motivasi dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan, penggunaan media pembelajaran yang menarik dan relevan, metode tanya jawab dan diskusi yang dapat menunjang keberhasilan model *discovery learning*, serta peran guru dalam memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran. Adapun faktor penghambatnya yaitu kurangnya minat belajar peserta didik, kurangnya kosakata dasar peserta didik, ketergantungan pada perangkat digital dan keterbatasan waktu belajar dikelas.
3. Solusi dalam mengatasi hambatan kemampuan kosakata peserta didik melalui model *discovery learning* di kelas VIII MTs DDI Walimpong Kab. Soppeng di antaranya penggunaan media audio-visual (lagu-lagu berbahasa Arab), latihan/drill atau pengulangan kosakata, pembentukan kelompok heterogen, dan pemberian bimbingan tambahan dan umpan balik.

#### B. Saran

Berdasarkan temuan dan simpulan penelitian tersebut, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru agar dapat terus mengembangkan dan mengoptimalkan model *discovery learning* dalam proses pembelajaran. Guru juga perlu merancang pertanyaan atau aktivitas yang benar-benar merangsang rasa ingin tahu peserta didik dan tidak terlalu banyak memberikan informasi awal yang dapat mengurangi proses penemuan.

2. Diharapkan dari pihak sekolah sebaiknya memberikan dukungan sarana maupun prasarana seperti media pembelajaran serta pelatihan kepada guru untuk mengimplementasikan model-model pembelajaran inovatif dengan optimal.
3. Peserta didik diharapkan untuk lebih rajin dan antusias dalam belajar khususnya dalam pembelajaran kosakata pada pelajaran bahasa Arab. Peserta didik sebaiknya belajar lebih konstektual dan tidak selalu mengandalkan cara dan hasil yang instan.
4. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan khususnya pada aspek waktu dan ruang kajian. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas fokus penelitian baik pada fokus penelitian ketampilan berbahasa lainnya dalam pembelajaran bahasa Arab maupun mempertimbangkan variabel lain seperti pengaruh media digital atau karakteristik peserta didik.



## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an Al-Karim*

A. S. Hornby. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press, 2020.

Abdul, Mutholib dan Edi Cahya Setyawan. *Pendidikan Bahasa Arab: Arabic Teacher, Who, How and Why in Digital Era?*. Cirebon: Nusa Literasi Inspirasi, 2020.

Ahmadi dan Aulia Mustika Ilmiani. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Konvensional hingga Era Sekarang*. Yogyakarta: Ruas Media, 2020.

Al-Hidayah, Dedi Junaidi, et al., "Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan Problematikanya pada Pembelajaran Fiqih di MI Miftahul Huda Tunggul Pawenang", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1, (2024)

Amin dan Susan Sumendap. *164 Model Pembelajaran Kontemporer*. Bekasi: Pusat Penerbitan LPPM Universitas Islam 45, 2022.

Anggian, Lutvi Ali Sahana. "Media Pembelajaran Kosa Kata Bahasa Arab di Era Digital." *Mahira : Journal of Arabic Studies* 2, no. 2 (2022).

Anggraini, Febiyana, et al. *Ragam Model Pembelajaran*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2020.

Annita, Sari, et al. *Dasar - Dasar Metodologi Penelitian*. Jayapura: CV. Angkasa Pelangi, 2023.

Aprido, B. Simamora, et al. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Tsikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024.

Asmal, Muthmainnah. "Perbandingan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa" 05, no. 02 (2023)

Baah, Kennedy Ameyaw. "Of Basic Six Pupils In Basic Electronics In Leaders ' Academy At Meduma , Kwabre East District In Ashanti." *International Journal of Scientific and Research Publications* 11, no. 3 (2021).

Citriadin, Yudin. *Metode Penelitian Kualitatif (Suatu Pendekatan Dasar)*. Cetakan 1. Mataram: Sanabil, 2020.

Darsyah, Syukron. "Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 2 (2023).

Depin, Habib Nurwahid, et al. "Inquiry Learning: Pengertian, Sintaks dan Contoh

- Implementasi Di Kelas.” *Indonesian Journal on Education and Learning* 1, no. 2 (2024).
- Ernawati, Sutiah, et al. “Pengembangan Aplikasi *Augmented Reality* dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab.” *Jurnal Kreativitas Pendidikan Modern* 6, no. 3 (2024).
- Fasekhah, Nurul. “Penguasaan Kosakata Arab Melalui Model *Discovery Learning* bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah.” *Research Journal on Teacher Professional Development* 1, no. 1 (2023)
- Fatah, Muhammad Ali, et al. “Implementasi Interaksi Kolektif dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.” *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2024).
- Fatah, Nasution Abdul. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan1. Bandung: CV. Harva Creative, 2023.
- Feni, Fiantika Rita, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan 1. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Fida Zamyamiyatna, Rei dan Lilit Afifah."Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Melatih Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman Siswa Kelas XI IBB SMA Negeri 1 Gondanglegi." *Journal Dafina* 6, no.1 (2022).
- Fikri, et al. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023.
- Fitri, Titi dan Renni Hasibuan. “Transformasi Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Dasar Islam Terpadu Alam Talago: Pendekatan Kurikulum Berbasis Teknologi.” *Journal in Teaching and Education Area* 1, no. 1 (2024).
- Ghofur, Abdul dan Restu Budiansyah Riski. “Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital : Tantangan,Peluang,Dan Strategi Menuju Pembelajaran Yang Efektif.” *El-Fusha : Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2024).
- Gunawan, Didik et al.,”Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbantuan Video terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa” *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3 (6), 2023
- Hardani, et al. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitaif*. Cetakan 1. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2023.
- Haryoko, Sapto, et al. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep,Teknik, & Prosedur Analisis)*. Cetakan 1. Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020.
- Helaludin dan Wijaya Hengki. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Cetakan 1. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.

- Herdah. *Kolaborasi dan Elaborasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab.* Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Hijriyah, Umi. *Analisis Pembelajaran Mufradat dan Struktur Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah.* Surabaya: CV. Gumilang, 2018.
- Hikmah, Hanggararas Azizul. "Implementasi Strategi Edutainment dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Tarling: Journal Of Languange Education* 6, no. 2 (2022).
- Irawan, Andi et al., "The Effects Of Learning Models Of Discovery Learning and Learning Interest On Sosial Science Learning Outcomes In Grade VII Of Junior High School Of Al-Azhar Medan," *Birle Journal: Budapest International Research and Critics in linguistics and education* 2, no. 3 (2019)
- Irwan, Muhammad. "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Peningkatan Belajar Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia." *Jupe : Jurnal Pendidikan Mandala* 7, no. 2 (2022).
- Khasinah, Siti. "Discovery Learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan dan Kelemahan." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 3 (2021).
- L. J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Maisarah Azzahra, Nissa, et al. "Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan Pemahaman Kosakata Siswa Kelas VIII SMP Islam Al-Baraka Purwakerta." *Fashohah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 1 (2024).
- Masruroh, Anifa dan Ro'fat Hizmatul Himmah, "Faktor-Faktor Motivasi dalam *Discovery Learning* Studi Kualitatif pada Pembelajaran Bahasa Arab" *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no.2 (2025)
- Mukaramah, Mely, et al. "Menganalisis Kelebihan dan Kekurangan Model *Discovery Learning* Berbasis Audiovisual dalam Pelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan* 1, no. 1 (2020).
- Munawwir, A.W. *Al - Munawwir: Kamus Indonesia - Arab.* Cetakan 3. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 2007.
- Murniati dan Marlanti. "Analisis Kemampuan Pengucapan Mufradat ( Kosakata ) Bahasa Arab Kelas VIII Mts Al Ikhlas Donggo." *Al-af'idah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya* 6, no. 1 (2022).
- Naamy, Nazar. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar & Aplikasinya.* Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2022.

- Nababan, Damayanti, *et al.* “Analisis Strategi Pembelajaran *Discovery Learning* dengan Strategi Pembelajaran Kooperatif.” *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023).
- Nurhayati dan Julita Sari Nasution,”Hubungan antara Motivasi Belajar dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab pada Siswa Kelas VIII SMPIT Fajar Ilahi Batam” *Jurnal As-Said* 2, no.1 (2022)
- Nursapiyah. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing, 2020.
- Puspitarini, Dyah. “*Blended Learning* sebagai Model Pembelajaran Abad 21.” *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 7, no. 1 (2022).
- Qamariah, Nurul, *et al.* *Model Pembelajaran*. Cetakan 1. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023.
- Qanita, Rif'atul. “Penerapan Model *Peer Teaching* dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di SMP Islam Moga Kabupaten Pemalang.” *Tarling: Journal Of Languange Education* 15, no. 1 (2024).
- Ramadhani, Rezah Nantias. “Penerapan Model *Discovery Learning* sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Topoyo.” *Al- Fashahah: Journal Of Arabic Education, Linguistics, and Literature* 15, no. 1 (2024).
- Ramli, Kaharuddin. *Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif melalui Metode Ta'sisiyah*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019.
- Rifki, Muhammad, *et al.* “Efektivitas Model *Experiential Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas X Di MBI Amanatul Ummah.” *Konasbara Arabic Departemen*, 2022.
- Saepudin. *Pembelajaran Bahasa Arab di Era Postmethode*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2022.
- Salamun, *et al.* *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Penerbit Yayasan Kita Menulis, 2023.
- Santi, Supriyani dan Chalimatus Sa'diyah. “Pembelajaran *Maharah Qira'ah* dengan Model *Discovery Learning*.” *Al-Katib Journal of Arabic Linguistic Education Vol. 1 No. 1*, 1, no. 1 (2024).
- Sartunut. *Discovery Learning Solusi Jitu Ketuntasan Belajar*. Cetakan 1. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022.
- Sidiq, Rici dan Najuah. *Model-Model Pembelajaran Abad 21*. CV. AA. Rizky, 2021.

- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Vol. 53. Ponorogo: CV. Karya Nata, 2019.
- Siti, Nurilngin. "Discovery Learning Model in Learning Maharah Qira'ah in Senior High School/ Model Discovery Learning pada Pembelajaran Maharah Qira'ah di Sekolah Menengah Atas." *Athla : Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature* 3, no. 1 (2022).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugono, Dendy, et al. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Suryadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sutikno, Sobry M. *Metode & Model-Model Pembelajaran*. Lombok: Holistica, 2019.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017
- Syahid, Nur dan B Batmang. *Interferensi Morfologi, dan Sintaksis, Bahasa Indonesia, dalam Berbicara, Bahasa Arab, Konsep & Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Progresif*. Kendari: SulQa Press IAIN Kendari, 2023.
- Umar, Muhammad, et al. "Metode Pengajaran Kosakata Bahasa Arab bagi Penutur Non-Arab melalui Kitab Durusul Lughah di Sekolah Menengah Islam Thariq Bin Ziyad, Bekasi." *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2022).
- Widayanto. "The Effectiveness Of Discovery Learning Model In Writing Descriptive Text", *Ijorer: international Jurnal of Recent Educational Research* 2, no. 2 (2021)
- Winarti dan Suyadi. "Pelaksanaan Model Discovery Learning Jerome Bruner pada Pembelajaran PAI Di SMPN 3 Depok Sleman Yogyakarta." *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama ,Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* 12, no. 2 (2020).
- Yadi, Heri Febri dan Herman Nirwana. "Discovery Learning sebagai Teori Belajar Populer Lanjutan." *Eductum : Jurnal Literasi Pendidikan* 1, no. 2 (2023).
- Yulianti, Riska dan Cut Multahadah. *Discovery Learning dalam Kurikulum Merdeka*. Sumatera Utara: PT.Mifandi Mandiri Digital, 2024.
- Yunitra, Amirah Salsabila. "Penerapan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Al Asma: Journal of Islamic Education* 6, no. 1

(2024).

Zahra, *et al.* "Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Anak Usia Dini melalui Metode Audio Visual (Bernyanyi)." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no.2 (2024).

Zuchri, Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan 1. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.





## Lampiran 1. Surat Penetapan Pembimbing



## Lampiran 2. Surat Permohonan Izin Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 (0421) 21307 (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 9110, website : [www.iainpare.ac.id](http://www.iainpare.ac.id) email: [mail.iainpare.ac.id](mailto:mail.iainpare.ac.id)

Nomor : B-1485/ln.39/FTAR.01/PP.00.9/05/2025 20 Mei 2025  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI SOPPENG  
Cq. Kepala Dinas Peranaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu di  
KAB. SOPPENG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	:	NUR FAHMI
Tempat/Tgl. Lahir	:	SOPPENG, 07 September 2002
NIM	:	2120203888204009
Fakultas / Program Studi	:	Tarbiyah / Pendidikan Bahasa Arab
Semester	:	VIII (Delapan)
Alamat	:	WALIMPONG, DESA BARAE, KEC. MARIORIWAWO, KAB. SOPPENG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI SOPPENG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

IMPLEMENTASI MODEL DISCOVERY LEARNING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB: STUDI KASUS KEMAMPUAN KOSAKATA PESERTA DIDIK DI KELAS VIII MTS DDI WALIMPONG KAB. SOPPENG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 20 Mei 2025 sampai dengan tanggal 20 Juni 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,  
  
Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

### Lampiran 3. Surat Izin Penelitian



#### Lampiran 4. Surat Keterangan Selesai Meneliti

	<p style="text-align: center;"><b>MADRASAH TSANAWIYAH DARUD DA'WAH WAL-IRSYAD (DDI) WALIMPONG TERAKREDITASI B</b> Alamat: Walimpong, Desa Barae Kec. Marioriwao Kab. Soppeng Email: mts.ddiwalimpong79@gmail.com Web: http://mtsddiwalimpong.sch.id</p>
<p style="text-align: center;"><b>SURAT KETERANGAN</b> Nomor : 108/A/Ts/06/2025</p>	
<p>Saya yang bertanda tangan di bawah ini:</p>	
<p>Nama : Muliadi, S.Ag., MM NIP : 197209152007011025 Pangkat/Gol : Penata TK.I/III.D Jabatan : Kepala Madrasah Tsanawiyah DDI Walimpong</p>	
<p>Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas:</p>	
<p>Nama : Nur Fahmi NIM : 2120203888204009 Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab Pekerjaan : Mahasiswi (S1) Lembaga : IAIN Parepare</p>	
<p>Telah selesai melakukan penelitian di MTs. DDI Walimpong, terhitung mulai tanggal 07 Mei s/d 07 Juni 2025 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul "Implementasi Model <i>Discovery Learning</i> dalam Pembelajaran Bahasa Arab : Studi Kasus Kemampuan Kosakata Peserta Didik di Kelas VIII MTs DDI Walimpong Kab. Soppeng".</p>	
<p>Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.</p>	
<p style="text-align: right;">Walimpong, 10 Juni 2025 Kepala,  </p>	

## Lampiran 5. Surat Pernyataan Wawancara

**IDENTITAS INFORMAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Jukriani B. S.Ag.
Pekerjaan	: Guru Bahasa Arab
Alamat	: Coppeng- coppeng

Menerangkan bahwa

Nama	: Nur Fahmi
NIM	: 2120203888204009
Program Studi/Fakultas	: Pendidikan Bahasa Arab
Perguruan Tinggi	: IAIN Parepare

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **"Implementasi Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Studi Kasus Kemampuan Kosakata Peserta Didik Di Kelas VIII MTs DDI Walimpung Kab. Soppeng"**

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Walimpung, Mei 2025  
Informan  
(.....Jukriani B.S.Ag.)



**IDENTITAS INFORMAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Shahnazatul Mukarramah  
Pekerjaan : sekolah  
Alamat : Palawangan

Menerangkan bahwa

Nama : Nur Fahmi  
NIM : 2120203888204009

Program Studi/Fakultas : Pendidikan Bahasa Arab  
Perguruan Tinggi : IAIN Parepare

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Implementasi Model *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Studi Kasus Kemampuan Kosakata Peserta Didik Di Kelas VIII MTs DDI Walimpung Kab. Soppeng"

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Walimpung, Mei 2025

Informan

(Fitri Shahnazatul Mukarramah)

**IAIN**  
**PAREPARE**



**IDENTITAS INFORMAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	AHMAD WILDAN
Pekerjaan	:	Siswa Kelas 8
Alamat	:	Walimpung

Menerangkan bahwa

Nama	:	Nur Fahmi
NIM	:	2120203888204009

Program Studi/Fakultas : Pendidikan Bahasa Arab  
Perguruan Tinggi : IAIN Parepare

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **"Implementasi Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Studi Kasus Kemampuan Kosakata Peserta Didik Di Kelas VIII MTs DDI Walimpung Kab. Soppeng"**

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Walimpung, Mei 2025  
Informan  
WA  
(AHMAD WILDAN)



Lampiran 6. Instrumen penelitian



NAMA MAHASISWA : NUR FAHMI

NIM/PRODI : 2120203888204009/PENDIDIKAN BAHASA ARAB

FAKULTAS : TARBIYAH

JUDUL : IMPLEMENTASI MODEL *DISCOVERY LEARNING*  
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB : STUDI  
KASUS KEMAMPUAN KOSAKATA PESERTA  
DIDIK DI KELAS VIII MTS DDI WALIMPONG KAB.  
SOPPENG

#### INSTRUMEN WAWANCARA

No. WAWANCARA UNTUK GURU BAHASA ARAB

1. Bagaimana ibu/bapak membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik dalam

pembelajaran kosakata bahasa Arab di kelas?

2. Bagaimana cara ibu/bapak membantu siswa dalam mengidentifikasi masalah atau konsep dalam materi kosakata bahasa Arab dalam proses pembelajaran di kelas?
3. Apa saja tugas yang ibu berikan kepada peserta didik dalam pembelajaran kosakata dan metode apa yang sering ibu gunakan dalam pembelajaran?
4. Apa saja cara yang dilakukan peserta didik yang ibu lihat dalam mengeksplorasi tugas-tugas yang diberikan?
5. Bagaimana cara ibu/bapak membantu peserta didik untuk membuktikan pemahaman mereka dalam pembelajaran kosakata?
6. Bagaimana bentuk umpan balik yang biasa ibu berikan kepada peserta didik di akhir pembelajaran?
7. Apa saja yang menjadi faktor pendukung yang ibu/bapak temui dalam penerapan model *discovery learning* pada pembelajaran kosakata peserta didik?
8. Apa saja hambatan yang biasa ibu alami dalam menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran kosakata peserta didik?
9. Apakah ada hambatan yang ibu/bapak hadapi saat menerapkan model *discovery learning* pada pembelajaran kosakata peserta didik?
10. Bagaimana solusi ibu/bapak untuk mengatasi hambatan peserta didik dalam pembelajaran kosakata melalui model *discovery learning*?

No.

#### WAWANCARA UNTUK PESERTA DIDIK KELAS VIII

1. Apa saja yang biasa dilakukan guru untuk menarik perhatian Anda dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya pada pembelajaran kosakata?
2. Apa yang biasa dilakukan guru untuk membantu anda memahami konteks kosakata yang akan dipelajari?
3. Apa saja bentuk tugas yang biasa diberikan guru dalam pembelajaran kosakata?
4. Bagaimana cara anda untuk memahami maupun menghafal kosakata disaat mengerjakan tugas?

5. Setelah menyelesaikan tugas, bagaimana cara guru memeriksa tugas anda?
6. Apa yang dilakukan guru setelah anda menyelesaikan tugas presentasi?
7. Apa yang membantu anda lebih memahami dan mampu menghafal kosakata dalam proses belajar dikelas?
8. Apa yang anda gunakan dalam mencari kosakata misal mencari makna kosakata hingga menyusun kalimat?
9. Apa yang biasa membuat anda lebih cepat atau lambat memahami kosakata?
10. Apa yang dilakukan guru dalam membantu anda mengatasi hambatan-hambatan dalam pembelajaran kosakata?

Parepare, 10 Februari 2025

Mengetahui,

Pembimbing Utama



Ali Rahman, M.Pd  
NIP. 19720418 200901 1 007



Lampiran 7. Transkrip Wawancara

Informan : Ibu Jukriani B, S.Ag

Guru Bahasa Arab MTs DDI Walimpong

<b>Pertanyaan 1</b>	Bagaimana cara ibu membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab?
<b>Jawaban:</b>	Cara membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik dalam kegiatan awal pembelajaran yaitu dengan menerangkan topik yang akan dibahas, kemudian memaparkan tujuan pembelajaran. Setelah itu, saya biasa menggunakan media seperti video untuk diperlihatkan kepada peserta didik yang mengandung kosakata yang akan dipelajari. Video itu berisi gambar dan contoh pengucapan beserta arti kosakata tersebut. Setelah diputar berkali-kali kemudian saya memberikan pertanyaan dasar mengenai kosakata yang dilihat dari video misal pertanyaannya apa saja macam kosakata yang muncul di dalam video tadi? Apa bahasa Arab dari kosakata tersebut? Peserta didik mulai menyebutkan kosakata yang dilihat dan didengar dari video
<b>Pertanyaan 2</b>	Bagaimana cara ibu/bapak membantu siswa dalam mengidentifikasi masalah atau konsep dalam materi kosakata bahasa Arab dalam proses pembelajaran di kelas?
<b>Jawaban:</b>	Biasanya saya memutarkan ulang video lagu di youtube untuk di simak peserta didik agar mereka dapat mengidentifikasi kosakata dalam video berisi lagu tersebut terkait kosakata mana yang belum mereka hafal artinya ataupun kesulitan dalam menyebutnya, di sini juga peserta didik sering mengaitkan pemahaman makna kosakata dengan bahasa Bugis. Misalkan jika ada kosakata baru yang mereka temui dan mereka kesulitan dalam mengingat nya maka dengan melihat gambar dan menebak dengan bahasa Bugis saya membiarkan dulu mereka menggunakan pemahaman mereka dengan menggunakan bahasa Bugis nantinya akan dijelaskan dengan bahasa Indonesia. Cara ini peserta didik dapat dengan antusias dan merasa senang dalam pembelajaran serta dengan mudah mengidentifikasi kosakata bahasa Arab agar dapat memahami dengan mudah kosakata tersebut.
<b>Pertanyaan 3</b>	Apa saja tugas yang ibu berikan kepada peserta didik dalam pembelajaran kosakata dan metode apa yang sering ibu gunakan dalam pembelajaran?
<b>Jawaban</b>	Peserta didik diberi tugas untuk menghafal kosakata, mencari artinya melalui kamus digital, google translate, dengan mencari sendiri maupun dengan metode diskusi bersama teman kelompoknya sebelum dipresentasikan di depan kelas. Hasil presentasi tersebut nantinya akan dinilai dan dikoreksi, baik dari segi pengucapan maupun arti pelafalannya.

<b>Pertanyaan 4</b>	Apa saja cara peserta didik yang ibu lihat dalam mengekplorasi tugas-tugas yang diberikan?
<b>Jawaban</b>	Saya melihat berbagai teknik peserta didik dalam menghafal kosakata beserta artinya ada yang membaca berkali-kali kosakata tersebut terlebih dulu, kemudian ada yang menghafal dengan suara keras dan adapula yang menghindari kebisingan saat hendak menghafal kemudian mereka berlatih dengan teman kelompoknya untuk mempersiapkan presentasinya mereka.
<b>Pertanyaan 5</b>	Bagaimana cara yang ibu gunakan untuk membuktikan pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran kosakata?
<b>Jawaban</b>	Dalam tahap ini, peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil tugas mereka. Tujuannya adalah untuk menilai sejauh mana kemampuan mereka dalam memahami kosakata, baik dari segi pengucapan, penguasaan hafalan, maupun pemahaman makna kosakata tersebut. Namun untuk mengefisienkan waktu menghafal karena kemampuan peserta didik yang berbeda-beda kadang ada yang belum menghafal semua kosakata kemudian waktu yang diberikan sudah habis maka saya meminta mereka menghafal berapapun yang mereka hafal lebihnya bisa pekan depan sebelum mulai pembelajaran saya menagih kembali.
<b>Pertanyaan 6</b>	Bagaimana bentuk umpan balik yang biasa ibu berikan kepada peserta didik di akhir pembelajaran?
<b>Jawaban</b>	Setelah presentasi, saya beri umpan balik dan koreksi. Kami bahas bersama mana yang benar mana yang salah. Di akhir saya simpulkan kosakata yang sudah dipelajari itu, supaya peserta didik lebih mudah mengingat dan menggunakannya lagi dalam bentuk kalimat kemudian peserta didik diminta kembali untuk mengulang kosakata tersebut dan juga memberikan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari tadinya.
<b>Pertanyaan 7</b>	Menurut ibu, apa saja faktor pendukung penerapan model <i>discovery learning</i> dalam pembelajaran kosakata pada peserta didik?
<b>Jawaban</b>	Penggunaan media seperti audio visual berupa video lagu animasi saat pembelajaran kosakata dikelas memungkinkan peserta didik lebih mudah mengingat kosakata dan merasa pembelajaran itu menarik sehingga dapat menjadi pendukung penerapan model pembelajaran yang diterapkan.
<b>Jawaban</b>	Dalam menerapkan model <i>discovery learning</i> , biasanya saya menggunakan metode tanya jawab dan metode diskusi dengan metode ini diharapkan mampu menunjang penerapan model <i>discovery learning</i> membantu peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran kosakata. Metode tanya jawab dapat memancing peserta didik untuk berfikir kritis dalam belajar kosakata dan metode diskusi juga dapat melibatkan peserta didik dalam proses berfikir dan berbicara, melatih pelafalan, memahami makna kosakata, dan menggunakannya dalam kalimat.
<b>Pertanyaan 8</b>	Apa saja hambatan yang biasa ibu alami dalam menerapkan model <i>discovery learning</i> dalam pembelajaran kosakata peserta didik?

<b>Jawaban 1</b>	Terdapat beberapa penghambat dari penerapan model <i>discovery learning</i> dalam pembelajaran kosakata yang pertama faktor yang berasal dari diri peserta didik. Sebagian peserta didik kemauan untuk belajar kosakata itu kurang disebabkan karena mereka kurang meminati pelajaran bahasa Arab, anggapan bahwa belajar bahasa Arab itu susah baik penyebutan kosakata hingga menghafal dan membuat kalimat. Kemudian ada dari peserta didik yang belum lancar mengaji yang menyebabkan mereka juga kesulitan untuk melafalkan kosakata. Jadi, saat pembelajaran berlangsung mereka kurang termotivasi untuk berpartisipasi secara optimal, sehingga kemampuan kosakata mereka juga kurang maksimal.
<b>Jawaban 2</b>	Sebagian peserta didik tidak memiliki dasar dalam pembelajaran kosakata, kurangnya paparan kosakata sebelumnya yang menjadikan mereka kewalahan dalam belajar dan menemukan kosakata baru dimana model ini peserta didik diharapkan banyak mengeksplorasi sendiri jawaban dan kemampuan mereka dalam belajar kosakata.
<b>Jawaban 3</b>	Saat saya memberikan tugas di kelas, peserta didik sekarang sangat tergantung pada <i>handphone</i> . Kalau diminta untuk mencari arti kosakata, menghafal hingga menyusun kalimat sederhana dari kosakata tersebut, kebanyakan peserta didik langsung buka <i>google translate</i> . Mereka jadi malas berfikir sendiri atau kurang berusaha untuk mencoba memahami dari konteks kosakata. Pada akhirnya saat ulangan kesulitan dalam menjawab nilai nya menjadi rendah disebabkan kebiasaan mereka saat pembelajaran ketergantungan pada perangkat digital Padahal tujuan dari model <i>discovery learning</i> itu supaya mereka aktif mencari dan lebih memahami makna secara mendalam, bukan hanya sekedar menyalin arti dari internet.
<b>Jawaban 4</b>	Dalam kelas itu kemampuan peserta didik berbeda-beda ada peserta didik yang latar belakangnya sudah kuat dalam pembelajaran kosakata, sering mendengar kosakata dan membaca, jadi cepat menangkap materi kosakata. Tapi banyak juga peserta didik yang kemampuan kosakatanya masih terbatas, jadi mereka kesulitan saat diminta menemukan arti kosakata, menghafal dan menyusun kalimat. Saat diskusi kelompok, siswa yang kurang memahami hanya ikut-ikutan tanpa benar memahami.
<b>Pertanyaan 9</b>	Apa saja solusi yang ibu berikan dalam mengatasi hambatan-hambatan saat menerapkan model <i>discovery learning</i> ?
<b>Jawaban 1</b>	Salah satu cara yang saya gunakan dalam mengatasi hambatan peserta didik dalam pembelajaran kosakata melalui penerapan model <i>discovery learning</i> dalam meningkatkan pemahaman dan minat peserta didik yaitu dengan memanfaatkan media seperti video lagu berbahasa Arab yang mengandung kosakata tertentu. Media ini sangat membantu, terutama bagi peserta didik yang cepat bosan atau sulit menangkap makna dari teks saja. Biasanya, saya putar videonya diawal pembelajaran sebagai bagian dari

	tahap stimulasi.
<b>Jawaban 2</b>	Saat saya kasi tugas kepada peserta didik setelah siswa menemukan arti kosakata saya meminta mereka untuk menghafal kosakata namun, sebagian dari mereka itu ada yang kesulitan mulai dari sulit dalam mengucapkan kosakata tersebut disebabkan karena kurang terbiasa jadi saya menyarankan untuk membaca dan mengulang-ulang kosakata tersebut dengan mengucapkannya bersama-sama agar mereka lebih lancar dalam menghafal.
<b>Jawaban 3</b>	Saya sering melihat peserta didik terlalu cepat membuka <i>handphone</i> untuk mencari makna kata tanpa mencoba memahami terlebih dulu makna kosakata dari konteks bacaan. Padahal inti dari model pembelajaran <i>discovery learning</i> itu adalah peserta didik dapat menemukan sendiri pengetahuan melalui proses berfikir. Untuk mengatasi hal ini, saya menggunakan metode diskusi kelompok yang pembagiannya menggunakan kelompok heterogen sehingga peserta didik yang kemampuan nya baik bisa membantu temannya yang pemahaman nya masih kurang kemudian dalam diskusi itu, saya minta mereka mendiskusikan makna kosakata yang tidak diketahui bersama teman kelompoknya terlebih dahulu, sebelum diizinkan membuka internet atau kamus. Dengan begitu mereka diajak berfikir, saling berbagi pengetahuan dan tidak langsung bergantung pada teknologi.
<b>Jawaban 4</b>	Setiap peserta didik itu punya kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang cepat paham dan hapal kosakata, ada juga yang butuh waktu lebih lama. Inilah menjadi tantangan saat menerapkan model <i>discovery learning</i> karena tidak semua bisa langsung menemukan atau memahami arti kosakata dari teks. Untuk mengatasi hal tersebut, saya biasanya melakukan bimbingan perlahan satu per satu kepada peserta didik yang saya lihat kesulitan dalam mengenali kosakata. Saya dekati mereka, saya bantu memahami kosakata dengan cara yang lebih sederhana. Selain itu saya juga memberikan mereka umpan balik langsung, seperti koreksi jika mereka salah memahami arti atau bentuk katanya supaya mereka tahu dimana letak kesalahannya, dan bisa memperbaikinya.

Transkrip wawancara

Informan : Peserta didik kelas VIII

<b>Pertanyaan 1</b>	Apa saja yang biasa dilakukan guru dalam mengawali pembelajaran yang menarik perhatian anda dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya pada pembelajaran kosakata?
<b>Jawaban</b> <b>Balqis Rahmadani</b>	Hal pertama yang dilakukan oleh guru dalam mengawali pembelajaran yaitu menjelaskan topik materi dan tujuan pembelajaran. Sebelum masuk ke materi yang ada di buku pelajaran, maka guru terlebih dulu memperlihatkan media seperti video berbentuk audio visual yang terdapat beberapa kosakata yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas video tersebut mengandung gambar kosakata, pengucapannya dan arti dari kosakata tersebut. Setelah video itu diputar kemudian guru memberikan pertanyaan yang dasar seperti, ‘Apa nama kosakata gambar yang muncul di video tadi ? petani karena yang saya ingat ada gambar seorang bapak di sawah sedang membajak sawah. Kemudian guru biasa bertanya lagi apa bahasa Arab kosakata yang disebutkan di dalam video tadi? Petani bahasa Arabnya ﻗﻼخ yang saya dengar tadi.
<b>Aura Zahira</b>	Ketika belajar kosakata guru menjelaskan topik dan tujuan pembelajaran, lalu kami menonton video berisi kosakata bahasa Arab, setelah itu guru memberi kami pertanyaan berdasarkan isi video. Video tersebut ada gambar kosakata dan artinya.
<b>Sofia Adillah</b>	Diawal pembelajaran guru selalu menampilkan video yang berkaitan dengan tema yang akan dipelajari. Setelah menonton kami ditanya apa saja kosakata yang ada di video. Saya menyebutkan kembali kosakata yang masih saya ingat di dalam video tadi beserta dengan artinya.
<b>Pertanyaan 2</b>	Apa yang biasa dilakukan guru untuk membantu anda memahami konteks kosakata yang akan dipelajari?
<b>Jawaban</b>	Guru biasanya memutarkan ulang video yang mengandung lagu berkenaan dengan materi kosakata bahasa Arab yang akan kami identifikasi kosakata-kosakata yang termasuk dalam topik profesi maupun materi olahraga di dalamnya yang belum kami ketahui sebelumnya sehingga kita bisa memahami kosakata sambil melihat video dan bernyanyi. Saya juga mengaitkan kosakata dengan gambar di video yang belum saya pahami dengan menebak menggunakan bahasa Bugis karena terkadang kosakata baru itu sulit diingat. Saya merasa senang dengan cara ini dan membantu dalam mengenali dan menghafal kosakata bahasa Arab.
<b>Futri Shahdatul</b>	Video yang ditampilkan guru yang berkaitan dengan tema kosakata yang dipelajari, dari situ saya bisa mengenali kosakata baru dan menghubungkannya dengan gambar yang

<b>Mukarramah</b>	ada di video. Ketika saya lupa dengan kosakata baru yang ada di video saya sering mengingat nya dengan mengaitkan dengan pemahaman dalam bahasa sehari-hari karena biasa lupa dengan bahasa Arabnya.
<b>Indi Vatikasari</b>	Video lagu tersebut berisi kosakata berkaitan dengan tema yang akan dipelajari, disini saya menemukan beberapa kosakata yang baru saya dengar dengan melihat gambarnya juga. Jika ada kosakata yang belum saya kenali sebelumnya saya biasa menebak dengan menggunakan bahasa Bugis karena lebih gampang dipahami duluan. Setelah itu biasa ibu guru menjelaskan makna dengan bahasa Indonesia.
<b>Pertanyaan 3</b>	Apa saja bentuk tugas yang biasa diberikan guru dalam pembelajaran kosakata?
<b>Jawaban</b> <b>Dewi Sandra</b>	Kami biasa diberi tugas untuk memaknai dan menghafal kosakata yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, baik dalam bentuk tugas mandiri maupun diskusi. Setelah itu, kami presentasikan hasilnya di depan kelas dan guru menilai tugas kami.
<b>Nur Syakimmi</b>	Tugas yang diberikan guru adalah mencari makna kosakata dan menghafalnya. Daftar kosakata yang akan dicari ada di dalam buku pelajaran bahasa Arab bagian <i>mufradat</i> kemudian biasa juga ditambah menyusun kosakata menjadi kalimat seperti contoh di buku. Saya mengerjakannya menggunakan <i>google translate</i> .
<b>Khairin Oktavia</b>	Guru seringkali memberi tugas untuk mencari arti kosakata kemudian menghafalnya dan membuat kalimat sederhana berdasarkan contoh yang ada di buku kami biasanya mencari sendiri atau dengan cara kerja kelompok
<b>Pertanyaan 4</b>	Bagaimana cara anda untuk memahami maupun menghafal kosakata disaat mengerjakan tugas?
<b>Jawaban</b> <b>Muh. Resky</b>	Setelah menemukan makna kata dari kamus atau <i>google translate</i> saya berusaha untuk menghafal kosakata tersebut dengan membaca kosakata tersebut beberapa kali agar bisa terbiasa mengucapkannya dan lama kelamaan akan mulai menghafalnya meskipun saya tidak terlalu bisa menghafal kosakata karena pengucapan bahasa Arab menurut saya susah dan cepat lupa dengan kosakata yang dihapal.
<b>Alvin</b>	Setelah menemukan arti kosakata, saya menulisnya di buku. Lalu saya membaca keras berapa kali. Dengan cara tersebut saya pelan-pelan bisa hafal, tetapi harus sering latihan karena menyebut kosakata Arab itu sulit bagi saya. Kemudian tugas menyusun kalimat itu saya berusaha untuk memahami maknanya terlebih dulu sebelum mencocokkan kata per kata yang sesuai dengan urutan yang benar.
<b>Putri</b>	Cara saya menghafal kosakata pertama meminta bantuan teman yang bisa untuk menuntun pelafalan kosakata yang akan dihafal kemudian harus pindah tempat dibelakang agar tidak terganggu dengan suara teman dengan mengulang-ulang kosakata tersebut saya juga memakai <i>google translate</i>

	untuk membantu membuat kalimat seperti contoh dibuku.
<b>Pertanyaan 5</b>	Setelah menyelesaikan tugas, bagaimana cara guru memeriksa tugas anda?
<b>Jawaban</b> <b>Nailatul Istiana</b>	Setelah kami mengerjakan tugas mandiri maupun kelompok maka kami akan mempresentasikan di depan kelas yang dinilai dari guru adalah mulai dari pengucapan, penguasaan hafalan dan makna kosakata yang dicari apakah sudah benar atau masih perlu perbaikan karena terkadang saya kesulitan dalam mengucapkan kosakata dan makna kosakata yang saya cari kadang tidak sesuai dengan makna aslinya.
<b>Nur Nashifah</b>	Jika tugas sudah selesai dikerjakan kami mempresentasikan di depan kelas satu per satu. Saat presentasi guru memberi komentar apakah cara kami mengucapkan kosakata Arab hingga makna kosakata itu sudah benar atau masih salah kemudian kosakata yang disusun apakah sudah benar sesuai dengan konteks atau masih perlu perbaikan karena kami biasa salah mengartikan kosakata. Kami juga kadang belum hafal semua kosakata yang diberikan akan tetapi guru memberi waktu untuk menghafal dirumah yang belum sempat dihafal kemudian pekan depan nya baru menghafal lagi.
<b>Yuliani</b>	Setelah tugas kami selesai guru meminta kita untuk menghafal di depan kelas, guru memperhatikan cara kami menyebutkan kosakata, makna kosakata yang didapat lalu mengoreksi jika ada salah begitupun jika menyusun kosakata menjadi kalimat guru memeriksa pekerjaan yang kita tulis apakah sudah benar atau masih salah.
<b>Pertanyaan 6</b>	Apa yang dilakukan guru setelah anda menyelesaikan tugas presentasi?
<b>Jawaban</b> <b>Rifdi Razin</b>	Bu guru biasanya menjelaskan ulang arti kata dan cara bacanya yang benar. Kemudian kami diminta kembali untuk memberikan kesimpulan terhadap materi kosakata yang telah dipelajari.
<b>Mirda Muliana</b>	Setelah semua teman selesai presentasi, guru biasanya memberikan penjelasan ulang tentang arti dan cara pengucapan yang benar kemudian kami mengulangi kembali kosakata-kosakata yang sudah dihafal.
<b>Syifaул Khaer</b>	Biasanya setelah tugas dan presentasi selesai, guru mengajak untuk mengulas kembali kosakata yang dihafal baik pengucapan dan artinya kemudian menjelaskan penggunaan kalimat yang sudah benar maupun yang salah dari tugas kami.
<b>Pertanyaan 7</b>	Apa yang membantu anda lebih memahami dan mampu menghafal kosakata dalam proses belajar dikelas?
<b>Jawaban</b> <b>Nur Aziza</b>	Saat belajar kosakata dengan cara menemukan sendiri artinya, saya jadi merasa lebih semangat karena seperti menantang diri sendiri untuk tahu lebih dalam tugas yang diberikan oleh guru, mulai dari belajar mengucapkan bahasa

	Arab kosakata tersebut, mencari makna hingga menyusun kalimat. Saya juga lebih ingat arti katanya karena saya berusaha mencari dan temukan sendiri.
<b>Misdatul Jannah</b>	Saat diberi tugas oleh guru untuk mencari arti kosakata, menghafal dan membuat kalimat awalnya memang sulit namun, setelah saya menemukan sendiri artinya saya lebih paham dan ingat jika hanya mendengar guru, saya cepat lupa. Tapi kalau saya sendiri mencari kemudian menulisnya saya mulai bisa menghafal kosakata.
<b>Khairin Oktavia</b>	Saya mulai bisa memahami kosakata baik pengucapan, makna dan menyusun kalimat saat mengerjakan tugas dengan mencarinya atau membagi tugas dengan teman maka saya bisa melawan rasa malas untuk kerja tugas dan saya lebih cepat mengingat karena saya terus berusaha untuk bisa memahami kosakata.
<b>Pertanyaan</b>	Apa yang membantu anda lebih memahami dan mampu menghafal kosakata dalam proses belajar dikelas?
<b>Jawaban</b> <b>Muh. Resky</b>	Video lagu animasi yang ditampilkan oleh guru dalam pembelajaran kosakata sangat membantu saya untuk mengenali kosakata yang akan dipelajari karena dilengkapi gambar kosakata yang mudah diingat.
<b>Mirda Muliana</b>	Saya suka belajar pakai video yang ada lagunya guru biasa memutarkannya dalam belajar kosakata. Kalau ada gambar sama suara, saya lebih cepat menghafal karena mudah ingat.
<b>Aura Zahira</b>	Menurut saya video itu sangat membantu untuk memudahkan saya mengingat kosakata saya bisa fokus dan pembelajaran tidak membosankan dengan adanya gambar serta kosakata itu bisa mengingat lebih lama kosakata dalam bahasa Arab.
<b>Pertanyaan</b>	Apa yang membantu anda lebih memahami dan mampu menghafal kosakata dalam proses belajar dikelas?
<b>Jawaban</b> <b>Yuliani</b>	Dalam pembelajaran kosakata guru biasanya mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait kosakata yang dipelajari baik pertanyaan tentang bagaimana cara menyebut kosakata, makna kosakatanya dan menyusun kosakata menjadi kalimat seperti contoh yang ada dibuku dan kami mencoba menjawabnya sesuai yang kami ketahui. Kami juga biasa diberikan tugas diskusi dalam mencari makna kata, berlatih bersama teman untuk mengucapkan dan membuat kalimat dari kosakata yang dipelajari sebelum mempresentasikan di depan kelas.
<b>Syifaул Khaer</b>	Jika guru mengadakan tanya jawab secara langsung semua akan dapat pertanyaan saya berusaha untuk selalu siap menjawab meskipun kadang salah tapi guru tidak mempermasalahkannya yang penting kita menjawab dulu kemudian jika diberi tugas diskusi juga saya merasa terbantu karena bisa bekerja sama mengerjakan tugas.

<b>Dewi Sandra</b>	Guru biasa melakukan tanya jawab langsung terkait kosakata yang sudah dikerjakan secara mandiri. Karena seringkali guru bertanya dan kita harus menjawabnya saya sudah terbiasa berani untuk menjawab karena jika salah kita diberi waktu untuk mempelajarinya lagi atau mendengar teman yang sudah benar. Jika tugas kelompok maka saya bersama teman mendiskusikan tugas-tugas yang diberikan sehingga mempermudah menyelesaiannya karena saling bekerja mencari jawaban.
<b>Pertanyaan</b>	Apa saja kesulitan yang anda hadapi dalam pembelajaran kosakata yang menghambat pemahaman anda?
<b>Jawaban</b> <b>Alfin</b>	Kalau dari saya sendiri itu saya merasa kurang minat dalam pembelajaran bahasa Arab sehingga saya kadang bermasalah dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Saya juga masih kurang lancar mengaji bagi saya sulit juga dalam menyebutkan huruf bahasa Arab apalagi harus banyak menghafal kosakata.
<b>Aris</b>	Saya merasa sulit dalam belajar bahasa Arab karena banyak kosakata yang harus dihafal kemudian membuat kalimat. Saya kurang lancar mengaji, saya sulit menyebutkan huruf-huruf Arab jadi kalau ada tugas menghafal saya membutuhkan waktu yang lama baru bisa menghafal nya.
<b>Putri</b>	Saya kurang suka belajar bahasa Arab menurut saya belajar bahasa Arab itu susah saya kesulitan untuk menghafal karena menurut saya bahasa Arab itu jarang digunakan ketika sudah saya hafal saya juga cepat lupa.
<b>Pertanyaan</b>	Apa saja kesulitan yang anda hadapi dalam pembelajaran kosakata yang menghambat pemahaman anda?
<b>Jawaban</b> <b>Ahmad Wildan</b>	Saya merasa bingung saat belajar kosakata karena belum punya dasar kosakata yang cukup. Saya tidak tahu ingin memulai dari mana karena harus mandiri dalam mencarinya Ketika disuruh mencari makna kosakata, melafalkan, menghafal hingga membuat kalimat dari kosakata itu saya merasa sulit.
<b>Nur Syakimmi</b>	Saya baru pertama kali belajar bahasa Arab saat masuk di MTs dan saya susah dalam menghafal koskata jika sudah dihafal saya cepat juga lupa jadi saat naik ke kelas delapan kosakata dasar yang sudah di pelajari dikelas tujuh banyak yang sudah saya lupa.
<b>Agung Hidayat</b>	Saya seringkali lupa pada kosakata-kosakata yang sudah dipelajari sebelumnya kosakatanya banyak jadi saya seringkali menukar-nukar makna dan bahasa Arabnya saat buat kalimat pun saya sulit mengingat nya.
<b>Pertanyaan 8</b>	Apa yang anda gunakan dalam mencari kosakata misal mencari makna kosakata hingga menyusun kalimat?
<b>Jawaban</b>	Jika ada tugas mencari makna kosakata, menghafal atau menyusun kalimat saya sering menggunakan <i>google translate</i> . Jadi, kadang saya tidak terlalu lama berfikir,

	karena saya merasa lebih mudah mencari di <i>handphone</i> .
<b>Ahmad Wildan</b>	Kalau tidak buka <i>handphone</i> saat mengerjakan tugas saya bingung sendiri karena sudah terbiasa mencari cepat pakai google translate dan malas untuk membuka kamus atau mencoba mengingat kosakata yang pernah dipelajari.
<b>Dewi Sandra</b>	Saya sering menggunakan pencari otomatis seperti <i>google translate</i> karena lebih cepat, di banding mencari dikamus itu lama karena mencari satu per satu.
<b>Pertanyaan</b>	Apa yang biasa membuat anda lebih cepat atau lambat memahami kosakata?
<b>Jawaban</b>	Saat belajar kosakata bahasa Arab saya merasa sulit memahami apalagi harus menghafal kosakata saya membutuhkan waktu yang lama untuk menghafal jika ada tugas kelompok saya melihat jawaban teman kadang mereka kesal karena saya tidak membantu mereka mencari jawaban.
<b>Rifdi Razin</b>	
<b>Nur Aziza</b>	Jika kita sering belajar kosakata bahasa Arab dan belajar untuk memahaminya maka saya merasa mudah untuk mengerjakan tugas selanjutnya yaitu menghafal maupun menyusun kalimat. Karena saya selalu berusaha untuk mengulang kosakata yang pernah dihafal sebelumnya sehingga jika ada tugas menerjemahkan, menghafal dan menyusun kalimat saya mulai menggunakan kosakata yang sudah saya hafal karena banyak kosakata biasa berkaitan dengan kosakata yang akan dipelajari.
<b>Pertanyaan 10</b>	Apa yang dilakukan guru dalam membantu anda mengatasi hambatan-hambatan dalam pembelajaran kosakata?
<b>Jawaban</b>	
<b>Misdatul Jannah</b>	Ibu guru biasanya memutarkan video berisi lagu diawal pembelajaran. Video itu berisi kosakata yang berkaitan dengan tema yang dipelajari. Saya merasa senang dan lebih semangat belajar dengan adanya video atau lagu yang diputar oleh ibu guru daripada hanya belajar materi yang ada di dalam buku pelajaran.
<b>Nur Nashifah</b>	Saya sangat suka jika belajar kosakata guru memperlihatkan video lagu tentang kosakata saya menjadi mudah mengingat kosakata tersebut karena saat menghafal bisa membayangkan gambarnya.
<b>Alfin</b>	Saya kurang paham dengan pembelajaran bahasa Arab namun, jika guru memperlihatkan video diawal pembelajaran saya mulai memperhatikan dengan fokus macam-macam kosakata yang ditampilkan.
<b>Pertanyaan 11</b>	Apa yang dilakukan guru dalam membantu anda mengatasi hambatan-hambatan dalam pembelajaran kosakata?
<b>Jawaban</b>	
<b>Sofia Adilla</b>	Saya sering sekali kesulitan dalam menghafal kosakata karena penyebutan kosakata bahasa Arab itu menurut saya sulit diucapkan. Saat ada tugas menghafal saya baru bisa mulai menghafal setelah mengulang berkali-kali membaca atau menyebut kosakata tersebut guru juga meminta kita untuk mengucapkan bersama-sama kosakata yang telah

	dicari maknanya sebelum mempresentasikan di depan kelas.
<b>Rifdi Razin</b>	Saya sangat kesulitan untuk menghafal kosakata karena dari awal belajar kurang terbiasa. Tetapi guru biasanya menuntun kita dalam mengucapkan kosakata berulang-ulang sebelum menghafal. Cara saya ketika mendapat tugas menghafal saya mengulang beberapa kali kosakata tersebut dan meminta teman mengoreksi jika ada salah.
<b>Alfin</b>	Kalau disuruh menghafal kosakata saya membaca berkali-kali kosakata yang sudah saya tulis karena guru juga telah membantu kita dalam menyebutkan kosakata karena biasa ada yang mirip penyebutannya.
<b>Pertanyaan</b>	Apa yang dilakukan guru dalam membantu anda mengatasi hambatan-hambatan dalam pembelajaran kosakata?
<b>Jawaban</b>	Awalnya saya lebih suka langsung cari arti kosakata di <i>handphone</i> , karena lebih cepat dan gampang. Namun, masih sering salah mengartikan saat diperiksa oleh guru. Saat mengerjakan tugas lama-lama saya malas berfikir sendiri, hanya mengandalkan terjemahan dari internet. Waktu ibu guru menyuruh kami berdiskusi dulu dalam kelompok sebelum boleh buka <i>handphone</i> , saya jadi mulai mencoba menebak dulu makna kata dari kalimatnya, atau tanya teman. Ternyata bisa juga saling bantu dan jadi lebih paham karena penjelasan dari teman.
<b>Khairin Oktavia</b>	Saat mencari jawaban dari <i>google translate</i> itu kadang tidak sesuai dengan jawaban yang benar jadi guru menyarankan untuk berusaha mencari makna kosakata maupun dalam menyusun kalimat itu dengan belajar memahami dulu dengan melihat petunjuk dan arahan sebelumnya baik itu berdiskusi dengan teman atau melihat konteks dibuku kemudian mencocokkan dengan hasil yang ditemukan di <i>google translate</i> .
<b>Aura Zahira</b>	Saat mengerjakan tugas seperti mencari makna kosakata, menghafal dan menyusun kalimat guru memperbolehkan mencarinya di <i>handphone</i> seperti <i>google translate</i> , tetapi harus juga berusaha memahami dulu sesuai kemampuan saya kadang memperhatikan gambar-gambar kosakata yang akan dicari maknanya di dalam buku, kemudian menebak makna atau susunan kosakata sebelum saya membuka <i>handphone</i> .
<b>Pertanyaan</b>	Apa yang dilakukan guru dalam membantu anda mengatasi hambatan-hambatan dalam pembelajaran kosakata?
<b>Jawaban</b>	Saat mengerjakan tugas seperti mencari arti kata dan membuat kalimat singkat dari teks atau gambar dari buku pelajaran, kadang lewat diskusi. Namun, saya kadang merasa bingung kalau kosakata nya itu susah dan belum pernah saya dengar. Saat saya merasa kesulitan biasa bu guru datang menghampiri, terus membantu kasih petunjuk atau tanya balik, jadi saya disuruh mikir dulu, baru dikasih arahan. Kadang juga memberitahu kalau ada kesalahan menyebutkan

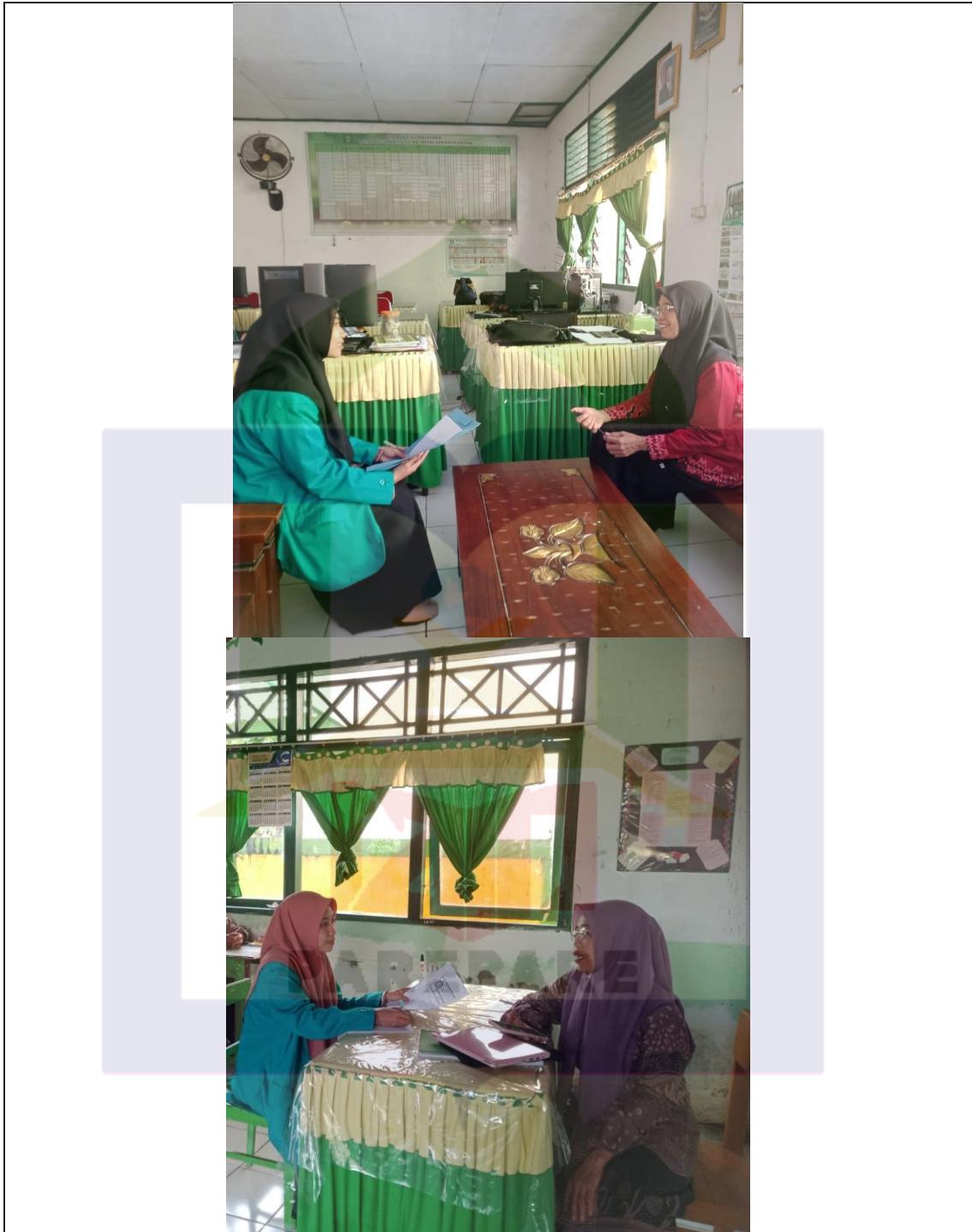
	kosakata atau salah menyusun kalimat. tetapi tidak langsung memberitahu jawabannya saya disuruh untuk mencoba lagi dengan memperhatikan contoh yang sudah diberikan.
<b>Putri</b>	Saat selesai mengerjakan tugas saat ibu guru memeriksa hasil tugas saya seperti menghafal saya biasa salah menyebutkan hurufnya jadi guru membantu saya mengucapkan kosakata itu dengan benar kadang berkali-kali. Kemudian kalau misalkan salah dalam menyusun kalimat guru mengarahkan untuk membaca ulang contoh dibuku yang belum dipahami diminta untuk bertanya kemudian diberi arahan untuk mengerjakan yang benar.
<b>Syifaул Khaer</b>	Tugas-tugas yang saya kerjakan itu kadang ada yang salah dan saya bingung bagaimana jawaban yang benar tapi kalau salah tidak langsung dimarahi tetapi di bimbing oleh guru untuk memperbaikinya sambil melihat contoh yang sudah benar dan diminta untuk mencari perbedaan hasil yang dikerjakan degan itu saya mulai bisa memahami jawaban yang benar dan letak salahnya dimana

Lampiran 8. Dokumentasi



Proses Pembelajaran Dikelas





Wawancara dengan guru bahasa Arab MTs DDI Walimpong



Wawancara dengan peserta didik kelas VIII MTs DDI Walimpong



Wawancara dengan peserta didik kelas VIII MTs DDI Walimpong



## Lampiran 9. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 1	
INDIKATOR	Peserta Didik diharapkan dapat,
KI 3	Mengidentifikasi bunyi kata, frase, dan kalimat bahasa Arab yang berkaitan dengan: <b>المهنة والمهنون العرب صنون المهنة الطيبة عبادة</b> baik secara lisan maupun tertulis
KI 4	Mendemonstrasikan ungkapan sederhana tentang topik dengan memperhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks <b>المهنة والمهنون العرب صنون المهنة الطيبة عبادة</b>
A. TUJUAN	<b>Model Discovery Learning</b> Dengan Pendekatan Model Discovery Learning Peserta Didik diharapkan dapat, Mengidentifikasi bunyi kata, frase, dan kalimat bahasa Arab yang berkaitan dengan: <b>المهنة والمهنون العرب صنون المهنة الطيبة عبادة</b> baik secara lisan maupun tertulis serta dapat Mendemonstrasikan ungkapan sederhana tentang topik dengan memperhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks <b>المهنة والمهنون العرب صنون المهنة الطيبة عبادة</b> Selama Proses Pembelajaran
B. KBM	<p><b>Stimulation</b> Memberi stimulus, bacaan, atau gambar, atau situasi, sesuai dengan materi pembelajaran/topik/tema. Berkaitan dengan: bunyi kata, frase, dan kalimat bahasa Arab yang berkaitan dengan: <b>صنون المهنة الطيبة عبادة</b> baik secara lisan maupun tertulis serta ungkapan sederhana tentang topik dengan memperhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks <b>المهنة والمهنون العرب صنون المهنة الطيبة عبادة</b></p> <p><b>Problem Statement</b> Menemukan permasalahan menanya, mencari informasi, dan merumuskan masalah berkaitan dengan: bunyi kata, frase, dan kalimat bahasa Arab yang berkaitan dengan: <b>صنون المهنة الطيبة عبادة</b> baik secara lisan maupun tertulis serta ungkapan sederhana tentang topik dengan memperhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks <b>المهنة والمهنون العرب صنون المهنة الطيبة عبادة</b></p> <p><b>Data Collecting</b> Mencari dan mengumpulkan data/informasi, melalih ketelitian, akurasi, dan kejujuran, mencari atau merumuskan berbagai alternatif pemecahan masalah dari bunyi kata, frase, dan kalimat bahasa Arab yang berkaitan dengan: <b>صنون المهنة الطيبة عبادة</b> baik secara lisan maupun tertulis serta ungkapan sederhana tentang topik dengan memperhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks <b>المهنة والمهنون العرب صنون المهنة الطيبة عبادة</b></p> <p><b>Data Processing</b> Mencoba dan mengeksplorasi pengetahuan konseptualnya, melalih keterampilan berpikir logis dan aplikatif berhubungan dengan bunyi kata, frase, dan kalimat bahasa Arab yang berkaitan dengan: <b>صنون المهنة الطيبة عبادة</b> baik secara lisan maupun tertulis serta ungkapan sederhana tentang topik dengan memperhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks <b>المهنة والمهنون العرب صنون المهنة الطيبة عبادة</b></p> <p><b>Verication</b> Mengecek kebenaran atau keabsahan hasil pengolahan data, mencari sumber yang relevan baik dari buku atau media, mengasosiasikannya menjadi suatu kesimpulan yang berhubungan dengan bunyi kata, frase, dan kalimat bahasa Arab yang berkaitan dengan: <b>صنون المهنة الطيبة عبادة</b> baik secara lisan maupun tertulis serta ungkapan sederhana tentang topik dengan memperhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks <b>المهنة والمهنون العرب صنون المهنة الطيبة عبادة</b></p> <p><b>Generalization</b> Melatih pengetahuan metakognisi peserta didik untuk menyimpulkan bunyi kata, frase, dan kalimat bahasa Arab yang berkaitan dengan: <b>صنون المهنة الطيبة عبادة</b> baik secara lisan maupun tertulis serta ungkapan sederhana tentang topik dengan memperhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks <b>المهنة والمهنون العرب صنون المهنة الطيبة عبادة</b></p>
C. PENILAIAN	
1. Skrip	
2. Pengetahuan	
3. Keterampilan	

Walimppong  
Guru

Kepala Madrasah

Muliadi, S. Aq, MM

Jukriani B. S. Aq

## Lampiran 10. Daftar Hadir Peserta Didik

**Mengetahui  
Kepala MTs. DDI Walimpong**

**MULIADI, S.Aga, MM.**  
NIP.197209152007011025

Keterangan : Laki-laki : 12 Orang

Metformin

2025

Section 2.3

XXXVI

## Lampiran 11. Materi *Mufradat*

The worksheet features a central large book icon containing a grid of 20 boxes. Each box contains an illustration and the name of a profession or sport in Arabic. To the left of the main grid is a cloud labeled "العرف والمهنة" (Knowledge and Profession) with a list of 12 professions. To the right is a cloud labeled "في رياضة مظلة" (In umbrella sports) with a list of 12 sports. At the top, there are decorative floral crowns and section titles. The bottom includes page numbers and activity instructions.

**Top Left:** الدَّرْسُ الْخَامِسُ (Lesson Five)

**Top Right:** الدَّرْسُ الرَّابِعُ (Lesson Four)

**Center:** المَهْنَةُ (Profession)

**Left Column:** 84 Bahasa Arab Kelas VIII

**Right Column:** 66 Bahasa Arab Kelas VIII      68 Bahasa Arab Kelas VIII

**Activity Instructions:**

- النشاط الأول (Activity One): ملحوظات المفردات (Observations of words).
- النشاط الأول (Activity One): المفردات المطردة (Excluded words).

**Professions (Left Column):**

- طبيب أسنان (Dentist)
- معلمة (Teacher)
- عالم (Scientist)
- خطاط (Calligrapher)
- شرطي (Police officer)
- ممرضة (Nurse)
- ميكانيكي سيارات (Automobile mechanic)
- ساعي البريد (Postman)
- طبيب (Doctor)
- حلاق (Barber)
- حداد (Carpenter)
- عامل نجار (Carpenter)
- خياز (Tailor)
- رائد فضاء (Cosmonaut)
- جزار (Hunter)
- ستك (Waitress)
- قاضي (Judge)
- صحفى (Journalist)
- سائق الحافلة (Bus driver)
- عامل القمامه (Garbage collector)

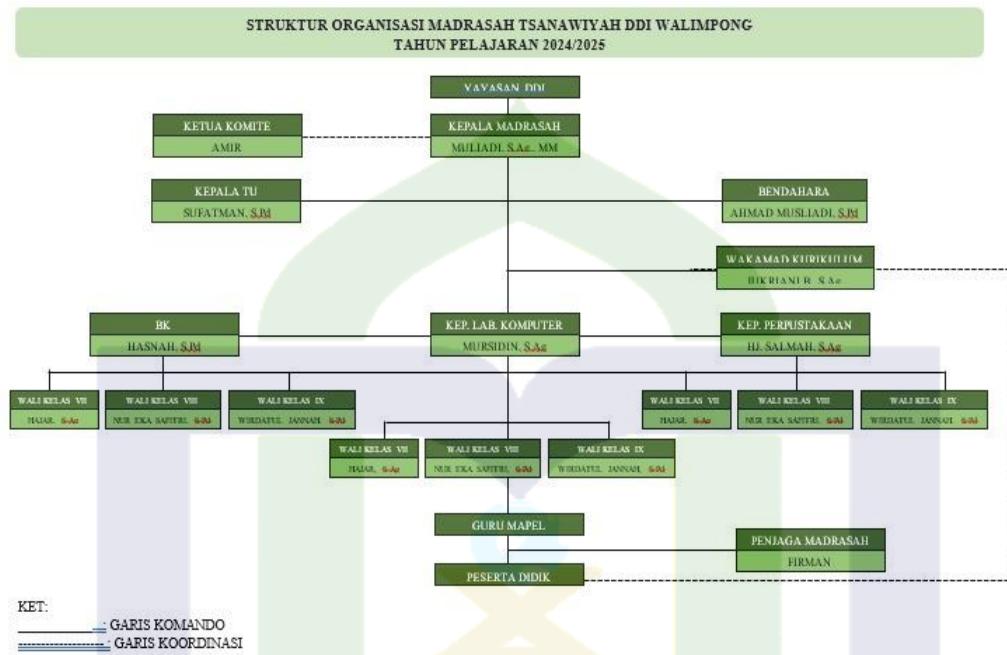
**Sports (Right Column):**

- كرة السلة (Basketball)
- كرة القدم (Football)
- بيسبول (Baseball)
- كرة الطائرة (Volleyball)
- الملاكمة (Boxing)
- كرة الريشة (Badminton)
- سباق السيارات (Car racing)
- رمي الريش (Javelin throwing)
- ركوب الجمبار (Gymnastics)
- ركوب التحليق (Paragliding)
- الاكراطيه (Acrobatics)

**Bottom:**

- Bahasa Arab Kelas VIII 85
- Bahasa Arab Kelas VIII 69

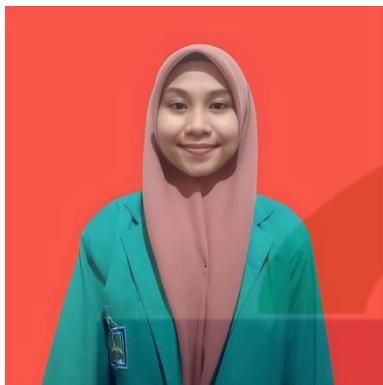
## Lampiran 12. Struktur Organisasi Sekolah



Daftar Nama Guru MTs DDI Walimpong

NO URT	NAMA	MATA PELAJARAN
1	MULIAIDI, SAg.,MM.	
2	JUKRIANI B., SAg.	BHS. ARAB TAHFIDZ
3	MURSIDIN, SAg.	IPS TERPADU
4	NURHIKMAH, S.Pd.	MATEMATIKA
5	HAJAR, SAg.	QUR'AN HADITS SKI FIQHI
6	HJ. SALMAH, SAg.	PKn AQIDAH AKHLAK
7	HERNIATI, S.Pd.	BHS. INGGRIS
8	HASNAH, S.Pd.	BHS. INGGRIS PRAKARYA
9	AHMAD MUSLIADI, S.Pd.	MATEMATIKA SBK TIK
10	NUREKA SAFITRI, S.Pd.	IPA BHS. INDONESIA
11	WIRDATUL JANNAH, S.Pd.	IPA BHS. INDONESIA
12	TAUFIQURRAHMAN SALEH, S.Pd.	PJOK
13	KM. ELMAN, S.Pd.	CERAMAH BUGIS

## BIODATA PENULIS



**Nur Fahmi** lahir di Soppeng, 07 September 2002, anak kedua dari tiga bersaudara, yang lahir dari pasangan bapak Yapi dan Ibu Beccetang. Saat ini penulis tinggal di Walimpong, Desa Barae, Kecamatan Marioriwato, Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun riwayat pendidikan penulis yaitu pada tahun 2007 masuk sekolah TK Harapan kita, 2009 masuk Sekolah Dasar 153 Walimpong, pada tahun 2015 masuk Madrasah Tsanawiyah DDI Walimpong, kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliah Negeri 1 Soppeng dan selesai pada tahun 2021, hingga melanjutkan studi jenjang S1 di Institut Agama Islam Negeri Parepare

(IAIN) dan memilih program studi Pendidikan Bahasa Arab dengan judul penelitian “Implementasi Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Studi Kasus Kemampuan Kosakata Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Walimpong Kab. Soppeng.”